



Memories of You In Seoul

Nayla Shafiyah

Memories of You In Seoul

Penulis:

Nayla Shafiyah

QRCBN:

62-248-5543-429

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

Viii + 173 halaman

Editor:

Nayla

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Maret 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 08211 7258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah Subhanahu wa ta'ala, akhirnya saya dapat menyelesaikan novel ini, dalam rangka mengikuti tantangan menulis '30 Hari Menulis Novel Batch 10' selama 30 hari.

Novel berjudul *Memories of You in Seoul* merupakan novel ketiga saya. Novel ini berkisah tentang si tokoh utama pria, berprofesi sebagai dokter ahli bedah syaraf yang bertugas di salah satu rumah sakit di Gangnam-gu, Seoul. Tanpa diduga, ia jatuh cinta kepada seorang perawat wanita berasal dari Indonesia yang baru saja bergabung di tim-nya.

Cinta sang dokter yang belum sempat terucapkan, akhirnya harus ia kubur dalam-dalam karena ayahnya mengancam akan membuat wanita yang dicintainya celaka, jika ia menolak perjodohan yang direncanakan demi sebuah kepentingan bisnis.

Sebuah peristiwa menjadi kenyataan pahit bagi sang dokter dan merupakan takdir yang tidak pernah ia harapkan bahkan di dalam mimpinya sekalipun.

Bagi para penggemar novel bergenre romance, novel *Memories of You in Seoul* bisa dijadikan pilihan. Kisah yang disajikan cukup menarik, sebuah kisah cinta yang manis serta cukup mengaduk emosi.

Saya ucapkan terima kasih kepada RNA Publishing yang telah memberi kesempatan kepada saya, hingga tulisan saya ini dapat diterbitkan.

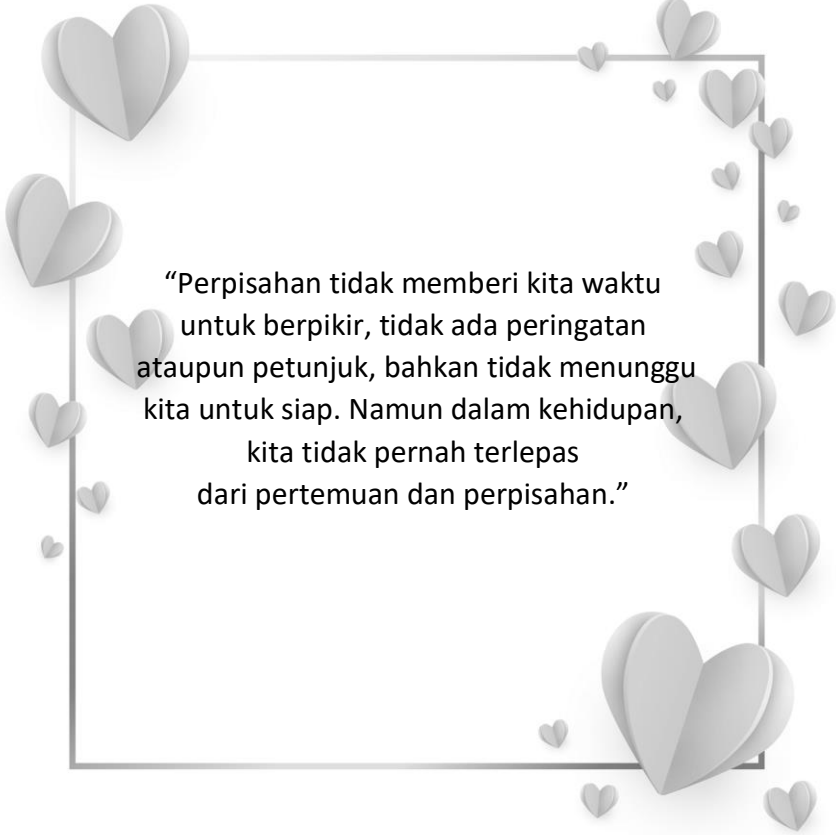
Akhir kata, saya memohon maaf atas kekurangan dan kekeliruan, baik dari teknik penulisan maupun tata bahasa.

"To the one who inspired me, my true love. Thank you."

Pekanbaru, 15 November 2023

~Nayla Shafiyah~





“Perpisahan tidak memberi kita waktu
untuk berpikir, tidak ada peringatan
ataupun petunjuk, bahkan tidak menunggu
kita untuk siap. Namun dalam kehidupan,
kita tidak pernah terlepas
dari pertemuan dan perpisahan.”

Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Bab 1	1
Bab 2	7
Bab 3	13
Bab 4	20
Bab 5	26
Bab 6	32
Bab 7	38
Bab 8	44
Bab 9	49
Bab 10	55
Bab 11	62
Bab 12	70
Bab 13	75
Bab 14	82
Bab 15	89
Bab 16	95
Bab 17	101
Bab 18	107
Bab 19	113
Bab 20	118
Bab 21	124
Bab 22	130
Bab 23	137
Bab 24	144

Bab 25	150
Bab 26	158
Bab 27	166
Biodata Penulis.....	173





Pesawat Korean Air yang membawa Jeong Tae-Hyun dari pulau Jeju, mendarat sempurna di bandara Incheon, Seoul. Penerbangan sempat delay selama satu jam. Seharusnya, sejak pukul delapan lewat, Hyun sudah berada di Seoul. Hyun melirik arlojinya yang telah menunjukkan pukul sembilan lebih sepuluh menit. Pria itu menarik napas pelan, itu artinya, ia akan terlambat.

“Kita langsung ke rumah sakit!” perintah Hyun kepada sopir pribadinya.

Laki-laki yang sedang duduk di belakang kemudi, mengangguk dan langsung melajukan kendaraan beroda empat itu dengan kecepatan tinggi—menuju rumah sakit yang terletak di area *Gangnam-gu*.

Kurang lebih lima puluh menit, sedan mewah berwarna hitam itu telah sampai di *basement* rumah sakit. Hyun bergegas menuju lift khusus yang merupakan akses langsung menuju ruangnya di lantai enam.

Sebenarnya, Hyun bisa saja pulang ke apartemennya lalu meminta izin untuk tidak masuk hari ini. Akan tetapi, ada empat jadwal operasi yang harus ditanganinya dan

jadwal operasi pertama adalah pagi ini, tepat pukul sepuluh.

Hyun kembali melirik arloji sembari langkah lebarnya terus berjalan menuju ruang operasi. Ketika Hyun membuka pintu, ternyata semua anggota tim-nya telah berada di sana dan sedang bersiap-siap.

“Pukul 10 lewat 10 menit,” bisik dokter Hiraki Daisuke sambil menunjuk arloji di tangannya.

“Pesawatku terjebak di awan *cumulonimbus*,” jawab Hyun asal.

“Oh ... aku kira, kau disandera para bidadari, sampai tak ingat lagi kembali ke bumi.”

“Emm. Hampir saja, tapi aku menolaknya.” Hyun mengedipkan sebelah mata kepada Daisuke, rekan kerja Hyun yang berasal dari negeri sakura itu membalas Hyun dengan memutar kedua bola matanya.

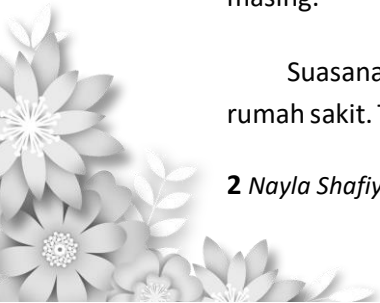
Seorang perawat menghampiri Hyun. “Dokter Hyun, semua persiapan telah siap. Apakah kita sudah bisa memulai operasi, sekarang?”

Hyun mengangguk. Ia kemudian memberi isyarat agar semua anggota tim-nya mendekat dan menyuruh mereka membuat lingkaran kecil.

“Perhatian semuanya! Sebelum kita memulai operasi pada pagi ini, seperti biasa kita awali dengan berdoa, agar Sang Maha Kuasa memberi kemudahan bagi kita dalam menjalani tugas serta operasi berjalan lancar dan sukses. Silakan berdoa sesuai dengan keyakinan kalian masing-masing.”



Suasana sudah ramai, ketika Mina memasuki kafeteria rumah sakit. Terlihat semua meja telah penuh. Seperti biasa



pada jam istirahat siang, kafetaria selalu dipenuhi oleh para karyawan, perawat dan juga beberapa dokter yang sedang bertugas.

Mina kebingungan untuk mencari tempat duduk, apalagi ia belum banyak mengenal orang-orang di sana. Meski ia sudah dua bulan bekerja di rumah sakit mewah itu, tapi belum membuatnya bisa bersosialisasi dengan baik. Selain kendala bahasa, budaya kerja di sana—yang harus fokus dan disiplin, membuat para pekerja di negeri ginseng itu selalu menyibukkan diri mereka dengan pekerjaan masing-masing.

Pandangan Mina akhirnya jatuh pada meja kosong yang terletak di pojok belakang. Tanpa menunggu lama, gadis berhijab itu langsung menyeret langkah kakinya menuju meja tanpa nomor tersebut.

“Alhamdulillah, akhirnya aku dapat juga tempat untuk makan.” Mina berbicara pada dirinya sendiri.

Gadis kewarganegaraan Indonesia itu mengeluarkan kotak makanan yang dibawanya dari rumah. Baru saja Mina meneguk jus jeruk dari botol minumannya, tiba-tiba seorang pria jangkung, berambut hitam dan bermata sipit duduk di hadapannya tanpa permisi terlebih dulu.

Hei! Sangat tidak sopan sekali laki-laki ini. Apa dia tidak pernah belajar tata krama?

Rasa lapar yang sejak tadi menderanya, tiba-tiba hilang. Mina memperhatikan laki-laki yang duduk di hadapannya itu dengan saksama.

Laki-laki itu melepaskan tali ransel dari bahu kanannya lalu meletakkannya di meja. Ia mengeluarkan sebuah buku tebal dari dalam ransel kemudian jemarinya membuka

halaman buku dan mulai membaca. Anehnya, laki-laki itu seolah tidak merasa terganggu sama sekali dengan adanya Mina di depannya.

Dasar laki-laki tidak tahu sopan santun! Mina menggerutu dalam hati.

Mina mendengus kesal dengan tangan bersidekap, tapi pandangannya terus saja memperhatikan orang yang ada di depannya. Laki-laki itu baru saja membetulkan kacamata yang bertengger di hitungnya yang mancung.

Seolah menyadari ada yang memperhatikan dirinya, si laki-laki mengangkat wajah lalu seulas senyuman ramah tersungging di bibirnya.

Sebenarnya, Mina enggan untuk membalas. Akan tetapi, laki-laki itu memiliki senyum yang menular. Senyum laki-laki itu begitu hangat dan bersahabat. Ditambah lagi dengan lesung pipi yang membuat senyuman laki-laki itu bertambah manis. Tanpa Mina sadari, ia membalasnya walau dengan sebuah senyuman kaku.

Setelah memberi senyuman basa-basi, Mina malah buru-buru memalingkan muka. Alis laki-laki itu terangkat sedikit, tapi terus saja membaca buku yang masih berada di tangannya. Di balik bukunya, laki-laki itu tersenyum geli melihat tingkah gadis berkerudung putih dengan kedua pipi *chubby* yang duduk di hadapannya.

Mina mengambil sepotong biskuit berbahan dasar gandum di atas meja. Ia mengunyah sebentar, menelan, lalu kembali mengunyah. Ternyata, laki-laki di depannya juga melakukan hal yang sama dengannya—mengambil biskuit yang sama, yang tadi diambil oleh Mina. Tanpa rasa

bersalah, laki-laki itu mengunyah dengan santai sambil terus membaca.

Apa? Berani sekali dia memakan biskuit milikku tanpa meminta terlebih dulu.

Mina menatap tajam ke arah laki-laki itu.

Laki-laki itu tidak memedulikan tatapan Mina, ia kembali mengambil biskuit kemudian mengunyahnya. Seperti tak mau kalah, Mina pun mengambil biskuit dan mengunyahnya dengan hati kesal. Laki-laki itu juga tidak mau kalah. Ia kembali mengambil biskuit itu lagi dan lagi.

Ya Tuhan! Apa dia tidak punya rasa malu sama sekali?

Sepertinya, rasa kesal di hati Mina telah membuat selera makannya sirna. Kotak makanannya, tergeletak di meja begitu saja. Ia hanya memandangi saja si laki-laki yang memakan biskuitnya dengan tatapan tajam. Dan anehnya, laki-laki itu tetap santai dan acuh tak acuh, bahkan terus saja mengambil biskuit, hingga biskuit itu tersisa hanya satu.

“Ups! Ternyata biskuitnya tinggal satu,” ujar si laki-laki sambil nyengir, menampakkan barisan giginya yang putih bersih.

Si laki-laki mengambil biskuit yang tersisa lalu membaginya menjadi dua. “Maaf, aku masih lapar. Jadi, kita separuh-separuh, yah?” Laki-laki itu memberikan separuh biskuit kepada Mina.

Mina menggeleng lalu berdiri dari duduknya. Ia memasukkan kotak makanan yang belum sempat tersentuh olehnya ke dalam tas kecil berbahan kain kanvas. Tanpa berkata apa pun, Mina meninggalkan laki-laki itu yang

senyum-senyum melihat Mina meninggalkannya tanpa kata.

Benar-benar tidak punya sopan santun!

Apa salahnya, dia minta dulu. Aku juga bukan orang yang pelit untuk berbagi, tapi kalo main ambil aja kayak gitu, kan jadinya kesel.

Huh!

Mina terus saja menggerutu kesal di hatinya sambil berjalan menuju *elevator*. Jam istirahat siangnya sudah hampir habis dan saat ini, ia harus segera berada di lantai enam.





Bab 2

Tak sampai sepuluh menit, Mina sudah tiba di lantai enam. Ia langsung menuju ruang penyimpanan barang khusus bagi perawat. Setelah menemukan loker dengan nomor yang sama dengan kunci yang tadi diberikan kepala perawat kepadanya, Mina langsung membuka lokernya dan menyimpan bekal makanan yang tidak sempat dimakannya, tadi.

Mata Mina langsung melebar, tatkala melihat sebungkus biskuit gandum miliknya masih utuh, ada di dalam tas bekal.

Itu artinya, biskuit yang aku makan tadi, punya laki-laki di kafetaria? Bukan malah sebaliknya.

Mina menepuk keningnya pelan. “Ya Tuhan ... Apa yang sudah aku lakukan? Kenapa aku bisa seceroboh itu?”

Mina memandangi biskuit gandum dengan perasaan penuh penyesalan. Ia merasa sangat bersalah. Laki-laki itu rela berbagi biskuit dengannya dan tanpa sedikit pun merasa terganggu olehnya.

Apa yang sudah aku lakukan?

Aku sudah memakan biskuit-nya, tapi malah aku pula yang menuduhnya makan biskuit tanpa izin.

“Aku harus meminta maaf,” putus Mina akhirnya.

“Tapi ... ke mana aku harus mencari laki-laki itu?”

“Apakah besok, dia akan duduk di meja yang sama lagi?”

Mina berjalan mondar-mandir di depan loker. Ia benar-benar merasa tak enak kepada laki-laki itu.

Ya Allah, ampuni aku yang sudah berprasangka buruk kepadanya.

“Excuse me, apakah kamu perawat pindahan dari lantai satu?”

Mina menoleh dan melihat seorang perempuan muda berwajah asia, berperawakan kecil dengan tinggi badan yang kurang lebih sama dengannya.

“Helo... are you, oke?” Perempuan itu melambaikan tangannya di depan wajah Mina yang masih terpaku.

“Emm, sorry.” Mina tersadar kemudian tersenyum malu.

“Kalau dilihat dari wajah dan penampilanmu, sepertinya kita serumpun,” kata perempuan itu sambil memindai Mina. “Dari mana asalmu?” Perempuan berseragam OKA berwarna hijau itu kemudian duduk di bangku panjang yang ada di tengah-tengah ruangan.

Mina mendekati perempuan itu dan ikut duduk di sampingnya. “Perkenalkan, nama saya Aminah Khairunnisa. Saya berasal dari Indonesia.” Mina menghulurkan tangan lalu disambut oleh si perempuan berseragam OKA yang memperkenalkan dirinya sebagai Nurliza yang berasal dari Malaysia.

Karena merasa dari rumpun yang sama, keduanya langsung terlibat pembicaraan yang akrab. Tiba-tiba perut

Mina berbunyi pelan, gadis itu baru teringat kalau ia belum makan siang.

“Masih lapar, ke? Apa tadi, Awak tak makan?” tanya Nurliza dengan logat khas melayu.

“Tadi tak sempat makan karena banyak kerjaan,” jawab Mina berbohong.

“Tak boleh macam tuh! Kesehatan kita juga harus diperhatikan.” Nurliza beranjak dari duduknya lalu menuju loker miliknya untuk mengambil bungkusan yang ternyata berisi kimbab. “Ini ambil dan makanlah!”

Mina menatap sekotak kimbab yang disosorkan Nurliza untuknya. Bunyi di perutnya bergemuruh tatkala melihat makanan yang disukainya sejak ia tinggal di Seoul. “Terima kasih banyak, tapi bekal makanku masih ada.”

“Tak ape. Ambil je! Tadi, Dokter Hyun yang kasih. Dia cakap, dia dah kenyang. I kurang suka kimbab. Jadi, ini buat Awak je, lah.” Nurliza langsung meletakkan kotak plastik transparan berisi kimbab ke tangan Mina.

“Oya, makannya cepat sikit. Trus langsung masuk ke ruang operasi. I tinggal dulu,” kata Nurliza mengingatkan.

Mina mengangguk sebelum Nurliza hilang dari balik pintu. Tadinya, gadis yang lahir di bulan Juli itu berpikir untuk menyimpan kotak berisi kimbab ke dalam loker. Akan tetapi, cacing-cacing di perutnya sudah protes, membuat Mina memutuskan untuk mengambil sepotong. Ia langsung mengunyah dengan cepat, tatkala pandangannya tertuju pada arloji di tangannya.

“Ini hari pertamaku masuk di tim bedah syaraf. Aku tidak boleh terlambat,” tegas Mina.

Setelah menyimpan kotak kimbab ke dalam loker, ia bergegas menuju ruang operasi.



“Awak hampir je telat,” bisik Nurliza pada Mina yang baru saja masuk ke dalam ruang operasi.

“Apakah Dokter Hyun sudah datang?” Mina balas berbisik.

Nurliza memandang sekeliling—mencari sosok yang ditanyakan Mina. “Tadi, I sempat ketemu dengannya di depan, sebelum masuk kat sini. Apa tadi, Awak tak ade jumpa dengannya?”

Mina menggeleng. “Aku belum pernah bertemu dengannya. Jadi aku tidak tahu seperti apa sosok Dokter Hyun.”

“Ya Tuhan! Awak dah berapa lama kerja kat *hospital*, nih?”

Mina mengangkat dua jarinya, mengisyaratkan kalau dia baru bekerja dua bulan di rumah sakit itu.

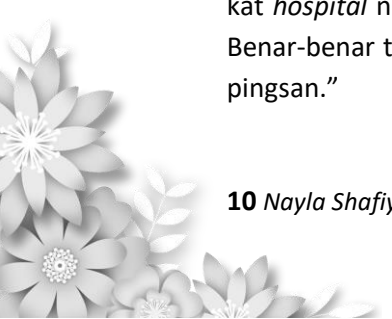
“Dua hari ke? Dua minggu ke? Atau dua bulan?” tanya Nurliza lagi.

“Dua bulan,” jawab Mina pelan.

“Anak magang satu minggu je, dah paham bentuk rupa Dokter Hyun,” jawab Nurliza sambil geleng-geleng kepala. “Apa Awak juga tak tahu, kalau Dokter Hyun sangat terkenal di *hospital*, nih?”

Mina kembali menggeleng.

Nurliza kembali geleng-geleng kepala. “Die tuh, *idol* kat *hospital* nih. Selain tuh, die punya muke juga tampan. Benar-benar tampan. Kalau Awak tengok nanti, pasti jatuh pingsan.”



Mina hanya tersenyum mendengar pujian Nurliza terhadap dokter Hyun, yang menurutnya sangat berlebihan. Ia memang pernah mendengar beberapa perawat wanita membicarakan kelebihan dokter itu, ketika ia masih menjadi perawat di poliklinik lantai satu. Akan tetapi, ia tidak begitu memedulikannya.

Setaman apa sih, Dokter Hyun, hingga Nurliza bisa berkata seperti itu?

Apakah dia seperti idol-idol K-pop ataukah seperti artis-artis drakor?

Saat Mina masih sibuk membayangkan seperti apa sosok dokter Hyun, tiba-tiba Nurliza menepuk pundaknya, “Itu dia! Itu Dokter Hyun,” bisik Nurliza.

Mina mendongak dan matanya langsung menangkap sosok laki-laki jangkung dengan mengenakan seragam OKA berwarna hijau—pakaian khusus nakes di ruang operasi, berambut hitam serta kaca mata mbingkai kedua mata sipitnya yang baru saja memasuki ruang operasi.

Laki-laki itu terlihat menyapa orang-orang yang di temuinya dengan senyum lebar nan ramah. Sebuah lesung pipi turut menghiasi senyumannya.

“Josimhaseyo¹! Tanganmu bisa terluka.” Laki-laki itu mendekati Mina dan hendak menyangga punggung Mina, tetapi sudah didahului Nurliza.

Mina mengerjap kaget, ketika menyadari tubuhnya terhuyung ke belakang dan tangan kirinya mengenai nampan yang berisi pisau bedah.

¹ Hati-hati

“*Gwaenchanhaeuseyo*²?” tanya laki-laki itu dan raut wajahnya terlihat khawatir.

Mina membeku. *Dia ... oh, Tuhan!*

Kedua mata mereka bertemu. Tatapan laki-laki itu seolah mengunci Mina, tapi hanya sedetik, sebelum Mina langsung mengalihkan pandangan.

“Apakah kamu masih lapar, hingga hampir terjatuh?” tanya laki-laki itu dengan suara lembut.

Rasanya Mina ingin segera berlari dari ruangan itu. Berlari sekencang-kencangnya. Malu ... teramat malu. Rasa itu kini menyelimuti dirinya.



² Apakah kamu baik-baik saja





Bab 3

Hyun melangkah menuju ruangnya yang tak jauh dari ruang operasi. Hari sudah mulai gelap, ketika ia membuka tirai jendela berkaca lebar. Ia berdiri di sana, menikmati gedung-gedung pencakar langit yang gemerlap. Bibir tipisnya menyinggikan senyuman, tatkala mengingat kembali kejadian di ruang operasi, tadi siang.

Hyun baru saja memasuki ruang operasi dan menyapa beberapa rekan juga para perawat yang sedang mempersiapkan keperluan untuk operasi. Tiba-tiba ia mendengar seseorang memanggilnya. Hyun menoleh dan menghampiri pria dengan rambut sedikit gondrong dan kedua mata yang lebih sipit darinya.

“Wae³?” tanya Hyun seraya menepuk pundak dokter. Daisuke.

“Jangan lupa setelah operasi terakhir, langsung ke kafe biasa. Kau ikut kan?” Daisuke mengingatkan.

“Apakah aku punya pilihan lain?” Hyun mengambil sarung tangan lateks dan mengenakannya.

“Tentu tidak,” jawab Daisuke sambil tertawa. “Hmm ... apa kau sudah bertemu dengan perawat pindahan dari

³ kenapa

lantai satu?” tanya Daisuke lagi seraya menyenggolkan lengannya.

Hyun mengangkat bahu acuh.

“Itu!” Daisuke menunjuk menggunakan bibirnya. “Dia berdiri di sana. Arah jarum jam tiga.”

Arah pandang Hyun langsung mengikuti isyarat dari Daisuke.

“Hei! Kau mau ke mana?” tanya Daisuke ketika melihat Hyun melangkah meninggalkannya.

“Tentu saja, aku akan menyapanya.”

Baru saja Hyun mendekat, tiba-tiba tubuh gadis berhijab itu terhuyung ke belakang.

“Josimhaseyo! Tanganmu bisa terluka.” Kedua tangan Hyun bersiap hendak menyangga tubuh mungil itu, tetapi kedua tangan Nurliza mendahuluinya.

“Gwaenchanhaeuseyo?” tanya Hyun khawatir. Ia melihat sebelah kiri tangan gadis itu menyentuh nampan yang berisi pisau bedah.

Gadis itu membeku dan menatap langsung ke arah Hyun.

Bukankah gadis ini adalah gadis yang bersamanya di kafetaria, tadi? tanya Hyun di hatinya.

Hyun tersenyum. ‘Gadis biscuit,’ ucap Hyun lagi di hatinya.

“Apakah kau masih lapar, hingga hampir terjatuh?” Hyun berkata lembut sebelum meninggalkan gadis yang memiliki tali lalat di tengah-tengah batang hidungnya itu.

Hyun mendesah perlahan. Tangannya memegang dadanya yang kini berdebar-debar.

“Kenapa dadaku berdebar saat mengingat ‘Gadis biskuit itu?’”

“Apa yang sudah terjadi denganku?”

Hyun menggelengkan kepala, mengusir bayangan si gadis biskuit yang kini telah memenuhi pikirannya



Mina baru saja keluar dari dalam kamar operasi di lantai enam. Hari sudah gelap. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Gadis itu merogoh saku celananya lalu menempelkan benda pipih itu di telinga.

“Wa’alaikum salam,” jawabnya di ponsel sambil berjalan ke arah jendela kaca lebar.

Gadis itu berdiri dan memandang ke bawah—memperhatikan jalanan yang bertambah ramai di kala malam hari. Mobil-mobil berlalu-lalang memadati jalan raya. Orang-orang dengan pakaian beraneka warna dengan tren masa kini berjalan memenuhi sepanjang trotoar.

“.....”

“Iyo, Amak. Mina lai sehat. Amak indak usah cameh”

(Iya, Ibu. Mina sehat. Ibu tidak usah cemas)

“.....”

“Alhamdulillah. Sadonyo lai baik ka Mina. Kini ko, Mina lai masuk tim bedah syaraf.”

(Alhamdulillah. Semuanya baik kepada Mina. Sekarang, Mina sudah bergabung di tim bedah syaraf)

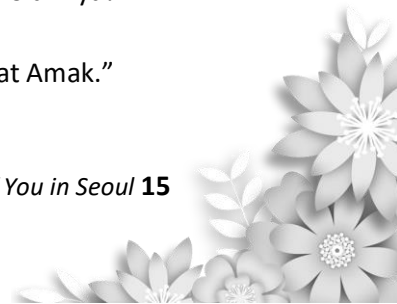
“.....”

“Sarah jo Salwa, ba’a sekolahnyo?”

(Sarah dan Salwa bagaimana dengan sekolahnya?)

“.....”

“Iyo, Mak. Mina akan selalu ingek nasihat Amak.”



(Iya, Mak. Mina akan selalu ingat nasihat Amak)

“.....”

Setelah menyakinkan ibunya bahwa ia akan baik-baik saja dan akan selalu ingat nasehat yang ibunya berikan, Mina lalu menutup ponsel dan menyimpannya kembali ke saku celana. Baru saja ia hendak melangkah menuju meja perawat, ponselnya kembali bergetar. Gadis itu mengambil kembali ponselnya dan membaca nama ‘Nurliza Calling’ tertera di layar ponsel.

“Assalamu’alaikum Makcik. Ape hal, nih?” tanya Mina, ketika ponselnya ditempelkan ke telinga.

Mina memanggil Nurliza ‘Makcik’ karena Nurliza berasal dari Malaysia. Perawat anestesi yang kini telah menjadi rekan satu tim-nya itu, hanya terpaut dua tahun dengannya. Seharusnya Mina memanggilnya kakak, tetapi Mina mengatakan kalau panggilan ‘Makcik’ adalah panggilan sayang darinya, Nurliza akhirnya tidak mempermasalahkannya.

“Mina, Awak tak ade lembur ke, malam nih?” Suara Nurliza terdengar agak serak di ujung sana.

“Sepertinya tak ada. Emangnya kenapa, Makcik?”

“Dokter Hiraki Daisuke hari nih, *birthday*. Die nak jemput kite makan di kafe kat sini,” jelas Nurliza. “Awak boleh ikut serta, ke?”

“Kita? Maksudnya hanya Makcik dan aku?” tanya Mina.

“Tak lah. Semua tim kita dijemput dan Dokter Hyun juge ikut serta.”

Mendengar nama dokter Hyun, pikiran Mina langsung melayang pada kejadian di kafetaria dan di ruang operasi

tadi siang. Pipinya tiba-tiba terasa panas. Ia menggelengkan kepala, mengusir tindakannya yang memalukan itu.

Ya Tuhan! Dokter Hyun pasti telah menganggapnya gadis aneh.

“Mina? Awak masih ada ke? Awak masih dengar cakap I?”

Mina langsung tersadar dari lamunannya dan berusaha kembali fokus. “Maaf Makcik, tadi bicara apa, ya?”

“Ya, Allah ... jadi, Awak tak dengar, ke?”

“Maaf,” jawab Mina memelas.

“Jadi cam mane?” Nurliza kembali bertanya

“Maaf Makcik, sepertinya aku tak bisa ikut.”

“Kenape Awak tak ikut? Bukannya tadi, Awak cakap tak ade lembur malam nih?”

“Iya. Hanya saja, aku ingin pulang lebih awal. Sudah seminggu ini lembur.” Mina mencoba mencari alasan. Padahal sebenarnya, ia masih merasa malu untuk bertemu dokter Hyun saat ini.

“Oke, baeklah kalo macam tuh.”

“Sekali lagi maaf, Makcik. Sampaikan juga kata maafku kepada Dokter Daisuke. InsyaAllah lain waktu, aku bisa ikut.”

Setelah mengucap salam, Mina mengakhiri panggilan telepon dari Nurliza. Gadis itu melirik jam tangan. Lima belas menit lagi, waktu kepulangannya. Sembari menunggu jam pulang, Mina berpikir tak ada salahnya, jika ia membuat secangkir teh terlebih dulu untuk sekadar menghangatkan perutnya. Mina lalu menuju ruang *pantry*.



“Boleh saya minta secangkir kopi?”

Suara maskulin itu, sontak membuat kepala Mina menoleh ke belakang. Kedua netranya langsung menangkap sosok laki-laki mengenakan kemeja warna biru tua sambil menentang *snelli* di lengannya.

Cangkir teh di tangan Mina hampir saja terjatuh, kalau saja tangan laki-laki itu tidak menahannya dan sebagian air teh, membasahi telapak tangan laki-laki itu.

“Hati-hati. Teh-mu jadi tumpah.”

Mina terpaku di tempatnya. Ia tidak bergerak, tidak bersuara dan juga tidak bisa bernapas. Ia menatap laki-laki berambut hitam dan bertubuh jangkung yang ada di depannya tanpa kedip. Pria yang saat ini memenuhi kepalanya, pria yang ingin dihindarinya, tiba-tiba saja muncul di depannya. Mina benar-benar tidak menduga akan bertemu lagi dengan dokter Hyun di ruang *pantry*

“Mina, apa kau baik-baik saja? Aku perhatikan, sejak di kamar operasi tadi, kau banyak melamun.”

Mina akhirnya tersadar dari lamunan. Perlahan-lahan, ia mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. Ia terbelalak kaget, ketika menyadari air teh di cangkirnya telah tumpah dan mengenai tangan Hyun. Ia segera meletakkan cangkir berbahan porselen di meja *pantry* kemudian mengambil sapu tangan dari saku seragamnya. Gadis itu menunduk, mengikat telapak tangan Hyun dengan sapu tangan.

“*Mianhaeyo*,⁴” gumam Mina. “Mohon Dokter Hyun memaafkan kecerobohan saya!” Mina lalu membungkukkan badannya sedikit.

⁴ Maafkan saya

Tepat pada saat itu terdengar suara ponsel Hyun berbunyi. Pria itu mengambil ponsel dari saku celana lalu berbicara sejenak. Setelah selesai, ia kembali menatap Mina.

“Lain kali, kau harus lebih berhati-hati. Jika tidak, kau bisa membahayakan dirimu dan juga orang lain.”

Mina mengangguk pelan.

“Baiklah. Aku pergi dulu. Dokter Daisuke sedang menungguku di lobi bawah. Sepertinya, sifat tak sabaran pria itu selalu saja menguasainya.”

Hyun membalikkan badan dan melangkah. Setelah sampai di depan pintu, pria itu berbalik dan berseru, “Kau berhutang membuatkan kopi untukku. Lain kali, aku akan menagihnya.”

Setelah mengatakan itu, Hyun kemudian pergi meninggalkan Mina yang masih berdiri terdiam di tempatnya.

Saatnya untuk bersikap profesional, Mina. Jangan lagi bertindak bodoh, ucap Mina di hatinya.

Ingat, di sini kau sedang bekerja. Apabila kau selalu ceroboh, maka kau akan kehilangan pekerjaanmu.

Mina duduk di bangku panjang dengan berselonjor kaki. Kejadian hari ini benar-benar memalukan. Sudah dua kali ia merasa malu di depan dokter Hyun—dokter karismatik yang menjadi idola di rumah sakit tempatnya bekerja saat ini.





Bab 4

Mina duduk di salah satu bangku panjang yang banyak disediakan bagi para pengunjung taman. Biasanya, Mina langsung pulang tanpa mampir dulu sana-sini. Entah kenapa, tiba-tiba saja langkah kaki Mina menyeretnya ke taman yang terletak tidak jauh dari rumah sakit tempatnya bekerja.

Malam ini, pengunjung taman terlihat dipenuhi oleh pasangan yang sedang berkencan. Mungkin karena akhir pekan atau mungkin juga karena lokasinya yang sangat strategis—dekat kantor, toko-toko, kafe dan restoran. Selain itu, taman ini begitu asri dan indah.

Langit terlihat gelap saat Mina mendongakkan wajahnya ke atas. Gadis itu menyandarkan punggungnya di sandaran bangku. Rasa lelah mulai menjalari tubuhnya. Kedua kakinya juga terasa pegal.

Hari pertama Mina bergabung di tim bedah syaraf, ternyata cukup melelahkan. Bayangkan saja, seharian berada di kamar operasi dan hanya diberikan waktu sepuluh menit tiap kali pergantian operasi—untuk beristirahat, itu terasa membosankan. Jadwal operasi hari ini memang cukup banyak dan kondisi itu sangat kontras, saat ia masih menjadi perawat di poliklinik—jadwal kerja di sana lebih teratur.

Tiba-tiba Mina teringat akan sekotak kimbab yang diberikan Nurliza tadi siang. Ia segera mengambilnya dari dalam tas bekal. Masih tersisa tiga potong dan Mina mulai memakannya satu persatu. Ketika gadis itu menggigit potongan kimbab yang terakhir, tiba-tiba ia mencium aroma yang nikmat. Mina terkejut, tatkala sebuah tangan menyodorkan gelas dari kertas karton berisi teh hijau latte yang masih mengepul.

“Lelah?”

Suara rendah itu begitu lembut dan terdengar tak asing di telinga Mina. Disaat Mina mengangkat wajahnya, matanya langsung bertemu dengan mata hitam Hyun yang hangat. Pria itu memberikan senyuman yang persis sama, saat mereka baru pertama kali bertemu di kafetaria.

Dokter Hyun? Bukankah tadi, dia bilang akan pergi bersama Dokter Daisuke? Kenapa tiba-tiba, dia bisa berada di sini?

“Kafe yang kami kunjungi, berada tidak jauh dari taman ini,” ujar Hyun seolah dapat membaca isi kepala Mina.

“Dan ketika hendak pulang, aku melihat kau duduk sendirian di taman ini,” lanjut Hyun lagi.

“Ini untukmu! Kau akan merasa lebih baik setelah meminumnya.” Hyun kembali menyodorkan gelas teh hijau latte.

Mina masih bergeming. Walaupun udara mulai terasa dingin, Mina merasa pipinya menghangat. Untuk beberapa detik, Mina diam tak bergerak.

Hyun tersenyum dan menatap Mina dengan alis terangkat heran. Gadis ini menurutnya begitu lucu. Apakah

dia tidak pernah berbicara berdua dengan laki-laki, hingga kedua pipinya yang tembem itu selalu semerah tomat?

“Apakah kau selalu seperti ini, jika bertemu dengan orang lain, selalu kaget dan mematung?”

Mina langsung mengalihkan pandangan dan berdeham kecil. Ia memegang dadanya. Ada degup kencang di sana.

Kenapa dadaku berdebar-debar?

“Boleh aku duduk di sini?” tanya Hyun sopan dan dibalas anggukan Mina.

Hyun meletakkan gelas teh di bangku—menjadi pembatas di antara mereka. “Sebelum teh itu menjadi dingin, sebaiknya kau meminumnya.”

Mina meraih gelas teh lalu menyesapnya perlahan. Rasa hangat, terasa mengalir kerongkongan hingga ke perutnya. Teh hijau latte itu, rasanya begitu nikmat. Mina belum pernah merasakan teh hijau latte seenak ini.

Di mana Dokter Hyun membelinya?

Mina mengangkat gelas teh dan membaca sebaris nama kafe mewah yang tertulis di sana.

Mm, harganya pasti mahal, batin Mina

“Menjadi perawat bedah memang cukup melelahkan. Apalagi, kau bergabung ke dalam tim bedah syaraf Dokter Jeong Tae-Hyun, pasti akan sangat membosankan,” kata Hyun datar.

Hyun menyandarkan punggungnya di bangku dan kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku jaket yang dikenakannya. “Tapi, di sana kau akan belajar banyak hal dan juga merasakan bagai berada di tengah-tengah keluarga.”

Hyun menoleh dan menatap Mina seraya tersenyum. “Bertahanlah sebentar. Kau akan menikmatinya nanti.”

Mina menatap Hyun sejenak lalu mengangguk singkat.

Hyun beranjak dari duduknya. “Hari sudah makin gelap. Apakah, kau akan terus di sini sampai pagi?”

Mina melirik jam di pergelangan tangannya. Ternyata, sudah hampir pukul sepuluh. “Ya, Tuhan” Mina menepuk keningnya lalu segera bangkit dari duduknya.

“Dokter Hyun, saya permisi dulu. *Kamsahamnida*⁵.” Mina membungkukkan sedikit badannya kemudian berbalik.

Baru selangkah Mina berjalan, Hyun mencegatnya. “Tunggu!” Sepertinya tidak sopan, jika aku membiarkan seorang wanita pulang sendirian. Apalagi, di saat hari sudah gelap”.

Mina terpaku, tatkala Hyun memasang jaket di pundak Mina. “Udara makin dingin,” kata Hyun lembut.

Apakah sikapnya selalu manis seperti ini kepada siapapun, meski orang itu baru dikenalnya?

Apakah ... dia selalu perhatian dan baik kepada siapa saja?

“Ayo! Aku akan mengantarmu? Mobilku terparkir di sebelah sana.” Hyun mengajak Mina untuk mengikuti langkahnya.

“Tidak usah!” teriak Mina cepat dan suaranya terdengar agak keras sampai-sampai sepasang muda-mudi yang duduk tak jauh dari mereka menoleh.

⁵ Terima kasih

“Dokter Hyun, tidak perlu repot-repot untuk mengantarku.” Mina mengatur suaranya agar tidak terdengar gugup. “Aku ... aku bisa pulang sendiri,” kata Mina berusaha untuk meyakinkan Hyun.

Hyun mengangkat sebelah alisnya.

“Sungguh,” ucap Mina lagi.

Hyun berjalan mendekati Mina. “Tapi, aku merasa tidak direpotkan,” kata Hyun pelan. “Kau lihat, sekarang sudah malam dan tidak baik pulang sendirian. Kau tinggal di mana?”

“Dokter Hyun, aku sudah terbiasa pulang sendiri,” kata Mina bersikeras.

Ketika Hyun terlihat hendak mengatakan sesuatu, Mina buru-buru membungkuk. “Selamat malam, Dokter.”

Mina langsung berbalik tanpa menunggu jawaban dari Hyun. Ia berjalan cepat meninggalkan Hyun sendirian di taman.

Hyun tersenyum tipis. “Ternyata, dia gadis yang keras kepala.”

Hyun tidak beranjak dari tempatnya berdiri sampai Mina menghilang di belokan seberang jalan.

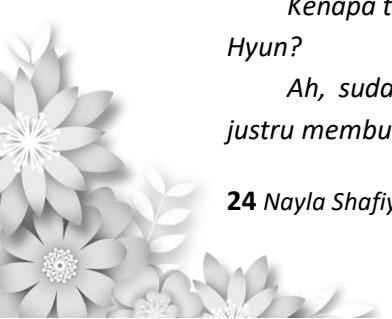


Sebenarnya, Mina menyesali keputusannya sendiri. Meski jalanan menuju apartemennya masih terang benderang, tetapi sudah mulai sepi dan Mina belum pernah pulang lebih dari jam delapan malam. Ia melirik arlojinya.

Sudah jam sepuluh lewat.

Kenapa tadi, aku tidak menerima saja tawaran Dokter Hyun?

Ah, sudahlah. Selalu berdekatan dengan dokter itu, justru membuat aku gugup dan susah bernapas.



Sepanjang perjalanan menuju tempat tinggalnya, Mina menyibukkan pikirannya dengan menghafal prosedur operasi dan obat-obatan yang baru saja diterimanya.

Ketika Mina sudah mendekati gang kecil menuju gedung flat yang ditempatinya, gadis itu seperti mendengar suara langkah kaki di belakangnya.

Mina menelan ludah. Ia berusaha untuk menenangkan diri. Mungkin saja, ia telah salah dengar. Mina tanpa sadar mempercepat langkahnya, tapi lagi-lagi ia mendengar langkah kaki itu mengikutinya di belakang.

Diam-diam, Mina berusaha melirik ke balik bahunya dan ia tidak dapat melihat banyak, selain sosok bayangan yang sedang mengikutinya terpantul di aspal karena terkena cahaya lampu jalan. Bayangan itu tidak begitu jauh darinya.

Benar! Ada orang yang sedang mengikutiku.

Mina mulai panik. Ia makin mempercepat langkah, napasnya memburu dan pikiran-pikiran buruk mulai berseliweran di benaknya.

Langkah kaki orang di belakang Mina juga terdengar makin cepat. Mina makin panik.

Ya Allah, lindungilah hamba-Mu ini

Mina sangat takut. Cerita tentang kejahatan yang sering terjadi di jalanan yang sepi, seperti; pemabuk, perampok, pemerkosa bahkan pembunuhan, kini memenuhi isi kepalanya. Mina langsung bergidik ngeri. Gadis itu baru bisa bernapas lega, saat gedung flat tiga lantai—tempat tinggalnya saat ini, sudah terlihat. Mina ingin segera berlari, tapi tiba-tiba



Bab 5

“Hei! Tunggu dulu!” terdengar suara rendah orang di belakangnya dan Mina merasa tangan kanannya ditarik.

Mina makin panik. Entah, dari mana datang keberanian itu, ia kemudian berputar ke belakang dan mengayunkan tasnya ke arah orang yang mengikutinya. Pukulan Mina berhasil mengenai sisi tubuh orang tersebut. Gadis itu terus memukul, hingga terdengar suara orang itu mengaduh kesakitan.

“Aduh! Tunggu sebentar ... tolong hentikan! Jangan panik! Ini aku. Ini aku!”

Mina seperti mengenal suara itu. Ia lalu menghentikan pukulannya.

Laki-laki itu mulai menurunkan kedua tangan yang sejak tadi menutupi wajahnya—sebagai perlindungan diri. Mata Mina melebar, saat wajah laki-laki itu terlihat dengan jelas. Mina terpaku di tempatnya. Tidak bergerak.

Laki-laki itu tersenyum lebar. “Apa kau, sudah tidak mengenalku lagi?”

“Apakah Anda ... Dokter Hyun?” tanya Mina memastikan. Ia memandang orang itu saksama.

“Astaga, saya kira orang yang mengikuti saya di belakang tadi adalah orang jahat.” Mina menarik napas lega. Rasa takut di hatinya mulai mereda.

“Kenapa Dokter bisa ada di sini?” tanya Mina heran.

Hyun tidak langsung menjawab. Pria itu terlihat sedang memikirkan sebuah alasan. “Hmm ... aku, aku” Hyun bingung harus memberikan alasan apa? Sedangkan, ia tidak pandai untuk berbohong.

Mina memandang Hyun dengan tatapan menyelidik dan itu membuat Hyun kikuk.

“Dan kenapa Dokter mengikuti saya dari belakang?” tanya Mina lagi.

Hyun makin salah tingkah.

“Karena ... karena kau tidak mau diantar. Jadi aku memutuskan untuk mengikutimu,” kata Hyun akhirnya memilih untuk berkata jujur.

Kening Mina berkerut tidak mengerti. “Kenapa?”

“Aku ingin memastikan kau baik-baik saja dan sampai di tempatmu dengan selamat.” Hyun memalingkan wajah. Ia merasa, tatapan ingin tahu Mina telah membuat wajahnya berubah warna.

“Oh....” Mina mengangguk-angguk, tapi sebenarnya Mina merasa bingung, kenapa dokter Hyun melakukan semua itu terhadapnya. Apakah dia memperlakukan hal yang sama kepada rekan satu tim-nya yang lain?

“Hmm ... jadi, kau tinggal di sini?” tanya Hyun sambil mendongak menatap gedung tiga lantai di depannya.

“Ya,” jawab Mina dengan nada rendah.

Mendengar nada suara Mina dan melihat raut wajah gadis itu yang waspada, Hyun langsung tertawa. “Tak perlu khawatir, aku tidak minta diajak mampir.”

“Bukan! Bukan seperti itu,” kata Mina cepat. Ia jadi merasa tidak enak.

“Baiklah, karena kau sudah sampai dengan selamat, aku pamit pulang dulu,” kata Hyun lalu membungkukkan sedikit badannya.

Mina pun melakukan hal yang sama—membungkukkan badan lalu berkata, “*Kamsahamnida.*”

Hyun mengangguk. “*Jaljayo*⁶. Sampai jumpa besok.” Hyun kemudian berbalik dan mulai melangkah pergi.

Sebenarnya, Hyun begitu berharap Mina mengajaknya masuk dan mereka ngobrol sebentar sambil menikmati secangkir teh hangat, tapi mungkin saat ini bukanlah waktu yang tepat. Entah kenapa, hatinya seolah tidak terima, saat langkah kakinya menjauhi Mina.

Ada apa dengan diriku? Kenapa tiba-tiba, aku ingin selalu berada di dekat gadis biskuit itu?

Hyun akhirnya sampai di mobilnya yang terparkir di seberang jalan. Ia segera mengendarai kendaraan beroda empat itu dengan kecepatan tinggi menuju *Apgujeong-dong*.

Setelah punggung Hyun sudah tak lagi terlihat, Mina memejamkan mata seraya menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Ia kemudian melangkah menaiki tangga, menuju tempat tinggalnya di lantai tiga.



“Selarut ini, kau baru datang?”

Hyun langsung mengalihkan perhatiannya dari figura yang ia pegang lalu memandang pria berusia 55 tahun yang baru saja muncul dari balik pintu.

Hyun meletakkan figura di meja kerja lalu duduk di sofa tunggal berbahan kulit dengan warna cokelat gelap.

⁶ Selamat malam/selamat tidur



Sedangkan pria paruh baya yang bertanya kepada Hyun tadi, menduduki kursi di belakang meja kerjanya.

Jeong Seo-Jun mendesah perlahan memandangi putra tunggalnya itu. Sejak kematian istrinya, putranya memilih tinggal di apartemen dan mereka sangat jarang sekali bertemu. Jika bukan karena ditelepon atau ada hal yang penting, Hyun tidak akan datang menemuinya.

Seo-Jun menyadari, ketidakharmonisan mereka selama ini, dikarenakan sifat mereka yang sama-sama keras kepala.

Sering kali, apa yang menjadi keinginan dan kemauan Seo-Jun bertolak belakang dengan putranya. Padahal menurutnya, itu untuk kebaikan Hyun sendiri.

Perbedaan-perbedaan itulah yang seringkali memicu perdebatan diantara mereka, hingga akhirnya Hyun memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal di apartemen pribadinya.

“*Appa* sudah meneleponmu berkali-kali. Bahkan, dari tadi siang. Kenapa ponselmu mati? Apa kau memang sengaja ingin menghindari *Appa*?”

Hyun hanya diam. Sejujurnya, sejak perdebatannya yang terakhir dengan ayahnya, Hyun memang menghindari berkomunikasi dengan pria itu, agar tidak terjadi lagi pertengkaran diantara mereka.

Sebenarnya, Hyun bukanlah tipe anak tidak patuh ataupun anak yang durhaka kepada orang tua, tetapi jika hal yang menyangkut prinsip hidupnya dipermasalahkan, ia akan mempertahankan pendapatnya.

“Apa jadwalmu begitu padat, hingga kau tak punya waktu untuk pulang ke rumah?” Nada suara Seo-Jun mulai

meninggi. “Aku akan bicara dengan Profesor Kim untuk mengurangi jadwal operasimu di rumah sakit.”

“*Appa*, aku mohon ... aku sedang tidak ingin bertengkar saat ini. *Appa* tidak perlu ikut campur mengenai pekerjaanku. Biarkan aku menjalani kehidupanku sendiri.” Hyun beranjak dari tempat duduknya dan hendak melangkah keluar.

“Nenekmu masuk rumah sakit. Apa Yong-Ju tidak memberitahu kepadamu?”

Hyun menghentikan langkah. Ia teringat, ketika ia menyalakan ponselnya di mobil tadi, begitu banyak panggilan masuk; dari ayahnya, dari Yong-Ju, dari Hae-Won dan juga bibinya. Mungkin mereka semua ingin mengabarkan tentang neneknya.

“Besok pagi, pergilah ke Jeju! Gunakan saja jet pribadi, karena kalau menggunakan pesawat komersil, kau tidak akan sampai dengan cepat.”

“*Appa*, aku-”

“Jangan membantah! Apakah tentang nenekmu, kau juga akan bertengkar denganku?”

“Kalau begitu, aku permisi untuk beristirahat dulu.” Hyun berjalan keluar. Ia langsung menuju kamarnya di lantai dua.

Seo-Jun memandangi punggung putranya yang berlalu—meninggalkan dirinya sendiri di ruang kerja pribadinya.

Figura kecil yang tadi diletakkan Hyun di meja kerja, menjadi perhatiannya. Bingkai kayu yang terbuat dari kayu mahoni itu, membingkai foto mereka bertiga; dirinya, istrinya dan juga Hyun, saat masih kecil.

“Istriku, benar apa yang kau katakan, kalau Hyun mewarisi semua sifat-sifatku.”

Tanpa terasa, lelehan bening mengalir pipi Seo-Jun. Sebenarnya, ia sangat menyayangi putra satu-satunya itu. Ia ingin, Hyun selalu mendapatkan yang terbaik. Ia tidak ingin Hyun mengalami penderitaan dan kesulitan seperti dirinya dulu, yang harus berjuang dari nol.





Bab 6

Mina keluar buru-buru dari pintu kamarnya dan langsung berlari menuju dapur. Gerakan gadis itu mengagetkan teman satu apartemennya yang sedang duduk menikmati sarapan di area ruang makan.

“Apa yang terjadi, Kak? Kenapa terburu-buru seperti itu?” Gadis bertubuh mungil dan berkaca mata yang sedang menyedok bubur sereal ke mulutnya, menatap Mina dengan heran.

Mina tak menjawab. Kedua tangannya sedang sibuk membuat segelas cokelat panas. Bunyi air mendidih di dalam panci, membuat Mina berpaling lalu segera memasukkan mie instan beserta bumbu-bumbunya.

“Sepertinya, Kak Mina bangun kesiangan, ya?” tanya gadis itu lagi.

“Iya. Kakak udah hampir terlambat, nih,” jawab Mina seraya meletakkan mie ke dalam mangkuk kemudian ia duduk bersila di meja makan tanpa kursi.

Gadis mungil itu melirik jam tangannya. Keningnya berkerut. Menurut gadis itu, saat ini masih pagi. Memang biasanya, Kak Mina—panggilannya kepada Mina, selalu yang pertama berada di dapur dan berangkat lebih awal dari yang lain.

“Hari ini, Kakak masuk *shift* pagi. Tadi tidurnya kebablasan, karena Kakak lagi enggak salat.” Mina menyesap minuman cokelatnyanya perlahan.

“Kak Mina berlebihan, deh. Ini baru jam enam lewat tiga puluh menit. Bukannya kalo *shif* pagi, kakak masuk kerja jam delapan, ya?”

“Iya. Tapi kan, enggak mungkin juga Kakak berangkat jam delapan, Cantik”

Gadis mungil berkaca mata bernama Kayla itu tertawa lalu beranjak dari duduknya dan langsung mencuci mangkuk kotor di wastafel.

Setelah selesai, Kayla kembali ke meja makan. Ia memasukkan buku pelajaran yang tadi dibacanya ke dalam ransel.

“Oke deh, Kak. Kayla berangkat kuliah dulu.”

“Tumben cepat berangkatnya?” tanya Mina dengan mulut yang masih agak penuh.

“Dosen yang ngajar mata kuliah kali ini, masih muda dan tampan, Kak. Jadi, kami semangat untuk datang duluan.”

“Oalah ...,” sahut Mina sambil geleng-geleng kepala. “Kakak jadi inget zaman masih kuliah dulu. Emang sih, kalo dosennya masih muda apalagi kece badai, bikin kita betah lama-lama di ruang kelas.”

Mina langsung teringat akan Dokter Rizal, salah satu dosen muda dan tampan yang pernah mengisi kuliah di kelasnya dulu.

“Iya. Bener bingits, Kak.” Kayla sependapat dan mengacungkan jempolnya. “Kayla berangkat ya, ntar telat lagi.”

Mina mengangguk.

“Assalamu’alaikum ...,” ucap Kayla kemudian berlalu meninggalkan Mina sendirian.

Setelah menghabiskan sarapannya, Mina beranjak menuju wastafel—mencuci gelas dan mangkuknya. Ketika berbalik, Mina dikejutkan dengan seorang laki-laki dengan postur tubuh lebih tinggi lima belas centimeter darinya, berdiri tak jauh di belakangnya.

“Haris?!” teriak Mina kaget. “Tiba-tiba muncul. Bikin kaget saja.”

“Aku masuk ke sini, saat kau sedang mencuci,” jawab Haris dingin. “Bisa bergeser? Aku mau mengambil roti di lemari.”

Mina lalu bergeser dan menuju meja makan untuk mengambil tas sandangnya. Sekilas ia melirik Haris yang sedang sibuk membuat sarapan di dapur. Mina merasa ada yang berbeda dengan pria berkulit sawo matang itu. Biasanya, Haris selalu tersenyum dan juga bersikap hangat kepadanya. Kenapa pagi ini, Haris bersikap dingin?

Apa dia marah karena masalah tadi malam?

Ah, mungkin hanya perasaanku saja, pikir Mina.

“Haris, aku berangkat kerja dulu. Assalamu’alaikum ...,” teriak Mina.

Mina menunggu sejenak, tapi tidak ada jawaban dari Haris. Mina segera berlari menuju tangga dan keluar ke jalan.

Haris mendengar suara Mina berpamitan kepadanya. Bahkan ia menjawab salam Mina di dalam hati. Entah kenapa, hingga pagi ini suasana hatinya masih belum juga

membaik. Melihat Mina bersama laki-laki itu tadi malam, telah membuat suasana hatinya jadi tidak karuan .

“Siapa laki-laki itu?”

Kunci yang Mina pegang langsung terjatuh ke lantai. Ia menoleh ke belakang dan mendapati laki-laki dengan mengenakan Hodie berwarna biru gelap sedang berdiri dengan melipat tangan di dada.

Laki-laki itu tengah bersandar di depan pintu kamarnya yang berseberangan dengan kamar Mina.

“Haris! Ya Tuhan, kau membuatku kaget,” kata Mina dengan menempelkan tangan di dada.

“Siapa laki-laki itu?” ulang laki-laki yang bernama Haris itu lagi.

“Dia ketua tim-ku di rumah sakit,” jawab Mina singkat lalu berjongkok mengambil kunci.

“Seorang ketua tim yang sangat bertanggung jawab,” kata Haris sarkas. “Baik sekali, dia? Sampai-sampai mau mengantarmu pulang.”

“Dia tidak mengantarku. Aku pulang sendiri. Tadi, dia....” Mina menghentikan kalimatnya.

“Dia kenapa?” cecar Haris.

Mina diam tak menjawab. Ia berpikir, sangat tidak baik kalau dia mengatakan Dokter Hyun mengikutinya secara diam-diam.

“Kenapa kau seperti sedang mengintrogasiku?”

Mina jadi merasa sebal kepada Haris. Laki-laki itu bersikap seolah dirinya tersangka yang tertangkap basah.

“Aku ... aku tidak mengintrogasimu, Mina.” Suara Haris melunak.

“Sudahlah. Aku lelah dan aku mau tidur,” kata Mina lalu memasukkan kunci di lubang pintu kamarnya.

“Jangan mudah percaya kepada laki-laki asing. Aku tidak ingin kau menyesal, nantinya.” Haris berkata saat Mina sudah menutup pintu kamarnya.

Bau hangit yang telah memasuki indera penciumannya, membuat Haris tersadar dari lamunan. Asap putih memenuhi seisi dapur. Haris mengibaskan kedua tangannya di atas penggorengan dan ia melihat telur mata sapi itu sudah gosong—berwarna hitam pekat.

“Oh, shit!”



Mina mengikuti langkah Nurliza yang mengajaknya makan siang di kafetaria. Tadinya, ia berencana untuk makan siang saja di ruang *pantry*, tapi Nurliza memaksanya dengan alasan dia tidak biasa makan sendirian. Akhirnya, Mina sampai di tempat pertama kali ia bertemu dengan Hyun.

“Yup! Kita duduk kat sini, je.” Nurliza langsung duduk dan mengeluarkan bekal makanannya.

Sedangkan Mina masih berdiri. Ia memandang meja tanpa nomor yang ada di pojok belakang.

Meja itu ... tempat pertama kali ia bertemu dengan Hyun. Kenapa kosong? Di mana Dokter Hyun?

Mina lalu memandang sekeliling kafetaria, berharap matanya menangkap sosok Hyun ada di sana. Akan tetapi, orang yang dicarinya, sepertinya memang tidak ada di kafetaria ini.

Apakah dia masih ada jadwal operasi?



Nurliza yang sudah mulai menyantap makan siangnya, mendongak dan menatap heran ke arah Mina yang masih belum juga duduk.

“Awak tak lapar, ke?”

Mina menoleh dan langsung duduk.

“Siapa yang Awak cari?” tanya Nurliza bingung.

Mina menggeleng. Sebenarnya, Mina ingin menanyakan keberadaan dokter Hyun kepada rekannya itu, karena sejak tadi pagi ia tidak melihatnya. Apalagi, jadwalnya mulai hari ini sampai tujuh hari ke depan berada di ruang logistik dan obat-obatan.

“Cepat Awak makan! Nanti jam istirahat dah habis pulak.” Nurliza kembali menikmati santap siangnya.





Bab 7

Hyun baru saja membuka pintu ruang rawat inap.

“*Oppa*⁷....”

Hyun menahan benturan di dadanya, ketika gadis bersurai panjang berwarna coklat gelap itu langsung menghambur ke arahnya.

“Kau sedang sendiri? Mana *Hyeong*⁸ dan Bibi?” tanya Hyun saat mendapati kamar VVIP itu sepi.

Gadis cantik berkulit pucat dengan kedua mata yang tidak terlalu sipit, menulis sesuatu di buku kecil yang dipegangnya. (*Oemma*⁹ dan *Oppa* sedang berbicara dengan dokter yang merawat *Halmeoni*¹⁰.)

Hyun membaca sebentar buku kecil yang diberikan Hae-Won lalu melangkah mendekati tempat tidur pasien.

“Bagaimana keadaan Nenek?”

(Satu jam yang lalu dia sudah sadar. Kini, sedang tertidur saat dokter memberinya obat.) Hae-Won menjawab dengan menggunakan bahasa isyarat.

⁷ Panggilan kakak laki-laki (untuk adik perempuan)

⁸ Panggilan kakak laki-laki (untuk adik laki-laki)

⁹ Ibu

¹⁰ Nenek (dari pihak ayah)

Hyun mengangguk seraya mengusap-usap punggung tangan neneknya yang sudah mulai keriput.

Tepat pada saat itu, pintu terbuka. Hyun dan gadis mungil itu menoleh. Seorang laki-laki jangkung, berwajah tampan tapi dingin, muncul dan diikuti perempuan berpostur tinggi semampai.

“Oh, Tae-Hyun. Kapan kau datang?” sapa perempuan itu senang dan langsung memeluk Hyun. Sedangkan si laki-laki dingin meninju lengan Hyun lalu duduk di sofa.

“Baru saja, *Oesugmo*¹¹. Hmm ... bagaimana? Apa yang dikatakan dokter?”

“Nenek mengalami gagal jantung,” kata wanita berusia lima puluh tahun itu dengan wajah sedih. “Selama ini, Nenek tidak pernah mengeluh apa pun dan dia selalu terlihat sehat. Kenapa baru ketahuan sekarang?”

“Bisa jadi, karena penyakit jantung bawaan. Jadi, kita tidak menyadarinya. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkannya gagal jantung itu terjadi,” jelas Hyun.

“Itu akibat Nenek terlalu sibuk dan bersemangat ingin mencarikan jodoh untukku,” celetuk Yong-Ju, si laki-laki dingin yang duduk di sofa.

“Yong-Ju! Jaga bicaramu!” Perempuan paruh baya itu langsung memukul kepala anak laki-lakinya pelan.

“Aduh!” ringis Yong-Ju. “Bukankah memang benar, kenyataannya seperti itu?”

“Tapi, ucapanmu itu tidak sopan. Nenekmu ingin mencarikanmu jodoh yang terbaik,” kata Kang Choo-Hee—ibu Yong-Ju, dengan nada kesal.

¹¹ Panggilan bibi (istri dari kakak laki-laki ibu)

Hyun tersenyum tipis menyaksikan perdebatan ibu dan anak itu. Sebenarnya, kakak sepupunya bukan bertindak kurang ajar. Hanya saja, apabila bersama ibunya, dia selalu bersikap manja.

Lee Yong-Ju adalah anak dari kakak laki-laki ibunya. Mereka berdua sama-sama memiliki wajah tampan yang menarik bagi para wanita. Sama-sama memiliki bentuk tubuh jangkung dan atletis yang membuat kaum hawa menjerit histeris, tetapi mereka memiliki senyum yang berbeda.

Apabila Hyun memiliki senyum cerah dan menenangkan, berbeda dengan Yong-Ju yang sedikit pelit dalam hal tersenyum, hingga berkesan dingin dan tidak ramah.

Yong-Ju dua tahun lebih tua daripada Hyun, tetapi sikap Hyun lebih dewasa. Kadang, orang-orang sering beranggapan kalau Hyun-lah yang lebih tua dari Yong-Ju, mungkin karena Hyun memiliki wajah yang selalu terlihat serius.

“Hyun, apa Nenek bisa sembuh?” tanya Yong-Ju. “Dokter mengatakan, kalau untuk saat ini, penyakitnya itu bisa ditangani dengan terapi obat, tetapi untuk jangka panjang, kita disarankan untuk mencari donor jantung.”

“Iya. Memang seperti itu. Aku akan berbicara dengan dokter yang menangani Nenek, untuk memindahkannya ke rumah sakit HUMC di Seoul, biar Nenek diterapi di sana saja.”

“Benar. Itu ide yang bagus. Jadi, kita semua bisa setiap saat menjaga Nenek,” tambah Kang Choo-Hee.



“Ya, mungkin untuk beberapa hari aku masih di sini,” kata Hyun di ponsel sambil memandang ke luar jendela kaca yang menghadap ke laut biru.

“Berapa lama? Pasienmu sudah menggerutu karena dokter tampan yang biasa menangani mereka tidak ada.” Terdengar suara dokter Daisuke di ujung sana.

“Kau sangat berlebihan,” kata Hyun sambil tersenyum.

Hyun menyesap pelan segelas kopi di tangannya. Ia benar-benar mengantuk. Tadi malam, kedua matanya enggan terpejam. Entah kenapa, bayangan gadis biskuit itu selalu menggagunya. Baru setelah menjelang pagi, ia bisa tertidur walaupun hanya satu jam karena ia harus segera berangkat ke Jeju.

“Bagaimana dengan nenekmu?” tanya Daisuke lagi.

“Tadi, dia sudah tersadar dari pingsannya dan saat ini sedang tertidur.”

Hyun kemudian menoleh, saat Yong-Ju memanggilnya. Jari telunjuk Hyun menunjuk ponsel yang menempel di telinganya dan sepupunya itu mengganggu mengerti.

“Syukurlah,” kata Daisuke. “Semoga nenekmu lekas membaik dan kau bisa segera pulang ke Seoul.”

“Apa kau kesepian dan tidak punya teman nongkrong di kafe? Hahaha” Hyun tertawa dan membayangkan kalau saat ini, pasti wajah temannya itu langsung masam.

“Justru aku merencanakan untuk membuat pesta kecil,” bantah Daisuke.

“Pesta kecil? Sebenarnya, berapa kali kau ulang tahun dalam setahun, hah?”

“Bukan untukku, tapi untuk anggota tim kita yang baru, Mina,” jelas Daisuke. “Aku kasihan melihatnya, yang seperti tidak punya teman. Pulang kerja langsung pulang ke rumah. Hidupnya terlihat begitu monoton. Hanya seputar rumah sakit, pasien dan rumah.”

Mendengar nama Mina disebut, pikiran Hyun langsung melayang pada gadis bermata bulat dengan pipinya yang *chubby*.

Tiba-tiba dadanya kembali berdebar-debar. Ia memejamkan mata, berusaha mengusir bayangan Mina.

“Hyun? Apa kau masih di sana?”

Suara Daisuke membuyarkan lamunannya.

“Iya. Aku masih di sini.”

“Jam istirahatku sudah hampir habis. Aku ada jadwal operasi siang ini. Salam untuk keluargamu di sana dan juga ... untuk Hae-Won.”

“Iya. Akan aku sampaikan, tapi tidak untuk Hae-Won,” jawab Hyun agak ketus.

Daisuke langsung tertawa. “Aku hanya bercanda. Tak perlu ketus begitu.”

Daisuke membayangkan, wajah Hyun yang cemberut kalau ia membicarakan tentang adik sepupunya itu.

“Oke. Sampai jumpa di Seoul. Aku harus ke ruang operasi sekarang.”

“Daisuke, tunggu dulu!”

“Iya, kenapa?”

“Hmm ... kau, apa kau- ...”

Hyun ragu untuk melanjutkan kalimatnya. Sesungguhnya, ia ingin menanyakan Mina kepada Daisuke. Ia ingin tahu kabar gadis itu. Apakah gadis itu sudah makan

siang? Atau hanya makan biskuit gandum lagi, seperti saat mereka pertama bertemu?

“Cepatlah! Apa yang ingin kau katakan? Aku tidak punya banyak waktu.”

“Tidak ada. Ya sudah, cepat sana pergi! Sampai jumpa di Seoul.”

“Kenapa kau jadi orang yang aneh sejak pergi ke Jeju?” tanya Daisuke bingung. Ia merasa Hyun menutupi sesuatu darinya.

“Sudah. Pergi sana!”

“Baiklah. Sampai jumpa.”

Hyun menutup ponsel, menyimpan benda itu ke saku celana. Hyun kembali menatap jendela kaca lalu memandang langit Jeju yang berwarna biru cerah.

“Mina ... sedang apa kau saat ini?” lirihnya.





Bab 8

Mina berjalan mendekati meja perawat di depan ruangan Hyun. Ia tersenyum kepada perempuan berambut lurus sebahu dengan papan nama 'Jang Ga-eun' menempel di baju seragamnya.

"Ini hasil MRI untuk Dokter Hyun."

"*Gomawoyo*¹². Letakkan saja di situ." kata Ga-eun, perawat senior yang berjaga di depan ruangan Hyun.

Mina meletakkan benda bersampul putih itu di meja. Ia melirik pintu ruang praktek Hyun yang tertutup rapat.

Apakah dokter Hyun ada di dalam?

Pertanyaan itu hanya sampai di pangkal tenggorokannya. Mina tidak punya keberanian untuk menanyakan tentang dokter Hyun, yang sudah hampir tiga hari ini tidak dilihatnya.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?"

Belum sempat Mina menjawab pertanyaan Ga-eun, seorang dokter wanita menghampiri Ga-eun.

Mina yang tadinya hendak berlalu, mengurungkan niatnya. Ia malah mematung memandangi si dokter wanita yang menurutnya sempurna.

¹² Terima kasih

Dokter wanita itu berparas cantik dengan kulit muka yang licin berkilau bagai tak memiliki pori-pori. Hidungnya kecil, tetapi mancung. Tubuhnya tinggi semampai dengan rambut panjang tergerai, tapi Mina agak kurang suka dengan warna rambutnya yang berwarna pirang. Menurut Mina, itu kurang cocok dengan wajahnya.

Tiba-tiba, Mina merasa seperti pernah melihat wanita itu, tapi di mana? Mina berusaha untuk mengingat-ingat

“Apa dokter Hyun sudah datang?” tanya si dokter wanita sambil menunjuk pintu ruangan Hyun.

Ga-eun menggeleng. “Belum. Dokter Hyun masih belum kembali.”

“Maksudmu, dia masih berada di Jeju?” tanya dokter wanita itu lagi.

Ga-eun mengangguk. “Benar. Dokter Hyun bilang, dia masih di sana untuk beberapa hari.”

Dokter Hyun sedang berada di Jeju? tanya Mina kaget di dalam hati.

“Aku akan meletakkan ini ke dalam ruangan Dokter Hyun.”

Dokter wanita yang bernama Kang Hye Ri itu langsung menuju ruangan Hyun. Menerobos memasuki pintu, tanpa meminta persetujuan dari Ga-eun lebih dulu.

Mina cukup terkejut dengan tindakan dokter wanita itu yang menurutnya tidak sopan. Mina menoleh—melihat Ga-eun yang hanya diam, tak berani mencegah dokter Kang Hye Ri.

Ruangan Hyun tampak rapi dan beraroma segar. Ada papan nama pria itu di atas meja serta tumpukan rekam medis milik pasien dan juga komputer.

Dokter Hye Ri mengeluarkan tanaman kaktus kecil dari dalam kantong lalu meletakkan tanaman berduri itu di meja kerja Hyun.

Ketika wanita itu hendak mengambil *sticky notes* di meja, tanpa sengaja matanya melihat kalender meja yang di lingkari dengan spidol warna merah. Bukan tanggal yang dilingkari itu yang membuat dokter Hye Ri penasaran, melainkan tulisan yang ada di cacatan kalender.

A wonderful day: bertemu dengan si gadis biskuit.

“Gadis biskuit? Siapa dia? Kenapa Hyun menuliskannya sebagai hari yang sangat indah?”

Kening Hye Ri berkerut, mencoba untuk mencari jawaban, siapakah si gadis biskuit? Apakah Hyun sedang dekat dengan seseorang?

Setahunya, saat ini Hyun tidak dekat dengan siapa pun. Bahkan sejak mereka sama-sama kuliah di fakultas kedokteran dulu, Hyun tidak pernah memiliki pacar atau gosip tentang wanita yang dekat dengannya.

Hye Ri tersenyum sinis.

“Siapa pun gadis biskuit itu, dia tak akan bisa bersaing denganku,” ucap Hye Ri sambil menulis sebuah pesan di *sticky notes* untuk Hyun.

Hye Ri kemudian keluar sambil menenteng satu buah *paper bag* yang berisi sekotak *croissant*—kesukaan Hyun.

“Aku membawakan Dokter Hyun makanan. Karena dia belum kembali, maka kau habiskan saja.” Hye Ri memberikan *paper bag* kepada Ga-eun.

Ga-eun membungkuk dan berkata, “*kamsahamnida*, Dokter Kang.”

Wanita cantik dan bertubuh ramping itu mengganggu kemudian berlalu.

“Lagi-lagi, aku mendapatkan makanan gratis,” ucap Ga-eun senang.

“Apakah Dokter cantik itu sering memberimu makanan gratis?” tanya Mina polos.

“Aniyo¹³, tapi tiap kali Dokter Hye Ri membawakan makanan, Dokter Hyun memberikannya kepadaku,” jawab Ga-eun dengan senyuman lebar.

Mina mengangguk-angguk. Setelah berbasa-basi sebentar, Mina lalu berpamitan.

“Baiklah kalau begitu, sampai jumpa di apartemen.”

Mina baru saja menutup panggilan teleponnya, tiba-tiba seorang wanita bersurai panjang dan mengenakan snelli menabraknya dari belakang. Ponsel Mina pun terjatuh di lantai.

“Astaghfirullah,” seru Mina kaget.

“Mianhaeyo.” Wanita yang menabrak Mina langsung membungkukkan sedikit badannya.

“Gwaenchanayo¹⁴,” ucap Mina lalu mengambil ponselnya di lantai.

“Nomu mianhaeyo¹⁵, kata wanita itu lagi.

“Sungguh. Tidak apa-apa.” Mina menggeleng sambil tersenyum.

“Apakah, kau perawat baru di rumah sakit ini? Sepertinya, baru kali ini aku melihatmu?” tanya wanita itu, saat mereka sudah berada di dalam lift.

¹³ tidak

¹⁴ Aku baik-baik saja

¹⁵ Aku sungguh minta maaf

Mina menganggu. "Hari ini merupakan hari pertama saya bekerja di sini."

"Aku dokter Kang Hye Ri. Ruanganku di lantai empat." Wanita itu menghulurkan tangannya dan disambut Mina sambil tersenyum.

"Aminah Khairunnisa. Saya di poliklinik lantai satu."

"Senang berkenalan denganmu, Hmm ... Amm-"

"Mina. Panggil saja Mina," kata Mina cepat.

Suara denting berbunyi. Ternyata, lift berhenti di lantai empat.

"Baiklah Mina, semoga kau betah bekerja di sini." Dokter Kang Hye Ri keluar mendahului Mina yang masih berada di dalam lift.

"Dokter Kang Hye Ri," ucap Mina pelan. "Iya. Tidak salah lagi, wanita itu adalah dokter Kang Hye Ri." Mina masih bermonolog. Ia akhirnya mengingat wanita yang ditemuinya di depan ruang praktek Hyun, tadi.

"Jika, makanan mahal dari dokter cantik itu bisa ditolak oleh Dokter Hyun, apalagi biskuit gandum ini?"

Mina mengeluarkan dua bungkus biskuit gandum dari dalam *paper bag*. Tadi, ia berniat untuk memberikan biskuit itu, sebagai permintaan maaf karena telah memakan biskuit gandum punya Hyun tempo hari.

Mina lalu membuka lokernya. Ada jaket Hyun yang telah dicucinya, tersimpan rapi di sana.

"Sepertinya, I macam kenal dengan jaket tuh!"

Mina menoleh ke belakang dan mendapati Nurliza yang sedang tersenyum penuh arti kepadanya.

Aduh, gawat. Alasan apa yang harus aku katakan kepada Nurliza?



Bab 9

Hyun membuka pintu geser yang terbuat dari kaca. Pria itu memejamkan mata sejenak, merasakan angin sore yang berembus pelan menerpa wajahnya. Rasanya, sudah lama sekali ia tidak menikmati suasana sore seperti ini.

Pria itu membuka kedua mata, ketika bunga tabebuya berwarna merah muda menyentuh wajahnya. Rupanya, embusan angin telah membuat bunga yang serupa sakura itu berjatuhan. Hyun mendongak, menatap pohon tabebuya yang sedang berbunga lebat, hingga tak menampakkan daunnya.

Tiba-tiba saja, senja terlihat begitu indah. Hyun menghirup udara dalam-dalam, aroma segar dari bunga tabebuya memasuki indera penciumannya. Entah kenapa, di saat-saat seperti ini, orang pertama yang muncul dalam pikirannya adalah Mina, si gadis biskuit.

Hyun merogoh saku celana jeans-nya.

“Kau sedang apa sekarang?” tanya Hyun saat Daisuke menerima panggilan video.

“Baru saja keluar dari kamar operasi dan hendak bersiap-siap pulang. Ada apa?” Daisuke terlihat sedang berjalan di koridor rumah sakit.

“Hmm ... apakah tadi kau bersama Mina?” tanya Hyun agak ragu.

Daisuke mengerutkan kening. “Mina?” tanyanya heran. “Dia berada di ruang logistik dan obat-obatan. Bukankah, kau sendiri yang menempatkannya di sana agar dia lebih cepat mengerti tentang prosedur dan obat-obatan?”

Hyun tersenyum lebar. Menertawakan kebodohnya.

“Kenapa kau menanyakan Mina?” tanya Daisuke mulai penasaran.

Hyun menggeleng. “Tidak. Bukan apa-apa.”

Kening Daisuke kembali berkerut. “Kau makin aneh akhir-akhir ini.”

“Baiklah. Sampai jumpa.” Hyun melambaikan tangan dan langsung menutup panggilan video tanpa menghiraukan Daisuke yang protes kepadanya.

“Hyun!” Suara itu menghentikan langkah Hyun yang hendak menuju halaman belakang.

Hyun menoleh. “*Wehalmeoni*¹⁶ ? Kenapa sudah beranjak dari tempat tidur?”

“Aku bosan dan ingin keluar. Bisakah, kau membawa nenekmu ini jalan-jalan sambil menikmati angin sore?”

Hyun mengangguk lalu mengambil alih pegangan kursi roda dari tangan Hae-Won. Gadis tuna wicara itu mengangguk pelan, saat Hyun mengatakan untuk membawa nenek ke taman belakang.

“Nenek mendengar, kau jarang pulang ke rumah?” tanya Boo Hee-Kwan—nenek Hyun.

¹⁶ Panggilan Nenek (dari pihak ibu)

Hyun tersenyum tipis. “Rupanya, *Appa* sudah jadi pengaduh sekarang.”

“Hyun, tidak baik mengatakan ayahmu seperti itu.”

“Karena aku sudah mulai bekerja di rumah sakit. Jadwal operasiku sangat padat dan kadang tak menentu,” jelas Hyun. “Jadi ... aku membutuhkan tempat yang cukup dekat dari rumah sakit.”

Hyun menarik napas panjang. Selain alasan pekerjaan, tentu ia ingin menghindari pertengkaran dengan ayahnya. Saat ibunya pergi, rasa hangat dan kasih sayang seakan ikut pergi. Ia tak lagi merasakannya di rumah itu.

Dingin, kaku dan bagai orang asing. Itu yang Hyun rasakan ketika pulang ke rumah.

“Ayahmu memang tegas dan keras kepala, tapi dia sangat menyayangimu.” Boo Hee-Kwan mencoba memberikan pemahaman kepada putra semata wayang dari anak perempuannya itu.

“Sangat keras kepala,” kata Hyun menegaskan.

“Bukankah, sifat itu juga menurun kepadamu?” Boo Hee-Kwan lalu tertawa.

Perempuan 78 tahun itu teringat saat Hyun bertengkar dengan Jeong Seo-Jun—menantunya.

Kala itu, Hyun lebih memilih fakultas kedokteran daripada kuliah di bidang bisnis. Hyun mengatakan kalau dia tidak tertarik sama sekali dengan perusahaan dan dunia bisnis. Dia lebih menyukai menjadi dokter agar bisa menolong dan melayani masyarakat.

Saat itu, menantunya marah besar hingga Hyun pergi ke Jeju dan tidak akan pulang sebelum ayahnya menyetujui keputusannya itu.

“Waktu begitu cepat berlalu. Anak-anak yang dulunya masih kecil, kini sudah tumbuh makin dewasa dan mulai pergi meninggalkan orang tua. Meski kau dan ayahmu sering berbeda pendapat dan selalu bertengkar. Ayahmu tetap akan menjadi ayahmu. Dia sendiri dan kesepian. Aku bisa merasakan rasa itu. Saat anak-anak sudah menikah, mereka meninggalkan rumah. Aku merasa kehilangan. Apalagi, ketika kakekmu tiada. Aku tambah merasa kesepian.”

Hyun lalu duduk berjongkok, berhadapan dengan neneknya. Jemarinya mengusap-lelahan bening yang jatuh dari kedua sudut mata neneknya.

Boo Hae-Kwan tersenyum. Sebelah tangannya menyentuh pipi Hyun yang dingin. “Siapa perempuan yang bersamamu di taman beberapa malam yang lalu?”

Hyun menatap kaget ke arah neneknya. Kedua matanya melebar. “*Wehalmeoni* mematai-mataiku?”

Boo Hee-Kwan tersenyum sambil mengusap-usap rambut Hyun yang lembut dan lebat.

“Nenek bukan mematai-matai, hanya menjalankan pesan dari kakekmu untuk menjaga anak-anak dan juga cucu-cucunya.

“Tapi itu sama saja dengan mematai-matai, Nek,” bantah Hyun. “Apa kami, sudah tidak lagi memiliki privasi? Aku kira, saat aku memilih untuk menjadi dokter dan tidak berurusan dengan LDJ Group, aku akan terbebas dari pengawasan kalian,” kata Hyun sedikit kesal.

“Selain teman di sekeliling kita, juga banyak musuh yang mengintai hendak mencelakai bahkan menghancurkan kita,” jelas Boo Hee-Kwan.

“Tapi Nek, bukankah nanti Yong-Ju yang mengurus perusahaan? Bukan aku,” sela Hyun.

“Apa pun profesi yang kau pilih, kau tetaplah cucu dari Lee Dae-Jung, pemilik LDJ Group dan orang-orang mengenal dirimu sebagai putra Jeong Seo-Jun, CEO LDJ Group.”

Hyun menghela napas. “Aku ingin menjalani hidup seperti yang lainnya, Nek. Tanpa ada pengamanan dan orang-orang yang mengawasi gerak-gerikku.”

Hyun meletakkan kepala di pangkuan neneknya.

“Jadi, siapa nama perempuan itu? Apakah dia adalah kekasihmu?” tanya Boo Hee-Kwan sambil mencubit lengan Hyun lembut.



“Tunggu kejap,” kata Nurliza, ketika mereka sudah sampai di *gisuksa*¹⁷—tempat tinggal Nurliza. “Awak sile duduk kat sana. Itu *bed*, I punya. I nak buat teh. Biar Awak lebih leluasa nak bercerite.”

“Cerita tentang apa?” Mina melepas sepatunya dan memakai sandal rumah lalu duduk di sisi tempat tidur.

“Tak boleh berpura-pura macam tuh, Sayang.”

Nurliza meletakkan secangkir teh yang masih mengepul di meja kecil—samping tempat tidur. Ia lalu ikut duduk di samping Mina.

“Sungguh, Makcik. Tak ada yang harus aku ceritakan.” Mina meraih cangkir teh dan ternyata masih panas. Ia meletakkannya lagi di meja.

“Awak tak usah sungkan. I dah anggap Awak seperti adik sendiri.” Nurliza mengambil toples yang berisi keripik

¹⁷ asrama

rumpun laut dan meletakkannya di pangkuan Mina. “Nah, sekarang Awak boleh cerite sambil makan. Jom! Cerite lah!”

Mina masih belum membuka mulutnya. Gadis itu tersenyum kecil, tatkala Nurliza mengambil toples dari pangkuannya, membuka tutupnya kemudian menyodorkannya kepada Mina.

“Cepatlah cakap, sebelum kesabaranku dah habis,” desak Nurliza dan Mina langsung tertawa.

“Aku harus mulai dari mana?” tanya Mina polos.

“Ya, ampun Mina ... cerite je lah, nak mula dari mana-mana pun boleh.” Nurliza mulai kesal.

“Ehm ... cuba Awak cerite, macam mana jaket Dokter Hyun boleh ade sama Awak?”

Mina masih terdiam. Ia terlihat sedang berpikir. Mina ragu untuk mengatakan tentang kejadian sebenarnya di malam itu. Takutnya, Nurliza salah mengartikan.

Haruskah aku mengatakan yang sejujurnya?

Apakah Nurliza bisa dipercaya?

Mina menarik napas dan mengembuskannya perlahan lalu dengan hati-hati ia mulai bercerita—mulai dari ia dan dokter Hyun pertama kali bertemu di kafetaria, hingga dokter Hyun mengikutinya pulang secara diam-diam.

Nurliza berseru kaget sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan. Ia kemudian menggelengkan kepala dan berseru, “Mina, Awak sungguh *lucky*. Dokter Hyun sukakan Awak.”





Bab 10

“Bukankah itu Kim Mee Youra?”

“Iya, itu memang benar Kim Mee Youra.”

“Kim Mee Youra!”

“Youra!”

“Youra!”

“Dia begitu cantik, ya?”

“Iya, ternyata aslinya lebih cantik.”

Perempuan muda berkaki jenjang yang baru saja memasuki *hall* rumah sakit dan langsung mengerjapkan matanya, tatkala beberapa orang berlari dan mengerubunginya bagai semut menemukan gula.

Kerumunan itu langsung memotretnya dengan *blitz* yang menyilaukan. Sebenarnya, perempuan bertubuh semampai itu benci dengan kerumunan—lebih tepatnya kerumunan yang mengarahkan kamera ponsel mereka padanya.

Namun sebagai seorang artis, tentu itu adalah resiko yang harus ia terima. Apalagi saat ini, Youra—nama panggilan perempuan bermarga Kim itu sedang naik daun. Tentu tak mengherankan, jika seantero Korea Selatan mengenali wajahnya. Tidak hanya warga Korea Selatan yang mengenal Kim Mee Youra, bahkan hingga ke luar Korea.



"Katanya dia baru saja syuting di Jeju untuk drama terbarunya."

"Dia kelihatan begitu cantik dan sangat sempurna."

"Kau lihat pakaian yang dikenakannya? Sangat bagus dan pastinya mahal."

Kim Mee Youra berusaha mempertahankan senyuman di bibirnya agar tetap terlihat tulus dan menyenangkan. Ia menyambut tangan orang-orang yang berebut ingin bersalaman dengannya.

"Apa kabar, semuanya?" Youra menyapa para pengunjung rumah sakit yang tengah mengerubunginya dengan suara yang indah dan ramah.

Para penggemarnya membalas sapaan dari idola mereka dengan begitu antusias.

"Saya tidak menduga akan berjumpa kalian serta mendapat sambutan se-antusias ini di tempat ini. Jika saya tahu, tentu saya akan mempersiapkan hadiah kecil untuk kalian semua."

Kim Mee Youra tertawa kecil lalu dibalas sorakan dan tawa dari para penggemarnya.

"*"Kamsahamnida* karena telah mendukung saya." Youra membungkukkan badannya.

"Kau ternyata lebih cantik daripada di layar kaca," ucap salah seorang wanita muda.

Youra hanya membalas pujian penggemarnya itu dengan sebuah senyuman.

"Nona Youra, saya membaca di sebuah berita media online, bahwa Anda akan bermain drama baru? Kapan kira-kira tayang di televisi?" tanya salah seorang wanita berkaca mata yang baru saja menghampiri Youra.

Masih dengan tersenyum manis, Youra menjawab pertanyaan penggemarnya itu.

"Malam ini adalah *launching* drama serial terbaru saya, dan akan disiarkan secara *live*. Kalian bisa menontonnya. Akan ada jumpa pers. Saya akan mengatakan kapan penayangan perdana pada acara nanti malam. Jadi, jangan lupa tonton acaranya ya?"

"Baiklah, Nona. Tentu saja saya akan menontonnya. Saya selalu suka, serial drama yang Anda perankan,"

Setelah selesai meladeni para penggemarnya, Youra langsung menuju *elevator*, ia hendak menemui ayahnya, yang sudah sejak tadi pagi memintanya untuk datang ke rumah sakit ini. Karena terlalu buru-buru, Youra tidak melihat seorang perawat melintas di depannya—sedang mendorong troli berisi obat-obatan dan air.

Prang!

Obat-obatan berceceran di lantai dan tumpahan air mengenai *dress* mahal yang dikenakan Youra.

Wajah putih Youra mendadak merah padam, ketika melihat *dress* hitam yang dikenakannya basah.

Bagaimana ia tidak kesal, *dress* yang dikenakannya merupakan hasil karya desain ternama Korea selatan dan juga *limited edition*.

Kedua telapak tangannya terkepal menahan amarah.

"*Yongseo haejwoyo*¹⁸," ucap si perawat sopan. Ia membungkukkan badannya lalu segera mengambil handuk kecil yang masih bersih.

¹⁸ Tolong maafkan saya

Perawat wanita itu mendekati Youra—hendak membersihkan *dress* yang terkena tumpahan air.

Tangan Youra langsung menepis tangan si perawat, hingga handuk kecil berwarna hijau muda itu terjatuh di lantai.

"Apa kau tidak mempunyai mata? Apa kau tidak melihat orang yang melintas di depanmu?"

Nada suara Youra terdengar meninggi. Wajah anggungnya tidak lagi terlihat. Artis yang sedang tenar itu sudah diselimuti kemarahan.

"*Yongseo haejwoyo*" ulang si perawat lagi. "Saya sungguh-sungguh minta maaf, saya tidak sengaja. Saya benar-benar tidak melihat Nona melintas di depan saya."

Si perawat kembali membungkukkan badannya.

"Permintaan maaf-mu tidak akan mengubah pakaianku yang telah basah dan kotor," kata Youra angkuh.

"Tahukah kau tahu, berapa harga pakaian yang aku kenakan ini? Bahkan, gajimu selama sebulan, tidak akan cukup untuk menggantinya."

Dengan wajah yang masih menunduk, si perawat mendengarkan saja hinaan yang dilontarkan Youra kepadanya. Ia tidak memiliki kalimat pembelaan. Ia tahu, ia memang ceroboh—membawa troli tanpa melihat kiri dan kanan. Tadi, ia benar-benar tidak melihat Youra berjalan melintas dari arah samping kanannya.

"Saya yang akan mengganti *dress* Anda."

Suara itu membuat si perawat langsung mengangkat wajahnya dan matanya terbelalak ketika mendapati orang yang selama tujuh hari ini tak dilihatnya, tiba-tiba berdiri di sana. Di depannya.

Kim Mee Youra menoleh ke belakang. Ia mendapati seorang laki-laki dengan tinggi badan sekitar 180 cm, mengenakan *snelli*, sedang bersandar di dinding sambil melipat kedua tangannya di dada.

Siapa laki-laki ini? Apa katanya? Ingin mengganti pakaianku? Mm ... Sombong sekali dia?

"Ooo ... rupanya ada pahlawan kesiangan di rumah sakit ini?" hardik Youra. "Apa gajimu cukup untuk mengganti pakaianku ini, *Mister Hero*?"

Youra menatap laki-laki itu tajam. "Asal kau tahu, *dress* ini didesain dan dibuat atas pemesanan khusus. Ini *limited edition*," kata Youra lagi sambil mengangkat dagunya dengan pongah.

Laki-laki itu tersenyum miring mendengar kalimat sombong yang diucapkan oleh Kim Mee Youra.

"Aku tidak mengira, orang sombong seperti dirimu bisa jadi atis terkenal dan memiliki banyak penggemar?"

Laki-laki berparas tampan itu, mendekati Youra dan berdiri tepat di hadapannya. "Andai mereka melihat kejadian tadi, serta mendengar kalimat pedas yang kau ucapkan, aku yakin para penggemarmu itu akan membencimu."

Sebelum meninggalkan Youra, laki-laki itu kembali berkata, "apakah kau mau, aku sebar video kejadian tadi di media sosial? Agar semua penggemarmu tahu, seperti apa artis idola mereka yang sangat mereka puja-puja itu?"

"Kau!" Youra kembali mengepalkan kedua telapak tangannya. Amarahnya seakan tak bisa dibendung lagi.

"Aku pastikan, kau tidak akan bisa bekerja lebih lama di rumah sakit ini! Kau akan segera di pecat!" teriak Youra geram. Kemarahan sudah berada di atas ubun-ubunnya.

Laki-laki itu berbalik. "Silakan. Aku tidak takut," jawabnya menantang.

Sikap menantang yang ditunjukkan laki-laki itu membuat Youra makin kesal. Dengan menghentakkan sepatunya, Youra bergegas masuk ke dalam *elevator* khusus.

"Mina, apa kau baik-baik saja?"

Dokter Hyun, ucap Mina di hatinya.

Ini pasti mimpi. Ini pasti akibat ia selalu memikirkan pria itu, hingga membuatnya berhalusinasi.

Sadarlah, Mina. Itu bukan Dokter Hyun. Saat ini, Dokter Hyun ada di Jeju.

Laki-laki itu mendekati Mina. Untuk beberapa detik mereka saling menatap dalam diam dan ketika laki-laki itu memberinya senyum, Mina merasa gugup sekaligus merasa senang. Senyum itu mengingatkannya pada laki-laki di kafetaria. Laki-laki dengan senyuman yang hangat sekaligus menenangkan.

"Dokter Hyun," ucap Mina serak.

"Apakah kau baik-baik saja?" ulang Hyun.

"Iya Dok, saya baik-baik saja," jawab Mina lalu membereskan obat-obatan yang berserakan.

Hyun ikut membantu Mina. "Ucapan artis sombong itu, tak perlu dimasukkan ke dalam hati."

Mina hanya mengangguk.

"Hmm ... apakah hari ini, kau ada jadwal di ruang operasi?"

"Iya Dok, sekitar satu jam lagi."

"Kalau begitu, kita akan bertemu di sana. Aku yang akan memimpin operasi, nanti."

"Baik, Dok. Saya permisi dulu." Mina membungkukkan badan sebelum memasuki lift barang.

Setelah Mina menghilang dari pandangannya, Hyun baru memasuki lift khusus untuk dirinya. Entah kenapa, ia merasa begitu bersemangat berada di kamar operasi.

"Tae-Hyun, kenapa kau belum datang kemari? Sudah sejak tadi, kami menunggumu." Terdengar suara ayahnya, saat Hyun baru saja menerima sambungan telepon.

"Tadi, ada sedikit urusan," jelas Hyun.

"Segera datang kemari!" Perintah Jeong Seo-Jun dengan nada tegas.

"Baik, *Appa.*" Hyun menutup ponselnya. Tiba-tiba, dadanya menjadi terasa sesak.





Bab 11

Hyun baru saja tiba di lantai enam rumah sakit dan ia langsung membawa langkahnya menuju ruang logistik dan obat-obatan.

*Ternyata, ruangan itu sepi. Hyun tidak melihat satu orang pun berada di sana. Ketika Hyun hendak keluar, tanpa sengaja pandangannya tertuju pada papan yang menempel di dinding dan bertuliskan: **ON LUNCH BREAK.***

Hyun melihat jam tangannya. Setelah menutup pintu, pria itu langsung menuju lantai satu.

Suasana ramai dan suara hiruk pikuk selalu mewarnai kafetaria tiap kali jam istirahat siang. Pandangan Hyun menyapu tiap sudut kafetaria, tapi ia tidak menemui gadis itu.

Di mana dia? Apa dia tidak makan siang di sini?

Hyun menyisir ruangan yang luas itu sekali lagi. Tetap saja, ia tidak menemukan gadis yang sangat ingin ditemuiny.

Di mana dia?

Hyun baru saja tiba di depan lift, tiba-tiba ia mendengar suara perempuan sedang memarahi seseorang. Rasa ingin tahu Hyun mengalahkan langkahnya yang akan memasuki lift.

“Apa kau tak mempunyai mata? Apa kau tidak melihat orang yang melintas di depanmu?”

Hyun mendapati perempuan dengan postur tubuh tinggi semampai mengenakan dress berwarna hitam sedang memarahi seorang perawat wanita. Padahal si perawat sudah meminta maaf, tetapi perempuan muda itu tetap saja memarahinya bahkan menghinanya.

“Permintaan maaf-mu tidak akan mengubah pakaianku yang telah basah dan kotor,” kata perempuan itu angkuh.

“Tahukah kau, berapa harga pakaian yang aku kenakan ini? Bahkan, gajimu selama sebulan, tidak akan cukup untuk menggantinya.”

Hyun merasa kesal mendengar si perempuan memarahi bahkan menghardik si perawat. Menurutnya ini sangat tidak pantas.

Hyun lalu mendekat. “Saya yang akan mengganti dress Anda,” ucapnya lantang.

Si perempuan langsung menoleh ke arah Hyun dan si perawat mengangkat wajahnya.

Kedua mata bulat milik si perawat terlihat terkejut menatap Hyun, begitu pun sebaliknya. Hyun kaget, saat mengetahui kalau perawat yang sejak tadi dimarahi oleh perempuan sombong itu adalah gadis yang dirindukannya.

“Mina,” kata Hyun tertahan di tenggorokan.

Ingin rasanya Hyun mendekati Mina dan langsung mendekapnya erat. Namun, ia ingin memberi pelajaran dulu kepada si perempuan yang ternyata seorang artis yang sedang tenar saat ini.

Bunyi denting lift menyadarkan Hyun dari lamunannya. Hyun langsung melangkah keluar.



Ruang Pribadi Prof. Kim Dong-Sun.

Hyun mengetuk pintu pelan.

Setelah terdengar suara Profesor Kim menyuruhnya untuk masuk, Hyun membuka pintu perlahan.

“Silakan Dokter Hyun, silakan duduk!” kata Profesor Kim.

Direktur rumah sakit itu kemudian beranjak dari kursi kerjanya dan duduk di sofa panjang, bersebelahan dengan Jeong Seo-Jun—ayah Hyun.

Hyun mengambil duduk di sofa tunggal yang berada di hadapan dua orang sahabat karib itu.

“Sebenarnya, ada hal penting apa yang ingin *Appa* bicarakan, sampai-sampai kita harus bertemu di ruang pribadi Profesor Kim? Apa tidak cukup dibicarakan di ruanganku saja?”

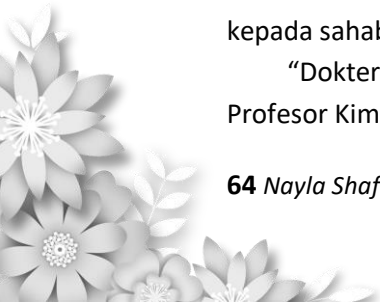
Profesor Kim tersenyum mendengar Hyun langsung menanyakan inti dari pertemuan, tanpa kata pengantar lebih dulu.

“Kau lihat kan, Dong-San? Anak ini mana pernah berbasa basi lebih dulu kalau berbicara denganku,” kata Seo Jun.

Profesor Kim tersenyum. “Memang seperti itulah dia. Hyun yang saya kenal, sejak dulu tidak pernah berbasa basi.”

“Aish! Kau malah membelanya,” kata Seo-Jun kesal kepada sahabatnya.

“Dokter Hyun, apa kau sudah makan siang?” tanya Profesor Kim ramah dan dibalas anggukan oleh Hyun.



"Sebenarnya, *Appa* menyuruhmu datang ke sini untuk-...." Kalimat Seo-Jun terhenti, ketika pintu toilet terbuka.

"*Appa*, ini masih terlihat kotor dan bau," kata perempuan muda yang baru saja keluar dari toilet. Ia tersentak kaget, tatkala pandangannya tertuju pada Hyun.

"Kau! Kenapa kau, bisa berada di sini?" tanyanya sambil menunjuk muka Hyun dengan geram.

Hyun pun sama terkejutnya. Ia menarik napas lalu mengembuskan perlahan. Rupanya perempuan ini adalah putri Profesor Kim, tapi kenapa sifatnya sungguh berbeda. Batin Hyun.

"*Appa*, dia adalah laki-laki yang tadi aku ceritakan, yang sudah memermalukan aku di depan perawat bodoh itu."

Wajah Profesor Kim terlihat tidak nyaman dengan kalimat yang diucapkan oleh putrinya.

"Hahahaha...." Tawa Jeong Seo-Jun terdengar memenuhi ruang pribadi Profesor Kim. "Ternyata, kalian berdua sudah saling mengenal? Hahaha ... itu sangat bagus sekali."

"*Appa*, aku tak ingin melihat wajah laki-laki itu berada di rumah sakit ini lagi. *Appa* harus segera pindahkan dia dari sini! Atau pecat saja dia dari rumah sakit ini," renegek Kim Mee Youra kepada ayahnya.

"Youra, jaga sikapmu!" kata Profesor Kim kepada Youra.

"Dokter Hyun, perkenalkan. Ini putriku satu-satunya, Kim Mee Youra." Profesor Kim kemudian memberi kode

kepada Youra untuk mendekati Hyun, tapi putrinya itu masih diam di tempat.

"Beri hormat kepada Dokter Jeong Tae-Hyun!"
Perintah Profesor Kim kepada Youra.

Youra masih bergeming. Ia tidak mengerti, kenapa ayahnya malah menyuruhnya untuk menyapa dan memberi hormat kepada laki-laki yang jelas-jelas sudah mempermalukannya.

"Youra!" Panggil professor Kim lagi.

Youra masih tetap pada posisinya. Ego-nya menahan dirinya untuk mengucapkan salam penghormatan kepada Jeong Tae-Hyun.

"Beri hormat kepada Dokter Jeong Tae-Hyun. dia adalah putra Tuan Jeong Seo-Jun," perintah profesor Kim yang sontak membuat kedua mata Youra terbelalak.

Putra Tuan Jeong Seo-Jun? Benarkah? batin Youra tidak percaya.

Seakan mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Youra. Profesor Kim mengangguk dan kembali memberi kode kepada Youra untuk menyapa Hyun.

Dengan sangat terpaksa, Youra akhirnya membungkukkan badan dan mengucap salam kepada Hyun.

"*Annyeong haseyo*, Dokter Jeong Tae-Hyun."

Hyun membalas dengan menganggukan kepala tanpa melihat kepada Youra.

Melihat sikap Hyun yang dingin, Seo-Jun langsung menyuruh Hyun untuk membalas salam Youra dengan baik.

Hyun bangkit dari sofa. "Profesor Kim, *Appa* ... saya mohon maaf. Jika tidak ada lagi yang akan dibicarakan, saya

mohon izin untuk kembali bertugas. Ada pasien yang menunggu saya di ruang operasi," ujar Hyun.

"Tae-Hyun, duduklah sebentar! Ada yang ingin *Appa* bicarakan," perintah Jeong Seo-Jun dan menatap Hyun tajam.

"*Mianhamnida Appa*, sebentar lagi jadwal operasi saya akan di mulai. Sebagai seorang dokter yang telah disumpah, tidak mungkin saya mengabaikan pasien saya hanya untuk keperluan pribadi," jawab Hyun tegas.

"Profesor Kim, Nona Kim, mohon maaf. Saya permisi dulu. *Bangapseumnida*¹⁹, Nona Kim."

Hyun membungkukkan badan lalu melangkah pergi meninggalkan ruangan pribadi Profesor Kim.

Jeong Seo-Jun hanya bisa diam—menahan amarah atas sikap yang ditunjukkan oleh putranya.

Dia dan Hyun memang sering berbeda pendapat serta berlawanan sudut pandang. Salah satu contohnya, ketika Hyun lulus sekolah menengah atas. Jeong Seo-Jun meminta putra satu-satunya itu untuk terjun ke dalam dunia bisnis dan ikut berperan di perusahaan LDJ Group, tapi Hyun malah menolaknya mentah-mentah. Putranya itu malah memilih kuliah di fakultas kedokteran, mengikuti jejak istrinya yang juga seorang dokter.

"Seo-Jun, tak perlu kau pikirkan. Aku sangat mengenal Tae-Hyun. Sejak dia menjadi mahasiswaku dulu, dia memang selalu disiplin dan bertanggung jawab. Saya sangat menyukai karakternya itu," ucap Profesor Kim. Ia mencoba mencairkan suasana yang berubah menjadi tidak nyaman.

¹⁹ Senang bertemu denganmu

Seo-Jun mengangguk sambil tersenyum.

"Lain waktu, kita akan bicarakan lagi hal ini. Mungkin di tempat yang lebih santai, bukan di tempat kerja," kata profesor Kim lalu menepuk-nepuk pundak sahabat karibnya sejak kecil itu.

"Iya, nanti kita akan atur jadwal pertemuan selanjutnya," jawab Jeong Seo-Jun. "Oya, bulan depan ketua akan berulang tahun dan kami akan merayakannya di Pulau Jeju. Saya mengundang kalian berdua untuk hadir. Hanya sekadar acara makan malam keluarga," sambung Seo-Jun lagi.

"Baiklah, jika tak ada halangan, kami akan hadir," jawab Profesor Kim seraya tersenyum lebar.

"Youra, maafkan atas sikap Tae-Hyun tadi. Saya harap, kau tidak tersinggung."

Youra yang sejak tadi hanya sibuk dengan *gadget* di tangannya, terkesiap kaget mendengar Jeong Seo-Jun menyebut namanya.

"Oh, iya Paman. Tak apa-apa," jawab Youra sambil tersenyum manis.

"Soal bajumu yang kotor tadi, aku yang akan menggantinya. Silakan, kau pesan lagi dengan model yang sama."

"Tidak perlu repot, Paman. Biar saya *laundry* saja. Lagi pula, *dress* ini hanya basah, tidak kotor dan rusak," kata Youra berbasa-basi.

"Tak apa Youra, anggap saja itu hadiah dari Paman untukmu. Kau bisa pesan sekalian *dress* lain yang kau suka."

"*Kamsahamnida*, atas hadiahnya." Youra beranjak dari duduknya lalu membungkukkan badan.

"Baiklah, saya permisi dulu," kata Seo-Jun lalu berdiri dari duduknya.

Profesor Kim menganggukan kepala kepada pemilik saham terbesar di rumah sakit yang dikepalainya ini. Keduanya lalu ke luar ruangan bersama.





Bab 12

Hyun baru saja keluar dari kamar operasi. Operasi tumor otak yang baru saja ditanganinya berjalan dengan lancar. Laki-laki itu menghela napas dan tersenyum bahagia. Hatinya berbunga-bunga.

Sebuah tepukan pelan mendarat di bahu Hyun. "Hyun-san!"

Pria bermarga Jeong itu menoleh lalu tersenyum kepada Daisuke yang baru saja keluar dari kamar operasi.

"Sepertinya, hari ini kau sangat gembira dan begitu bersemangat?" tanya Daisuke. Dokter spesialis anestesi itu mensejajarkan langkah dan berjalan di samping Hyun.

"Operasinya berjalan lancar dan sukses," jawab Hyun dengan senyum yang masih mengembang, tapi dibalas gelengan kepala dari Daisuke.

"Selain itu. Maksudku, kau terlihat senang. Apakah tadi ... karena perawat idamanmu itu ada di dalam?" Daisuke menyenggol lengan Hyun.

"Dia cantik, kan?" tanya Daisuke lagi sambil tersenyum penuh arti.

Hyun berhenti melangkah. Ia memandang Daisuke dengan tatapan bingung. Pertanyaan yang dilontarkan sahabatnya itu, membuat Hyun menerka-nerka.

"Siapa yang kau maksud? Aku tidak mengerti."

"Hyun-san, kau jangan berpura-pura bodoh. Aku bukanlah anak balita yang bisa kau bohongi. Kau tinggal mengaku dan bilang iya saja. Aku pasti akan mendukungmu."

"Apa yang harus aku akui?" tanya Hyun lalu meneruskan langkah menuju ruangnya.

"Hei, tunggu! Aku masih belum selesai bicara," teriak Daisuke.

"Kenapa langkahmu lebar sekali? Aku jadi kepayahan mengikutimu." Daisuke menggerutu sembari mengiringi langkah Hyun.

"Aku merasa senang karena operasinya berjalan lancar dan sukses. Itu saja," jawab Hyun saat mereka telah berada di ruang pribadi Hyun.

Daisuke menuju mesin pembuat kopi, sedangkan Hyun menuju ke kamar mandi.

"Hyun, kau mau kopi pahit atau manis?" teriak laki-laki tinggi, ramping, dengan rambut sedikit gondrong berwarna hitam.

Hyun berteriak dari dalam kamar mandi, tapi tidak terlalu jelas apa yang dikatakannya.

Akhirnya, Daisuke memutuskan untuk membuat dua cangkir kopi dengan mengikuti seleranya.

Ketika Hyun membuka pintu kamar mandi, Daisuke sudah duduk di sofa sambil menikmati secangkir kopi.

Hyun menghampiri sahabatnya itu dengan penampilan yang lebih segar. Seragam OKA yang tadi dikenakannya, kini telah berganti dengan celana jeans biru serta kemeja berwarna putih polos. Daisuke langsung bersiul.

“Ngomong-ngomong, kapan kau akan menyatakan perasaanmu itu kepada Mina?”

Hyun langsung tersedak. Ia baru saja menyesap kopi buatan Daisuke yang menurutnya terlalu manis.

“Kau mau membuatku menderita diabetes? Ini manis sekali. Tadi, aku sudah bilang jangan terlalu manis. Cukup satu sendok teh saja gulanya.”

“Bicaramu tidak jelas, saat aku bertanya tadi,” jawab Daisuke kesal.

Hyun beranjak dari duduknya lalu menuju kulkas kecil, mengambil sebotol air mineral dan langsung meneguknya.

“Aku sudah mengenalmu, sejak hari pertama kita masuk fakultas kedokteran. Bahkan, kita adalah teman sekamar di asrama yang sama. Aku tidak pernah melihatmu sesenang ini. Pancaran bahagia itu terlihat jelas, ketika kau berada di dalam dan juga saat keluar dari kamar operasi tadi,” kata Daisuke serius.

“Dan selama ini, kau tidak pernah menunjukkan gejala-gejala kalau kau menyukai perempuan mana pun,” lanjut Daisuke lagi.

Alis Hyun terangkat. “Jadi maksudmu, sekarang aku menunjukkan gejala-gejala itu?”

Daisuke mengangguk yakin. “Iya. Dan aku melihat kalau kau menyukai Mina.”

“Bagaimana kau bisa menebak kalau gadis yang kau sukai itu adalah Mina?”

“Kau jangan meremehkan Hiraki Daisuke,” kata Daisuke sombong sambil menepuk dadanya.

“Selain dokter spesialis anestesi, aku juga dokter spesialis cinta.” Daisuke tertawa lebar. “Kau sadar, tidak,

kalau akhir-akhir ini, kau sering menanyakan Mina, baik kepadaku juga kepada yang lain?”

Hyun berpikir-pikir, apakah benar ia sering menanyakan tentang gadis itu?

“Dulu, kau selalu mengisi waktu senggangmu dengan membaca buku. Sekarang, kau sering memperhatikan Mina. Dulu, kau melakukan operasi dengan wajah tegang dan serius. Sekarang, kau melakukannya dengan santai bahkan sering mencuri-curi pandang kepada Mina.”

Apakah benar aku seperti itu? Hyun merasa, ia selalu melakukan operasi dengan hati senang tanpa beban. Kalau masalah mencuri-curi pandang, ia akui. Ia memang sering melirik Mina apabila mereka dalam jadwal operasi yang sama.

“Kau tahu, apa artinya semua itu?” Daisuke menatap Hyun serius.

“Apa?” tanya Hyun melongo.

“Kau jatuh cinta kepadanya?”

“Siapa?” tanya Hyun lagi.

Daisuke menepuk keningnya. “Siapa lagi? Tentu saja perawat pujaanmu itu.”

Hyun mengerutkan kening. “Benarkah?”

Daisuke mendesah. “Kau sungguh-sungguh tidak menyadarinya?”

Hyun menggeleng. Ia sungguh tidak tahu akan perasaannya. Ia mengakui kalau ia memang tertarik dengan gadis biskuit itu, bahkan sejak pertama kali mereka bertemu.

Jatuh cinta? Begitu mudahkah ia jatuh cinta, padahal ia baru saja mengenalnya?

"Kau harus cepat ungkapkan perasaanmu. Katakan kepadanya, jika kau memiliki perasaan lebih. Kalau tidak, kau akan didahului oleh orang lain. Dan aku salah satunya."

Daisuke melihat air muka Hyun langsung berubah. "Aku serius Hyun-san, jika kau tak nyatakan perasaanmu kepadanya, aku yang akan mendahuluiimu."

Hyun kembali meneguk air mineralnya hingga tak bersisa.

"Jangan coba-coba kau mengambilnya dariku, jika kau tak ingin kita bermusuhan."

"Hahaha" Daisuke tertawa puas karena telah berhasil membuat Hyun mengakui perasaannya.

"Maka dari itu, cepat nyatakan perasaanmu, atau aku yang akan melamar Mina untuk menjadi isteriku. Haha..."

Hyun langsung meninju lengan Daisuke.

"Aduh!" ringis Daisuke.

"Oke, aku hanya bercanda." Daisuke mengangkat kedua tangannya kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan, tepat menatap wajah Hyun. "Tenang saja, teman. Aku tidak akan mengkhianati sahabatku sendiri."

Daisuke beranjak dari duduknya. "Aku ada jadwal operasi sore ini bersama Dokter Park. Kau pikirkan ucapanku tadi."

Dokter kewarganegaraan Jepang itu lalu berjalan keluar dari ruangan Hyun.

Hyun masih duduk di tempatnya. Ia masih merenungkan ucapan Daisuke tadi, yang berhasil mengganggu pikirannya.

"Dasar Daisuke playboy! Awas saja, kalau dia berani melamar Mina, akan aku bedah perutnya."



Bab 13

“Dalam drama terbaru saya kali ini, saya berperan sebagai wanita simpanan dari seorang pengusaha sukses yang di perankan oleh aktor Lee Jong-suk.” Youra menjelaskan di depan para wartawan saat jumpa pers digelar.

“Saya sangat yakin, drama serial terbaru ini akan meraih rating tinggi. Ceritanya sangat menarik dan bisa membuat penonton larut dalam alur cerita tersebut,” lanjut Youra.

“Saya juga sangat yakin, jika drama serial yang saya perankan kali ini akan meraih rating tinggi. Kisah dalam drama ini sangat menarik sekaligus tantangan bagi saya yang belum menikah,” timpal Lee Jong-Suk, aktor tampan yang berperan di drama yang sama dengan Youra.

“Dalam drama kali ini, saya harus berperan sebagai suami yang baik di depan istri dan juga anak-anak. Akan tetapi, memiliki simpanan di luar sana,” tambah Lee Jong-Suk lagi.

Kilatan *blitz* tak henti-hentinya membanjiri acara konferensi pers malam ini, seolah tak ingin melewatkan tiap momennya.

Setelah para pemain selesai memperkenalkan peran mereka masing-masing, kini tiba waktunya bagi wartawan

untuk memberikan pertanyaan kepada para aktor dan artis yang berperan dalam serial drama itu.

“Nona Kim, bisakah Anda memberi konfirmasi tentang rumor yang beredar tentang kedekatan Anda dengan seorang produser terkenal?” tanya salah seorang wartawan gosip online.

Wajah Kim Mee Youra memerah, mendengar pertanyaan dari wartawan media online. Untung saja, sapuan *bush-on* di kedua pipinya yang tirus mampu menyelamatkannya.

Karena Youra adalah seorang artis yang berbakat, sudah tentu ia bisa bersikap baik-baik saja.

“Maaf, saya rasa pertanyaannya jangan tentang kehidupan pribadi, melainkan hanya seputar drama serial ini saja,” cegah sang sutradara.

“Tidak apa,” kata Youra cepat. “Saya akan menjawab rumor itu di sini.”

Youra menarik napas perlahan lalu kembali melempar senyum kepada wartawan yang tak sabar menunggu jawaban darinya.

“Saya tegaskan, bahwa rumor itu tidak benar dan itu hanyalah ulah para pencari berita yang ingin menaikkan rating media gosip mereka. Saya beritahukan juga, bahwa sebentar lagi, saya akan segera menikah dengan kekasih saya yang juga ikut hadir pada acara *launching* drama serial terbaru saya malam ini,” kata Youra sambil tetap tersenyum ramah.

Suasana jumpa pers menjadi riuh. Para wartawan saling berebut ingin mengajukan pertanyaan kepada Youra.

Mereka begitu penasaran, siapakah laki-laki yang akan menikahi Youra.

"Nona Kim, boleh kami tahu, siapa laki-laki yang beruntung itu, yang akan segera menikahi Nona?" tanya salah seorang wartawan dari salah satu televisi swasta terkenal di Seoul.

"Nanti, saya akan beritahu kepada kalian, di acara pesta pertunangan kami," jawab Youra.

"Kalau boleh kami tahu, kapan kira-kira pesta pertunangan itu akan digelar?" tanya seorang wartawan wanita dari salah satu media cetak.

"Mohon maaf kepada semua wartawan, mungkin pertanyaan seputar kehidupan pribadi, kita cukupkan sampai di sini. Silakan ajukan pertanyaan yang berhubungan dengan drama serial terbaru ini saja."

Sang Sutradara langsung memotong dan memperingatkan wartawan untuk tidak lagi melanjutkan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan pribadi para artis.

Sementara itu, Yong-Ju yang menunggu di bar hotel—tempat Youra menggelar *launching* drama dan jumpa pers.

Rupanya, pernyataan Youra yang mengatakan akan segera bertunangan, juga disaksikan oleh sang nenek.

"Yong-Ju, benarkah apa yang dikatakan Youra pada acara jumpa pers, tadi?" Suara keras neneknya langsung menendang gendang telinga Yong-Ju di ponsel.

Yong-Ju memejamkan mata sesaat.

"Yong-Ju, apakah benar kalian akan segera menggelar pesta pertunangan?"

"Iya, Nek. Kami memang merencanakan untuk segera bertunangan dan menikah," jawab Yong-Ju pasrah.

"Apa kau masih belum mengerti juga, Yong-Ju? Apa kau sudah tidak menganggap Nenek-mu ini lagi, hah?"

"*Helmoeni* ... beri aku waktu untuk menjelaskan semuanya kepada Youra. Aku belum mempunyai kalimat yang tepat untuk memutuskan hubungan kami."

Yong-Ju memegang kepalanya yang mulai terasa sakit.

"Berapa lama lagi Yong-Ju? Kau harus membuat keputusan segera!"

"Nek, aku sangat mencintai Youra. Tak bisakah, Nenek mengerti kalau aku hanya ingin menikah dengannya?" kata Yong-Ju memohon.

"Terserah kepadamu Yong-Ju, tetapi kau tidak akan pernah mendapatkan restu dari Nenek, jika kau menikahi perempuan itu."

Yong-Ju menarik napasnya berat, ketika sambungan telepon langsung terputus.

Nenek benar-benar marah kepadaku. tidak biasanya, Nenek langsung memutuskan telepon sepihak seperti ini.

Yong-Ju dan Youra memang sudah merencanakan pesta pertunangan mereka dalam waktu dekat. Bahkan, mereka akan menikah sebelum Young-Ju memasuki usia 25 tahun yang hanya beberapa bulan lagi.

Hanya saja, Boo Yoon Kwan—nenek Yong-Ju, tidak merestui Yong-Ju menikahi wanita yang sangat dicintainya itu.

Menurut neneknya, Yong-Ju harus mengikuti apa yang disarankan oleh *Mudang*²⁰, agar perusahaan LDJ Group bisa diselamatkan. Yong-Ju menjadi serba salah.

Apa yang harus aku katakan kepada Youra?

Aku tidak ingin menyakiti dan membuatnya kecewa.

Ini benar-benar pilihan yang sulit.

Yong-Ju menekan nomor telepon saudara sepupunya.

"Hyun, kau sedang berada di mana?" tanya Yong-Ju, ketika sambungan telepon diangkat.

"Aku masih berada di rumah sakit. Ada apa." Terdengar suara Hyun di ponsel.

"Apa kau bisa keluar sebentar? Ada yang ingin aku bicarakan kepadamu!"

"Baiklah. Kita bertemu di kafe dekat rumah sakit."

"Aku menunggumu di sana."

Yong-Ju menutup sambungan telepon dan segera menuju rumah sakit di kawasan *Yeongdeungpo-gu*.



"Mina, tengoklah kejawab, je! Cantek sangatlah Kim Mee Youra nih."

Nurliza menatap Youra di layar televisi dengan tatapan memuja. "Andai, I punye muke macam die, tentulah ramai anak jantan kat Seoul, nak betunang dengan I."

"Makcik operasi plastik saja, minta wajah yang sama persis dengan Kim Mee Youra," seloroh Mina sambil tersenyum geli.

"Macem I nih, banyak Won je," sahut Nurliza lalu duduk di samping Mina.

²⁰ Peramal

"Eh, Awak dengar tak, cakap Youra? Tadi, die cakap nak segera betunang. Siapa ye, kira-kira laki-laki yang beruntung mendapatkan Kim Mee Youra, tuh?"

"Sudah pasti, pengusaha yang kaya-raya," jawab Mina acuh.

"Kalau melihat dari penampilan dan gaya hidupnya, tak mungkin dia mau menikah dengan laki-laki miskin dan kere," sambung Mina lagi.

Nurliza manggut-manggut. Membenarkan pendapat Mina.

"Patutlah. I rasa, laki-laki tuh juga seronok dan tampan," tambah Nurmala.

"Hei, Nona-Nona cantik. Kalian berdua sedang bergosip tentang apa? Sepertinya seru sekali."

Mina maupun Nurliza menoleh bersamaan lalu membungkukkan badan. "*Konbanwa*²¹, Dokter Daisuke."

"Selamat malam juga," jawab Daisuke. "Hmm ... siapa yang lembur bersamaku malam ini di kamar operasi?" tanya Daisuke

"Saya, Dokter," jawab Nurliza tersipu.

"Oke. Lima belas menit lagi, kita masuk ke ruang operasi."

"Siap, Dok!" jawab Nurliza seraya memberi hormat layaknya seorang prajurit kepada komandannya.

Mina tersenyum geli menyaksikan tingkah Nurliza.

"Mina, apa Dokter idolamu itu sudah berbicara sesuatu?"

²¹ Selamat malam



Bukannya menjawab pertanyaan dari Daisuke, Mina malah balik bertanya. “Dokter idola? Siapa yang Dokter maksud?”

“Kau sungguh tak tahu?” tanya Daisuke.

Mina menggeleng.

Daisuke mengibaskan tangan. “Ya, sudahlah. Nanti, kau juga akan tahu siapa orangnya.”

Daisuke melirik jam tangannya. “Aku sedang buru-buru. Lain waktu kita bicarakan lagi. *Itte ki-masu*²².”

Daisuke membungkukan badan kemudian berlalu dari hadapan Mina yang sedang bingung—penuh tanda tanya.

Nurliza memandang ke arah Mina—meminta penjelasan. Mina hanya mengangkat bahu, pertanda bahwa ia juga tidak mengerti, apa yang dimaksud oleh Daisuke.



²² Saya pergi dulu





Bab 14

Keesokan harinya ketika Hyun baru saja keluar dari dalam lift, ia mendengar sayup-sayup alunan musik dari ruang perawat. Awalnya, ia akan langsung menuju ruang praktek yang letaknya bersebrangan.

Walaupun sudah menjadi kebiasaan di lantai enam—sebelum jam kerja dimulai, diperbolehkan mendengarkan musik agar suasana kerja menjadi lebih semangat dan relax. Namun, yang membuat Laki-laki itu penasaran, lagu yang diputar adalah lagu favoritnya.

Selama ini, belum pernah ia mendengar lagu itu diputar. Rasa ingin tahunya meronta, siapakah orang yang juga menyukai lagu kesukaannya itu?

Senyum Hyun langsung mengembang, ketika mendapati Mina sedang asyik bernyanyi sambil menyiapkan kelengkapan alat-alat yang diperlukan. Karena merasa sendirian, gadis itu terlihat menggerak-gerakkan tubuhnya mengikuti alunan musik.

Hyun tertawa kecil. Hal pertama yang muncul di benaknya adalah Mina ternyata, tidak se-kaku yang dipikirkannya.

Saat suara gadis itu melengking tinggi, megikuti vokal suara penyanyi, Hyun geleng-geleng kepala sambil menahan tawa.

Ternyata Mina tidak pandai bernyanyi, pikir Hyun. Terbukti, saat gadis itu melengking tadi, Hyun langsung menutup kedua telinganya. Namun, Hyun cukup puas memanjakan matanya, melihat tingkah konyol Mina dari balik kaca.

Hyun baru beranjak pergi setelah lagu itu berakhir dan sepertinya, Mina masih belum menyadari, kalau ada orang lain yang melihatnya, tadi.

Ketika memasuki ruangnya, Hyun langsung mendapati tanaman kaktus yang diletakkan di atas meja kerja. Sebuah pesan yang ditulis di *stiky notes* membuat Hyun mendesah pelan lalu keluar dari ruangnya.

“Ga-eun, tolong buang benda ini! Atau kalau kau mau, kau boleh membawanya pulang.” Hyun memberikan pot kecil berisi tanaman kaktus kepada perawatnya.

“Oh, ya. Lain kali, jangan biarkan orang lain masuk ke ruanganku, tanpa izin dariku,” lanjut Hyun lagi sebelum melangkah pergi.



Hari telah beranjak malam, ketika Mina keluar dari ruang operasi.

Gadis itu menghentikan langkah, tatkala ponselnya bergetar. Mina menatap layar ponsel dengan mata melebar kaget ketika membaca nama si pengirim. Ia sampai membaca pesan itu berkali-kali.

[You have the day off tomorrow, right? I want to treat you to dinner.]

Apakah Dokter Hyun tidak salah kirim? Ia ingin mentraktirku makan malam? Atau kah, aku yang salah menerjemahkan?



Ah, Dokter Hyun pasti salah kirim. Tidak mungkin pesan itu untukku. Pasti, dia salah kirim.

Rasa tak percaya dengan apa yang dilihatnya, membuat Mina mengabaikan pesan itu. Ia segera melangkah ke ruang perawat.

“Hei!”

Sebuah tepukan mendarat di bahu Mina, tatkala ia baru saja melepas apron medis. Spontan, gadis itu menoleh.

“Ya, ampun Makcik ... bikin kaget aja,” kata Mina lalu melepas masker yang menutupi mulutnya.

“Dah siap, ke? Tak ada lembur, ke?” tanya Nurliza sambil melepas masker.

Mina menggenggeleng. Kedua tangannya yang baru saja terbebas dari sarung tangan, langsung dicucinya bersih.

“Tadi, I nampak Awak sedang temenung kat koridor. Ape hal?” Nurliza mengambil sanitizer lalu menaruhnya di telapak tangan.

“Tak ada apa-apa, Makcik,” jawab Mina.

“Awak tak cakap bohong, kan?” Nurliza memandangi wajah Mina saksama, seolah mencari kebenaran di sana.

“Sungguh!” Mina nyengir sambil jari tangannya membuat simbol ‘Peace’.

Nurliza manggut-manggut walau di hatinya merasa, kalau Mina sedang menyembunyikan sesuatu.

“Besok kita cuti, kan ? Awak nak pegi mane?” Nurliza mengikuti langkah Mina menuju ruang loker.

“Jom kite jalan-jalan?” ajak Nurliza.

“Aku tak ada rencana untuk ke mana-mana Makcik. Aku ingin rebahan di kamar saja.”

Mina mengambil *long coat*, tas sandang, dan tas bekal. Kemudian matanya terpaku pada *paper bag* yang berisi jaket milik Hyun yang belum dikembalikannya.

“Ya Ampun Mina, hidup engkau nih, macam tak ade color. Tiap hari, yang Awak lalui cuma apartemen ke rumah sakit. Kite nih, sedang kerje kat Seoul. Sebelum kontrak kerje kite berakhir, kite puaskan nak jalan-jalan,” celoteh Nurliza panjang lebar dari balik pintu lokernya.

Mina hanya menanggapi ucapan Nurliza dengan tersenyum. Ia tidak membantah apa yang Nurliza katakan. Sudah hampir empat bulan di Seoul, ia memang belum pernah jalan-jalan ke tempat-tempat wisata. Mina hanya sebatas pergi berbelanja ke swalayan di dekat apartemennya. Itu pun satu bulan sekali.

“Mina, apa kau sudah membaca pesan dariku?”

Suara maskulin itu berhasil membuat Mina dan Nurliza menoleh secara bersamaan.

Mina terpaku menatap sosok jangkung yang berdiri di ambang pintu. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang.

“*Annyeong haseyo*, Dokter Hyun,” sapa Nurliza sambil membungkukkan sedikit badannya.

Hyun menganggukkan kepada Nurliza lalu kembali menatap Mina. “Apa kau sudah membaca pesanku?” ulang Hyun lagi.

Seakan baru menyadari apa yang sedang terjadi, Mina langsung membungkukkan badan. “*Annyeong haseyo*, Dokter Hyun,” ucap Mina gugup.

Nurliza mengerti kalau keberadaannya di tempat itu tidak dibutuhkan. Ia berdeham pelan. “Ehem. Maaf Dokter Hyun, sepertinya saya permisi dulu.”

Sebelum keluar, Nurliza mendekati Mina. “I pulang dulu. Awak berhutang cerite,” bisik Nurliza sambil mengedipkan sebelah mata.

Suasana hening. Mina tetap berdiri di posisinya sambil memandang lantai ruangan. Sedangkan, Kedua tangan gadis itu dipenuhi dengan barang-barangnya.

Hyun tersenyum tipis menyaksikan Mina yang terdiam dengan wajah menunduk. Entah apa yang diperhatikan gadis itu di lantai.

Beberapa detik berlalu tanpa kata. Hyun mulai berhitung di hatinya.

Hana (1)

Dul (2)

Set (3)

Net (4)

Daseot (5)

“Aak- aku ... aku sudah membacanya, Dok,” jawab Mina terbata. Ia sungguh gugup dan tidak menduga, Hyun akan menemuinya di ruang loker.

Hyun menghela napas.

“Lalu, kenapa tidak dibalas? Apa besok malam, kau ada rencana lain?” tanya Hyun masih berdiri di ambang pintu. Ia tidak ingin mendekat karena ia tahu, gadis itu seperti menjaga jarak dengannya.

Saat ini debar jantung Mina masih belum berdetak normal. Ia berusaha untuk menetralkan suasana perasaannya saat ini.

“Maaf, jika kau sudah ada rencana lain. Aku hanya ingin mentraktirmu makan malam. Itu saja.” Hyun lalu berbalik dan melangkah meninggalkan Mina.

“Tunggu, Dok!”

Hyun berhenti lalu perlahan berbalik menghadap Mina yang masih berdiri di tempatnya.

“Besok, saya tidak ada rencana untuk ke mana-mana. Tadi, saya mengira Dokter Hyun telah salah mengirim pesan. Jadi, saya mengabaikannya.”

Wajah Mina memanas. Gadis itu kembali menundukkan wajah. Ia yakin wajahnya sudah berubah warna. Ingin rasanya, ia menyembunyikan wajah yang telah bersemu merah itu sedalam-dalamnya.

Hyun tersenyum. “Jadi, apakah kau mau aku traktir makan besok malam?”

Dengan wajah yang masih tertunduk, Mina mengangguk pelan. Bagaimana mungkin ia bisa menolak sementara laki-laki di hadapannya ini memintanya dengan senyum seperti itu.

“Oke. Besok aku jemput ke apartemenmu jam lima sore.”

Mina mengangkat wajah lalu mengangguk.

Hyun tersenyum ketika melihat rona merah di kedua pipi Mina. Menurutnya, itu sangat menggemaskan.

“Kalau begitu aku permisi dulu. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan malam ini.”

Mina kembali menganggukkan kepala dan memberi sebaris senyuman kepada Hyun.

“Sampai jumpa besok sore,” kata Hyun sebelum berlalu.

Setelah dokter tampan itu hilang dari pandangan, Mina memegang dadanya. Ia masih merasakan debaran kencang di sana.

Apakah aku sedang tidak bermimpi? tanya Mina di hatinya. Ia masih belum bisa mempercayai, jika dokter Hyun mengajaknya makan malam.

Mina mencubit kedua pipinya pelan. “Aaww!” teriak Mina tertahan.

Ternyata aku tidak sedang bermimpi. Ini benar-benar nyata.

Senyum sumringah langsung menghiasi wajah cantiknya. Dan saat itulah ia menyadari sesuatu. Sesuatu yang tersembunyi dan tersimpan rapi di dalam hatinya selama ini. Namun kali ini perasaan itu tidak mungkin ia abaikan lagi. Sepertinya ia sudah jatuh cinta pada Dokter Hyun.





Bab 15

“Tidak. Bukan yang itu.” Kayla menggeleng. Di tangannya terdapat toples berisi keripik kentang yang tinggal separuh.

“Aniyo. Itu juga kurang cocok,” kata Kayla dengan mulut yang sedang mengunyah keripik kentang.

Mina menarik napas panjang lalu menghempaskan badannya di tempat tidur. Sudah berapa pasang baju yang ia keluarkan dari lemarnya, tapi tanggapan dari Kayla membuat kepalanya mulai berdenyut-denyut.

“Jadi kakak harus pakai yang mana, Kay?” Mina mulai frustrasi.

“Hmm ... sebenarnya, Kakak dan *Oppa* Dokter itu mau makan malam di mana?” tanya Kayla ingin tahu. “Maksud Kay gini ... Kakak makannya di resto atau di kafe? Karena jangan sampai, Kakak salah kostum nantinya.”

Mina memalingkan muka menghadap Kayla. Ia terlihat sedang berpikir.

Iya juga ya? Kenapa kemarin aku tidak bertanya kepada Dokter Hyun, dia mau ngajak makan malam di mana?

Mina menatap Kayla lekat lalu menggeleng pelan. “Kakak nggak tahu dan Kakak juga nggak nanya ke Dokter Hyun.”

“Trus, kenapa Kakak minta pendapat Kay, soal baju apa yang harus Kakak pakai?”

“Karena Kakak bingung mau pakai baju apa, takutnya nggak cocok,” jawab Mina.

Kayla mendesah pelan lalu berkata, “tadi, dalam benak Kay, Kakak itu mau makan malam di resto gitu. Makanya, semua baju yang Kakak keluarkan, menurut Kay kurang pantas kalo untuk pergi ke resto apalagi kalo Kakak diajak makan malamnya ke resto mewah.”

“Jadi sekarang gimana, nih? Waktu tinggal dua jam lagi sedangkan Kakak belum ada baju yang cocok untuk dipakai.”

Aduh ... kok jadi ribet gini, sih, desah Mina di dalam hati.

Mina bangkit dari tempat tidur, mengumpulkan rambut panjangnya lalu mengikatnya. Ia berjalan menuju lemari, mencari-cari lagi pakaian yang akan dipakainya.

“Coba Kakak telepon si Oppa Dokter, tanyain sama dia, nanti mau makan di mana?” ujar Kayla memberi usul.

“Ah, kayaknya nggak sopan, Kay,” jawab Mina. “Kan, yang mau traktir dia. Jadi, terserah dia mau ajak makan di mana, Kakak kayaknya nggak perlu nanyain, deh.”

“Ya udah, kalo kayak gitu Kakak pakai aja pakaian yang semi formal yang kira-kira kalo kalian makan di resto, Kakak nggak terlalu malu dan kalo ternyata makannya di kafe, Kakak nggak salah kostum.” Kayla memberi pendapatnya sebijak mungkin.

Mina tersenyum. “Bagus juga nih, idenya si Adek cantik satu ini.”

Mina mengacak-acak rambut Kayla dan langsung dibalas Kayla dengan menggelitik pinggang Mina. Dan selanjutnya, keduanya terlibat aksi serang menyerang.



Mina kembali berdiri di depan cermin. Tadi, ia sudah memoles bibirnya dengan *lip balm* beraroma vanilla sedangkan untuk wajahnya, ia sapu dengan bedak tipis.

Mina membenahi kembali jilbab polos berwarna biru muda yang terlihat begitu serasi dengan rok panjang motif kotak-kotak berwarna senada, yang dipakainya saat ini.

Mina melihat jam dinding yang terpajang di atas tempat tidur.

Sudah jam 4 lewat 50 menit.

“Tinggal sepuluh menit lagi jam lima,” kata Mina bertonolog. “Aku harus bersiap-siap. Dokter Hyun adalah orang yang disiplin dan tepat waktu,” lanjut Mina lagi.

Mina kemudian mempercepat merapikan semua pakaian yang berserakan di atas tempat tidur. Setelahnya, gadis itu keluar dari kamarnya.

Ia duduk di ruang makan yang merangkap ruang tamu. Ukurannya tidaklah terlalu besar, tapi terlihat rapi dan nyaman. Mina duduk bersila sambil membaca novel favoritnya yang sudah satu minggu ini, belum tuntas dibaca.

Jam di pergelangan tangan Mina sudah menunjukkan pukul lima lewat sepuluh menit.

Kenapa Dokter Hyun belum datang juga ya? Biasanya, dia selalu tepat waktu.

Sembari menunggu, Mina kembali melanjutkan membaca novel.



Tanpa terasa, satu jam berlalu dari pukul lima sore. Mina mulai gelisah. Ia mengambil ponsel yang tersimpan di dalam tas sandang kecil, yang akan dipakainya, nanti.

Dipandanginya layar ponsel, ia berharap ada *notifikasi* pesan masuk dari Dokter Hyun. Akan tetapi, justru pesan yang datang bertubi-tubi berasal dari Nurliza.

Mina melangkah menuju kamarnya. Ia duduk di sisi ranjang sambil menatap layar ponsel. Kedua matanya mulai terasa panas. Air mata yang bergenang di sana, akhirnya meluncur pelan membasahi kedua pipinya.

Kenapa aku bisa begitu mudah mempercayai ucapan Dokter Hyun?

Bisa saja, dia cuma bercanda. Bisa jadi, dia hanya mempermainkanku saja.

Seharusnya, aku tidak langsung menerima ajakannya.

Mina, kamu benar-benar gadis bodoh.

Air mata Mina tiada henti membasahi pipi. Ada sedih juga kecewa.

Mina merasa, dirinya telah dipermainkan oleh Hyun.

Tapi, mungkin saja terjadi sesuatu yang tak terduga dengan Dokter Hyun.

Atau, mungkin juga ada operasi mendadak yang tidak bisa ia hindari.

Kenapa tidak mencoba untuk menelepon atau mengirim pesan kepadanya?

Suara hati Mina berusaha menenangkan dan memberi alasan logis.

Tidak!

Untuk apa aku bertanya kepadanya. Jika dia memang bersungguh-sungguh, tentu dia yang lebih dulu mengirim

pesan dan mengatakan, apa yang menghalanginya untuk datang. Ego Mina berbisik di hatinya.

Bagaimana, jika terjadi sesuatu kepadanya? Misalnya, dia mengalami kecelakaan. Suara hati Mina kembali berkata.

Iya, ya, bisa jadi dia mengalami sesuatu yang buruk.

Mina terlihat makin gelisah dan mulai merasa cemas.

“Dokter Hyun, apa sebenarnya yang terjadi padamu? Kenapa hingga detik ini, tidak ada juga kabar darimu?” tanya Mina serak.

Wajahnya kini, sudah basah dengan air mata.

Entah sudah berapa lama Mina duduk diam di atas tempat tidur. Bunyi dering ponsel memecah keheningan yang menyelimuti kamarnya. Mina segera meraih ponsel dan ia sangat berharap kalau dokter Hyun yang menghubunginya.

“Wa’alaikum salam,” jawab Mina. Suaranya terdengar kering.

“Macam mane, seronok ke, dinner Awak malam, nih?” suara Nurliza yang ceria di seberang sana membuat hati Mina perih.

Mina diam tidak menjawab.

“Halo? Mina, Awak dengar, tak?”

“Mm,” gumam Mina dengan suara tercekat.

“Mina, Awak oke?” tanya Nurliza lagi.

“Tak apa-apa, Makcik.” Mina berbohong.

“Aku mengantuk. Maaf, Makcik. Aku belum bisa bicara saat ini.”

Ia menarik napas panjang. Tangisnya hampir saja pecah.

“Mina, ape hal?” Nurliza mulai merasa khawatir. Nada suara Mina terdengar sedih.

“Maaf, Makcik. Aku lelah dan ingin istirahat. Assalamu’alaikum.”

Mina langsung menutup ponsel dan mematikannya. Kedua mata Mina kembali basah.





Bab 16

Jeong Tae-Hyun menghentikan sedan putihnya di pinggir jalan. Ia duduk terdiam di balik kemudi—terlihat sedang memandangi jendela kaca di lantai tiga sebuah flat. Jam digital di mobilnya telah menunjukkan pukul sepuluh malam.

“*Mianhae*, Mina. Kau pasti sangat marah dan kesal kepadaku. Aku tidak bermaksud untuk membuatmu kecewa.” Hyun berkata pelan. Ada rasa bersalah yang mendalam, menyusup di hati Hyun.

Laki-laki itu kemudian menyandarkan kepala di sandaran jok mobil. Matanya terpejam sesaat. Terbayang olehnya, lima jam yang lalu Mina menunggu kedatangannya dengan gelisah.

Pandangan Hyun lalu beralih pada boneka teddy bear berukuran sepuluh inci berwarna krem dengan pita merah muda di lehernya. Ada kertas berwarna biru muda bertuliskan ‘**Mianhaeyo Mina**’ di tempel di bagian dada si teddy bear.

Hyun meraih boneka teddy kemudian ia keluar dari mobil.

Dengan langkah lebar, Hyun menyeberangi jalan, memasuki gang kecil menuju apartemen Mina.



Sesampai di depan flat, Hyun langsung menaiki anak tangga yang terletak di samping gedung. Ketika telah sampai di lantai tiga, Hyun terdiam di depan pintu.

Mina pasti sudah tidur, pikirnya. Dan ia memang tidak berniat untuk mampir.

“Semoga kau bisa membuat Mina tersenyum esok pagi,” kata Hyun pelan kepada si teddy bear.

Hyun meletakkan boneka teddy bear di depan pintu lalu menuruni tangga kemudian berlari kecil menuju mobilnya.



Lima Jam yang lalu

“Hyun, kau sekarang berada di mana?” tanya suara dari sambungan telepon.

“Aku sedang berada di jalan. Saat ini sedang menyetir mobil.”

“Bukankah hari ini, kau sedang libur?”

“Iya, tapi aku ada janji dengan seseorang.”

“Batalkan temu janjimu dan segera ke restoran di kawasan *Cheongun-dong*.”

“*Appa*, aku tidak mungkin membatalkannya. Aku sudah berjanji untuk mengajaknya makan malam.”

“Tae-Hyun, apa kau sudah berani membantah *Appa*? Batalkan rencana makan malammu *Appa* dan Profesor Kim menunggumu di sini.”

“*Appa*, tidak bisakah acara pertemuannya, di ganti di hari yang lain?”

“Jeong Tae-Hyun!” Suara Seo-Jun terdengar meninggi. “Lakukan yang *Appa* katakan. *Appa* tunggu kau di sini.”

Sambungan telepon langsung terputus sepihak.

Hyun menghempaskan telapak tangannya di stir mobil. Ia merasa kesal dengan sikap arogan ayahnya itu.



Hyun melirik jam tangannya. Tanpa menghulur waktu, dengan cepat ia memutar balik stir mobil dan menuju restoran mewah yang terletak di *Jongno-gu*, Seoul.

Kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya sedan mewah berwarna putih itu sampai di area parkir restoran.

Hyun melangkah memasuki restoran dengan wajah masam. Seorang pelayan mencegatnya. “Maaf, Tuan. Apakah Tuan sudah *reservas* atau memenuhi sebuah undangan?”

“Saya datang kemari atas undangan dari Tuan Jeong Seo-Jun, CEO perusahaan LDJ Group,” jawab Hyun dingin.

“Maaf, siapa nama Tuan?”

“Jeong Tae-Hyun”

Pelayan itu kemudian memeriksa daftar tamu di buku *reservasi*. Dan ada nama Jeong Tae-Hyun di sana.

“Silakan masuk, Tuan. Tuan akan diantar oleh rekan saya.”

Seorang perempuan muda menghampiri Hyun kemudian menjadi pemandu yang membawanya ke ruangan VIP restoran.

Setelah sampai di depan pintu ruangan yang dimaksud, perempuan muda itu membukakan pintu untuk Hyun sebelum berpamitan pergi.

Hyun masih berdiri di ambang pintu. Ia melihat ayahnya dan Profesor Kim sedang asyik bercerita.

“Oh, Tae-Hyun. Kau sudah datang rupanya,” kata Seo-Jun senang.

Hyun membungkukkan badan, memberi salam kepada ayah dan juga Profesor Kim kemudian mengambil posisi duduk di hadapan kedua orang tua yang dihormatinya itu.

“Bagaimana perjalananmu tadi, apakah kau terjebak macet?” tanya profesor Kim.

“Tidak terlalu. Hanya macet sedikit saat berada di lampu merah.”

Profesor Kim mengangguk-anggukan kepala. Tak berapa lama, pintu ruang VIP kembali di buka dari luar.

Pandangan Hyun langsung tertuju pada perempuan cantik bertubuh sempurna yang langsung membungkukkan badannya.

“*Anyyeong haseyo*, maaf terlambat. Tadi di jalanan agak sedikit macet.”

“Tak apa, Youra. Belum terlalu terlambat. Kita juga belum memulai pembicaraannya,” sahut Seo-Jun sambil tertawa.

“Mari silakan duduk!” Seo-Jun menyuruh Youra duduk.

Kim Mee Youra melihat kursi yang tersisa tinggal satu dan berada di sebelah Hyun. Youra melihat Hyun dengan tatapan bermusuhan.

Haruskah aku duduk di sebelah laki-laki yang menyebalkan itu?

“Youra, kenapa masih berdiri? Ayo duduk!” perintah profesor Kim.

Dengan terpaksa, Youra akhirnya duduk di sebelah Hyun.

“Karena kalian berdua sudah datang, maka kita mulai saja acara makan malam ini.”

Seo-Jun mengajak Hyun dan Youra untuk makan. “Ayo silakan makan! Hidangan pembuka sudah hampir dingin karena sudah sejak tadi terhidang di meja.”

Selagi mereka menikmati hidangan pembuka, empat orang pelayan datang membawa beberapa menu lainnya lalu menghidangkannya di atas meja—berupa masakan tradisional khas Korea. Ayah Hyun dan juga professor Kim segera mencicipinya.

“Hyun, *Appa* dan Profesor Kim sudah bersahabat sejak kecil dan kami berencana ingin lebih mengeratkan lagi ikatan persahabatan ini menjadi ikatan keluarga.” Seo-Jun mulai membuka pembicaraan sambil menyantap hidangan.

“*Appa* dan Profesor Kim sudah sepakat untuk menjodohkan kalian berdua,” lanjut Seo-Jun lagi.

Ucapan yang baru saja dituturkan oleh Seo-Jun, sontak membuat Hyun dan Youra terbatuk secara bersamaan.

“Ada apa dengan kalian berdua? Kenapa kalian bisa batuk secara bersamaan?” tanya Profesor Kim sambil tersenyum penuh makna.

“Maaf, *Appa*. Apa saya tidak salah dengar?” tanya Youra dengan raut wajah tak percaya. “Aku rasa, kami berdua tidak ada rasa saling menyukai satu sama lain. Mana mungkin, kami berdua bisa hidup bersama dalam ikatan pernikahan,” lanjut Youra.

“Hahaha....” Tawa Jeong Seo-Jun memggema di dalam ruangan.

“Youra, cinta itu bisa datang karena terbiasa. Paman yakin, kalian berdua cocok satu sama lain,” jelas Seo-Jun.

“*Appa*, Profesor Kim, sepertinya saya sudah salah dengan datang ke tempat ini.” Hyun mengelap mulutnya dengan serbet lalu melemparnya begitu saja di meja.

“Maaf, saya permisi dulu.” Hyun berdiri dari duduknya.

“Tae Hyun! Jaga sikapmu!” bentak Seo-Jun. “Kembali duduk!” perintah Seo-Jun tegas.

“Maaf, *Appa*. Saya harus segera pergi. *Mianhamnida*.” Hyun membungkukkan badan kemudian segera meninggalkan ruang VIP.





Bab 17

Hyun baru saja masuk ke dalam mobil ketika pesan dari ayahnya datang.

[Appa tunggu di rumah, di ruang kerja. Sekarang!]

Hyun menarik napas dalam-dalam. Setiap kali ia mendapat telepon atau pesan dari ayahnya, dadanya selalu terasa berat.

Suasana hatinya yang buruk sejak tadi sore, kini makin menjadi. Hyun yakin, ayahnya menyuruh datang ke rumah, pasti karena sikapnya di restoran, tadi.

Hyun tidak habis pikir, bisa-bisanya ia dijodohkan dengan Youra yang merupakan kekasih dari Yong-Ju. Setahunya, Yong-Ju dan Youra akan segera menikah. Itu yang dikatakan Yong-Ju saat mereka bertemu di kafe beberapa hari yang lalu.

Ayahnya pasti punya niat yang tidak baik, pikir Hyun. Ia tahu benar sifat ayahnya yang selalu menghalalkan segala cara agar keinginannya terwujud. Dan itu sangat tidak disukai olehnya.

Kembali terdengar bunyi *notifikasi* pesan di gawainya. Lagi-lagi dari ayahnya.

[Hyun, apakah Appa harus membawamu datang secara paksa?]

Setelah membalas pesan, sedan putih itu meluncur cepat meninggalkan apartemen Mina.



Plaak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi sebelah kiri Hyun. Sakit dan perih. Dua rasa itu yang Hyun rasakan sampai ke hatinya, tapi Hyun tetap berdiri tegak tanpa meringis.

“Beraninya kau memermalukan *Appa* di depan Profesor Kim,” kata Seo-Jun dengan wajah penuh amarah.

“Apakah *Appa* dan *Oemma*-mu selama ini tidak mengajarmu sopan santun, hah?”

Hyun diam tak menjawab.

“Asal kau tahu, semua yang *Appa* lakukan adalah untukmu. Untuk masa depanmu. Untuk kebaikanmu.”

Pria berusia lima puluhan, berpostur tinggi dengan penampilan rapi dan terawat, akhirnya memilih duduk di kursi yang berada di belakang meja kerjanya. Ia terpekur sejenak.

“Hyun, tentu kau sudah tahu kan, tentang isi surat wasiat dari kakekmu yang memberikan kepemilikan LDJ Group kepada Lee Yong-Ju?”

Hyun mengangguk tanpa menyahut.

“Namun dengan syarat, dia harus sudah menikah di usia 25 tahun. Jika tidak, maka kepemilikan LDJ Group tetap berada di tangan *Appa*,” lanjut Seo-Jun.

“Apa kau ingin, perusahaan LDJ Group berpindah tangan kepada Lee Yong-Ju dan ayahmu ini tidak mendapatkan bagian sepeser pun? Apa kau mau seperti itu?” Suara Seo-Jun mulai meninggi.

Hyun masih bergeming.



“Dengan kau menikahi Kim Mee Youra, maka Yong-Ju tidak punya kesempatan untuk memiliki LDJ Group. *Appa* yakin, Yong-Ju tidak akan menikahi wanita lain selain Youra karena dia sangat mencintai Youra. Apa kau mengerti, yang *Appa* maksud?”

Hyun menggeleng. Ia benar-benar tidak bisa menerima rencana licik ayahnya. Kenapa ayahnya begitu berambisi untuk memiliki perusahaan LDJ Group? Dan dengan cara yang salah.

“*Appa*, kenapa *Appa* begitu berambisi ingin memiliki LDJ Group? Tak sepatasnya *Appa* merebut sesuatu yang memang hak Yong-Ju. Seharusnya, *Appa* membantu Yong-Ju untuk mengelolah perusahaan, bukan malah ingin merebutnya.”

“Tae-Hyun! Beraninya kau mengajari *Appa*?” bentak Seo-Jun.

“Inikah balasanmu kepada orang tua yang dengan susah payah membesarkan serta memenuhi semua yang kau butuhkan?”

Hyun menatap mata ayahnya yang dipenuhi amarah.

Seo-Jun menarik napas berat lalu berdiri dan melangkah mendekati Hyun yang masih berdiri di posisi semula.

“Tae-Hyun, sekarang dengarkan *Appa*, keputusan ini tidak bisa diganggu-gugat. Kau harus segera menikahi Youra sebelum Yong-Ju berusia 25 tahun. Dan itu tinggal lima bulan lagi.”

“Tapi ... aku tidak mencintai Youra sama sekali,” jawab Hyun datar.

“Apa karena perempuan itu?” Seo-Jun menatap Hyun tajam.

Hyun membalas tatapan ayahnya dengan marah. “*Appa* memata-mataiku?”

“Pilihanmu ada dua, segera menikah dengan Youra atau gadis yang kau cintai itu celaka.”

“*Appa!*” Hyun merasa ada yang menyumbat tenggorokannya. Kedua tangannya mengempal karena menahan amarah atas sikap ayahnya yang menurutnya sangat keterlaluan.

“Terserah apa yang akan kau pilih.” Hyun mendengar suara rendah ayahnya. “Dan *Appa* tidak pernah main-main.”

Seo-Jun lalu melangkah pergi meninggalkan Hyun sendirian.

Bahu Hyun menegang dan dadanya terasa berat. Kakinya mendadak lemas. Hyun tidak mengira, ayahnya kini telah berubah menjadi manusia yang tega bahkan kejam. Ia tidak mengingankan Mina celaka, tetapi ia juga tidak mau menikah dengan Youra.

Beberapa detik kemudian, Hyun jatuh terduduk di lantai.

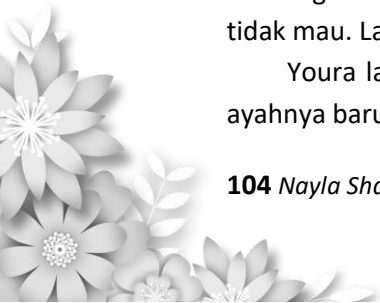
Appa, kenapa kau tega mengorbankan kebahagiaan anakmu sendiri?

Hyun merasakan dadanya terasa teramat sakit.



“*Appa*, aku tidak mau menikah dengan Dokter angkuh itu. Jangankan mencintainya, untuk menyukainya saja, aku tidak mau. Laki-laki yang aku cintai hanya Lee Yong-Ju.”

Youra langsung mengungkapkan perasaannya, ketika ayahnya baru saja muncul di balik pintu kamarnya.



Profesor Kim mendekati tempat tidur dan duduk di sana.

"Tetapi, nenek Yong-Ju tidak menyukaimu. Yong-Ju tidak akan bisa menikahimu, jika neneknya tidak merestui."

"Dengar, Nak. Dokter Jeong Tae-Hyun adalah laki-laki yang baik. Dia pintar, bertanggung jawab dan sopan. Secara finansial, dia juga telah mapan. Saham terbesar rumah sakit HUMC adalah atas namanya. *Appa* yakin, kau bisa hidup bahagia dengannya."

Kim Mee Youra menggelengkan.

"*Aniyo, Appa*. Aku hanya ingin menikah dengan Yong-Ju bukan dengan Jeong Tae-Hyun."

"Selama ini, *Appa* banyak berhutang budi pada Tuan Seo-Jun. Sebagai seorang sahabat, tentu tidak mungkin *Appa* menolak permintaannya. Saat ini, dia sedang butuh bantuan *Appa*."

Profesor Kim berusaha memberi pengertian kepada putrinya.

"Lagi pula, rencana perjodohan kalian itu, sudah kami bicarakan sejak kalian masih kecil, dulu."

Kim Mee Youra kembali menggeleng.

Tidak. Ia tidak bisa menerima kenyataan ini. Gadis itu berharap, semua ini hanyalah mimpi dan ketika ia bangun esok pagi, semuanya akan kembali seperti semula.

"Youra, Jangan keras kepala. Kita tidak punya pilihan. *Appa* tidak akan bisa membayar semua kebaikan Tuan Seo-Jun dengan uang," kata Profesor Kim sambil mengusap kepala putrinya dengan lembut.

"Selama ini, Tuan Seo-Jun tidak pernah hitung-hitungan disaat *Appa* membutuhkan dana untuk biaya

pengobatan dan operasi *oemma*-mu. Bahkan, hingga *Appa* menyelesaikan gelar doktor, Tuan Seo-Jun tidak segan-segan membantu membiayainya.”

“Kenapa, *Appa*?” Suara Youra bergetar. “Kenapa?”

Youra mulai menangis dan suaranya tersendat-sendat. “Kenapa harus dengan cara menikah dengan pria itu?”

Profesor Kim meraih tubuh Youra dan mendekapnya erat. Tangis Youra makin menjadi di dalam pelukan ayahnya.

“Maafkan, *Appa*.”

Bahu Youra berguncang keras di dalam pelukan Profesor Kim dan tubuh gadis itu masih bergetar.

Dalam keadaan tersedu-sedu, Youra berkata, “*Appa* ... aku ... aku mencintainya. Aku ... aku sangat ... mencintai ... Yong-Ju.”

“*Mianhae. Mianhae*, Youra,” ucap Profesor Kim pelan. Ia bisa merasakan kepedihan Youra. Setetes air mata bergulir turun dari matanya yang terpejam.





Bab 18

Mina baru saja membuka pintu apartemennya dan matanya langsung menangkap boneka teddy bear berwarna krem yang tergeletak basah, tepat di depan pintu.

Mina meraih boneka yang menurutnya begitu manis dan imut.

"Hai! Mr. Teddy. Siapa yang mengirimmu datang ke sini?" tanya Mina dengan suara menyerupai anak kecil.

Mina mengerutkan alis, ketika melihat kertas kecil yang menempel di dada si teddy bear. Tulisan di kertas itu telah luntur. Sepertinya, hujan yang mengguyur deras tadi malam telah berhasil menyapu tinta pena di kertas itu.

Mina mengerutkan bibir. "Tidak ada nama siapa pengirimnya?" gumam Mina pelan. "Apa mungkin yang menaruh boneka teddy ini, Dokter Hyun?"

Mina menggelangkan kepala. "Ah, mana mungkin. Untuk mengirim pesan saja, Dokter Hyun tidak mau melakukannya."

Mina menarik napas dalam lalu mengembuskannya pelan.

Sudahlah Mina, jangan berharap apa pun. Dokter itu hanya sekedar berbasa-basi denganmu.

Lalu siapa yang telah meletakkan si teddy di depan pintu?



Ah, sudahlah, tak perlu aku pikirkan. Anggap saja, ada orang iseng atau salah alamat.

Mina meletakkan si teddy di meja kecil yang ada ruang tamu kemudian ia mengunci pintu dan perlahan menuruni anak tangga.

Setelah sampai di depan gang dan hendak menyeberang, tiba-tiba cipratan air dari genangan air hujan yang turun deras tadi malam, membasahi baju seragam Mina.

Gadis bermata bulat itu menatap seragamnya yang telah basah. "Oh, tidak! Mimpi apa aku, tadi malam? Pagi-pagi begini udah kena cipratan," gerutu Mina sambil mengelap seragamnya dengan sapu tangan.

Tak jauh dari tempat Mina berdiri, sebuah sedan mewah berwarna hitam berhenti. Seorang laki-laki jangkung keluar dari pintu kemudi, berjalan mendekati Mina.

"Ehm ... Ehm."

Mina mendongak. Ia tertegun sesaat memandangi laki-laki mengenakan setelan jas berwarna hitam yang sepertinya sangat pas dengan bentuk tubuhnya yang proposional. Laki-laki itu begitu menawan dengan wajahnya yang tampan.

"*Mianhaeyo*. Saya tidak sengaja membuat pakaian Anda menjadi kotor."

Dengan sopan, laki-laki itu membungkukkan badannya.

Mina terpaku. Pandangannya tak lepas dari laki-laki tampan di hadapannya saat ini.

Apa semua laki-laki di Korea, semua tinggi dan tampan? Apa aku tidak sedang bermimpi? Wajah laki-laki ini seperti artis di drama Korea yang sering aku tonton.

"Ehm. Maaf, apakah Anda baik-baik saja?" tanya laki-laki itu lagi kepada Mina.

Mina gelagapan, ia langsung tersadar dari keterpanaannya.

"Mm ... saya tidak apa-apa," jawab Mina tersipu.

"Saya tidak menyadari kalau ada genangan air karena terlalu terburu-buru, " jelas laki-laki itu.

"Saya Park Hoon-Jae. Jika ada sesuatu yang Anda butuhkan, silakan menghubungi kontak saya." Laki-laki yang mengenalkan dirinya lalu memberikan kartu namanya kepada Mina.

Mina menerima kartu nama, membacanya sekilas lalu tersenyum samar.

"Baik. Kalau begitu, saya permisi dulu." Park Hoon-Jae membungkukkan badan dan Mina membalas dengan melakukan hal yang sama.



"Mina."

Mina baru saja hendak kembali ke apartemennya, tiba-tiba ia mendengar seseorang memanggil namanya. Dan suara itu ... suara yang sangat ia kenal.

Mina membalikkan tubuh. Kedua matanya mendapati seorang laki-laki tengah berdiri memandangnya dengan ekspresi tak terbaca. Wajah laki-laki itu terlihat pucat dan lelah, tidak seperti biasanya.

"Mina, boleh aku singgah ke apartemenmu, sebentar?" tanya Hyun sendu.

Awalnya, Mina ingin menghindari dari laki-laki yang telah membuat kedua matanya sembab, sampai pagi ini. Akan tetapi, ketika Mina melihat sorot mata Hyun yang seolah mengatakan 'jangan menghindariku, aku mohon', Mina lalu mengangguk pelan.

Sepanjang jalan menuju apartemen Mina, keduanya membisu tanpa suara. Mereka sepertinya sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Mina ... andai kau tahu, betapa aku begitu bahagia bisa melihat dirimu lagi, pagi ini.

Jika saja, aku tidak bisa menahan diriku saat ini, mungkin aku sudah memelukmu sejak tadi. Memelukmu dengan sangat erat. Agar beban yang ada di dalam dada ini terbagi.

Mina, apakah kau dapat merasakan apa yang sedang aku rasakan saat ini?

"Silakan masuk Dokter Hyun! Maaf, jika tempat tinggal saya begitu sempit dan berantakan," ucap Mina ketika mereka telah sampai di apartemen.

Hyun melangkah masuk. Apartemen Mina memang tidak terlalu besar, tapi bersih dan rapi.

Hyun memandang sekeliling. Sepertinya, ruangan yang ia masuki ini adalah ruang tamu sekaligus ruang makan. Di tengah-tengah ruangan ada meja segiempat tanpa kursi. Di bagian sisi kanan dan kiri terdapat pintu-pintu yang merupakan kamar-kamar para penghuni apartemen. Ada empat pintu. Itu artinya ada empat orang yang tinggal di sini, Hyun coba menerka-nerka.

Mina muncul dari pintu kamar kedua sebelah kanan dan telah mengganti seragam yang basah tadi, dengan yang baru dan bersih.

"Dokter Hyun, silakan duduk! Maaf, kami tidak memiliki kursi."

Hyun mengangguk lalu duduk bersila di lantai yang dialasi karpet tebal.

"Mau minum apa?" tanya Mina. Ia masih berdiri di depan pintu kamarnya.

Hyun terpana memandang Mina. Meski berbalut seragam perawat yang sederhana, Mina tetaplah terlihat cantik dan begitu memesona. Jantung Hyun tiba-tiba berdegup kencang.

"Dokter Hyun, Dokter ingin minum apa?" tanya Mina lagi.

"Oh, itu ... mm ... tak usah repot-repot. Aku ... aku kesini hanya ingin menjelaskan tentang kemarin malam," jawab Hyun terbata.

"Ibu saya selalu berkata, jika ada tamu yang datang, jumlah mereka walau hanya dengan segelas air putih," kata Mina sambil tersenyum. "Jadi, Dokter Hyun mau minum apa?"

"Terserah saja. Apa pun yang kau suguhkan, pasti akan aku minum."

"Kalau begitu, Dokter tunggu sebentar, ya?"

Hyun mengangguk kemudian Mina melangkah ke dapur.

Tiba-tiba ponsel Hyun yang tergeletak di meja berbunyi. Ia meraih benda pipih itu dan membaca pesan masuk dari ayahnya.

[Tae-Hyun, jangan pernah lagi berhubungan dengan perempuan itu! Atau dia akan celaka]

Dada Hyun langsung terasa berat dan begitu sakit. Ia mengembuskan napas.

Aku tahu, Appa. Aku tahu. Demi Tuhan, hanya untuk hari ini saja. Setidaknya, biarkan aku merasakan kebahagiaan bersama wanita yang aku cintai.





Bab 19

"Silakan diminum, Dok!" Mina meletakkan cangkir berbahan porselen di meja, tepat di depan Hyun.

Hyun menempelkan telapak tangannya di cangkir dan masih terasa panas.

"Maaf, tadi teh hijau-nya dikasih air panas," jelas Mina lalu tersenyum lebar.

Hyun mengangkat wajah dan menatap Mina. Ia baru menyadari, Mina memiliki lesung pipi dan itu membuat senyumnya makin manis. Untuk sesaat, Hyun melupakan semua beban masalahnya.

"Mina, aku senang bisa melihatmu lagi." Hyun menatap Mina dengan tatapan lembut.

Lagi? Mina mengerutkan alisnya. Apa maksud dari ucapan Dokter Hyun yang mengatakan, senang bisa melihat dirinya, lagi? Bukankah baru dua hari yang lalu mereka bertemu di rumah sakit?

"Dokter Hyun, apa maksud ucapan Dokter tadi? Saya tidak mengerti?" tanya Mina bingung.

Hyun terkesiap kaget. "Tidak apa-apa, Mina." Ia langsung berpaling. "Tidak perlu dipikirkan. Itu tidak terlalu penting."

Aneh sekali. Sikap yang ditunjukkan Hyun membuat Mina bingung. Ia merasa, sikap Hyun hari ini tidak seperti

biasanya, yang selalu ceria dan penuh canda. Hyun berubah menjadi lebih pendiam dan sepertinya, sedang memikirkan banyak hal.

Sebenarnya, ada apa dengan Dokter Hyun? Mungkinkah ada hubungannya dengan kemarin malam?

Hyun mengambil cangkir. Meski masih sedikit panas, Dokter tampan itu menyesap teh hijau perlahan. Ia kembali menatap Mina, seolah ingin memastikan kalau gadis yang dicintainya itu baik-baik saja.

Mina langsung menundukkan pandangan. Ia tidak berani beradu pandang dengan laki-laki yang selalu membuat Jantungnya berdebar keras dan cepat.

Hyun menghela napas perlahan lalu berkata, "Mina, maafkan aku."

Mina diam tak menjawab. Pandangannya masih tertuju pada karpet tebal yang menutupi lantai ruangan.

"Mianhaeyo, Mina," ulang Hyun lagi.

"Aku tahu, aku sudah membuatmu kecewa. Tidak seharusnya, aku membiarkanmu menunggu. Aku mengaku salah. Dan aku sungguh-sungguh minta maaf."

Hyun kemudian membungkukkan punggungnya.

"Dokter Hyun ... Dokter tak perlu meminta maaf. Saya bisa mengerti dan memakluminya. Saya tidak marah apalagi merasa kecewa. Saya hanya merasa bodoh karena menganggap ajakan Dokter Hyun itu sungguhan. Harusnya, saya sadar diri. Dokter Hyun tidak mungkin mengajak saya makan malam di luar."

Meski Mina berusaha untuk mengatakan kalau dia tidak mempermasalahkannya, tapi Hyun tahu, bahwa Mina kecewa. Kedua mata sembab gadis itu tidak bisa

membohongi Hyun, kalau dia sudah menangis semalaman. Ketika menyadari kebodohan dan ketidakberdayaannya, membuat hati Hyun makin terasa sakit.

"Mina, aku sungguh-sungguh ingin mentraktirmu kemarin malam, tetapi karena ayahku menghubungi dan memintaku untuk menemuinya segera. Jadi, aku dengan terpaksa membuatmu menunggu," kata Hyun mulai menjelaskan.

"Aku mengira pertemuannya hanya sebentar. Itulah mengapa, aku tidak menghubungimu." Hyun menarik napas pelan. "Tapi kenyataannya, aku sudah sangat terlambat."

Mina hanya diam. Di dalam pikirannya, ia mencerna tiap kata yang diucapkan Hyun. Apakah dokter Hyun berkata jujur ataukah berbohong kepadanya.

"Untuk menebus kesalahanku kemarin malam, bagaimana kalau malam ini, aku kembali mengajakmu untuk menemaniku makan malam?" tanya Hyun sopan.

Mina mendongak. Menatap Hyun tanpa suara.

Please, hanya malam ini saja, lanjut Hyun di hatinya. Biarlah, ia ingin merasakan bahagia bersama Mina walau hanya sebentar. Malam ini saja, ia ingin melupakan semua masalah dan tidak ingin mengingat kenyataan. Hanya malam ini saja.

Hyun menatap langsung ke mata Mina. "Aku harap kau tidak menolaknya," lanjut Hyun lagi.

Mina kembali menunduk. Dalam pikiran Mina saat ini bercampur aduk—antara menerima atau menolak.

Di satu sisi, Mina mau dan merasa tersanjung. Sejak ia bergabung di tim bedah syaraf dan tiap kali berinteraksi dengan dokter tampan itu, ia selalu tersentuh.

Kelembutan sikap, kesopanan serta kecerdasan yang dimiliki dokter Hyun, membuat hatinya dengan begitu mudah tertawan. Dan rasa kagum itu telah berubah menjadi perasaan cinta yang hanya mampu ia pendam. Menurut Mina, Hyun adalah tipe laki-laki yang diidam-idamkan banyak wanita untuk dijadikan suami.

Di sisi lain, Mina memilih untuk menolak. Ia tidak boleh berharap lebih kepada laki-laki itu. Ia menyadari akan siapa dirinya.

Untuk itu, ia tidak ingin memupuk perasaannya. Ia harus membuang jauh-jauh benih cinta yang baru mulai tumbuh.

Baginya, mencintai dokter Hyun sama saja bagaikan punggung merindukan rembulan. Dokter Hyun jauh dari jangkauan tangannya. Dan itu sesuatu yang tidak mungkin.

"Mina, apa jawabanmu?" tanya Hyun lagi. "Apakah, kau mau?"

Suara lembut Hyun menyadarkan Mina dari lamunannya.

"Maaf Dokter, bukannya saya menolak. Mungkin lebih baik tidak usah saja. Dokter Hyun tidak perlu merasa bersalah," jawab Mina akhirnya.

Mina ... apakah kau tahu, bahwa ajakanku ini adalah yang pertama sekaligus terakhir?

"Mina, haruskah aku memohon dan berlutut, agar kau mau menerima ajakanku?" Hyun beranjak dari posisi duduknya lalu bersiap untuk berlutut.

Kedua mata Mina membulat, ia langsung mengelengkan kepala. "Tidak Dokter Hyun! Dokter tidak perlu melakukan itu," cegah Mina cepat.

Mina mengembuskan napas pelan.

"Baiklah. Saya menerima ajakan Dokter kali ini." Mina langsung menunduk, menyembunyikan wajahnya yang langsung memerah karena malu.

"*Kamsahamnida*, Mina." Segaris senyuman tipis terbit dari bibir Hyun. Hatinya menghangat. Rasa bahagia itu mengalir hingga ke seluruh tubuhnya.

"Hari ini, kau tidak ada jam lembur kan?" tanya Hyun lagi.

Mina menggelengkan kepalanya pelan. "Sepertinya tidak ada, Dok."

"Baiklah. Aku akan menjemputmu jam lima, nanti sore."

Hyun melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. "Ayo, sekarang kita berangkat! Kita sudah sangat terlambat."

Hyun beranjak dari duduknya.

"Biar saya jalan kaki saja, Dok. Saya segan. Nanti dilihat oleh perawat yang lain."

"Tak perlu kau pikirkan, Mina. Mereka juga tak akan peduli," kata Hyun sambil mengibaskan tangannya.

"Ayo, kita berangkat ke rumah sakit sekarang!" ajak Hyun lagi.

Mina tak bisa menolak. Ia mengambil tas sandang kecil kemudian berjalan mengekor Hyun yang sudah lebih dulu berjalan keluar dari apartemen Mina.





Bab 20

Suara *notifikasi* pesan masuk mengagetkan Mina yang masih membenahi jilbabnya di depan cermin. Mina meraih ponsel yang tergeletak di meja rias lalu membaca pesan.

[Mina, apakah kau sudah siap? Aku sudah menunggumu di bawah]

Mina langsung menuju jendela kamarnya. Ia mengintip pada celah gordien. Terlihat dokter Hyun berdiri di depan flat. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana sedangkan sebelah kakinya menenendang-nendang aspal. Mina tersenyum kecil. Mendadak, jantungnya berdetak tak beraturan.

Kenapa aku jadi gugup begini? Ini bukan kencan atau nge-date Mina, ini hanya acara makan malam biasa, jadi jangan baper, oke?

Sekali lagi, Mina memandang penampilannya di depan cermin. Setelah dirasa cukup, gadis itu meraih tas sandang favoritnya. Sepasang sepatu *sneakers* putih menjadi pilihan Mina untuk dikenakannya sore ini.

Hyun berjalan menghampiri Mina, ketika gadis pujaan hatinya itu telah keluar dari gedung flat. Ia begitu terpukau melihat penampilan Mina. Meski dalam balutan pakaian yang sederhana dan terkesan santai, Mina tetap memesonakan. Dan selalu sukses membuat jantung Hyun berdebar hebat.

“Kau terlihat berbeda dari biasanya. Dan ... sangat cantik,” puji Hyun tulus.

Wajah Mina langsung bersemu merah. Ia langsung menunduk.

Hyun tersenyum senang. Ia selalu suka melihat kedua pipi Mina merona. Kalimatnya tadi, pasti sudah membuat Mina salah tingkah.

“Aku tidak berbohong Mina. Kau benar-benar cantik,” puji Hyun lagi.

Mina mengangkat wajahnya, "Saya wanita yang ke berapa, yang Dokter gombali?" tanya Mina bercanda untuk menutupi rasa groginya.

Hyun hanya tersenyum.

Kau adalah wanita pertama dan ku ingin menjadi yang terakhir, Mina, jawab Hyun di hatinya.

Hanya tersenyum? Apakah, Itu berarti sudah banyak wanita yang digombali oleh Dokter Hyun?

Ah, sudahlah Mina. Jangan berharap lebih. Jaga batasanmu. Kau harus sadar diri.

"Ayo kita berangkat! Hari sudah makin sore," ajak Hyun.

Mina mengangguk.

Keduanya kemudian berjalan beriringan menuju mobil sedan Hyun yang terparkir di seberang jalan. Tak ada suara diantara keduanya, hingga mereka memasuki mobil.

"Mina, kau ingin makan apa? Dan Ingin makan di mana?" tanya Hyun sambil menyetir mobil.

Mina bingung. Ia tidak memiliki tempat referensi dan juga tidak mengetahui tempat makan yang halal di Seoul.

“Maaf Dok, saya tidak punya tempat referensi. Saya serahkan saja kepada Dokter. Dan Dokter Hyun tentu mengerti, sudah pasti saya akan makan makanan yang halal,” jawab Mina sopan.

Hyun mengangguk-anggukan kepala. “Mm ... bagaimana, kalau kita ke Yeouido Hangang Park terlebih dulu? Meski Festival Cherry Blossom telah selesai, duduk santai di sana sambil menikmati *sunset*, aku pikir sangat menyenangkan.”

Mina langsung membayangkan bunga-bunga sakura yang cantik bermekaran, kemudian berjatuh saat diterpa angin senja.

Ah, pasti sangat indah. Seperti adegan di dalam drama-drama Korea, pikir Mina dan tanpa sadar, ia menyunggingkan senyuman.

“Mina, apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Hyun heran, saat melihat Mina senyum-senyum sendiri.

“A ... aa-aku. Mm ... saya ... saya tidak apa-apa, Dok,” kata Mina gelagapan. Kedua pipinya langsung berubah warna.

Hyun tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Gadis itu selalu menggemaskan, tiap kali tersipu malu.

“Jadi bagaimana, apakah kamu mau, kita pergi ke Yeouido park terlebih dulu?” tanya Hyun lagi.

Dengan tersipu, Mina menganggukkan kepalanya pelan.

“Apakah itu tandanya kau mau, Mina?” tanya Hyun memastikan.

“Iya, Dok. Aku mau,” jawab Mina pelan.

Hyun langsung mengarahkan kendaraannya menuju Yeouido Hangang Park.



Pohon *Cherry Blossom* terlihat berbaris rapi di kedua sisi jalan kecil di sepanjang Yunjunro Road. Mina terpana menatap keindahan bunga dengan kelopak berwarna putih-merah muda yang sedang bermekaran di sepanjang jalan yang mereka lewati.

Di saat angin berembus pelan, beberapa kelopak bunga berjatuhan. Mina menegadahkan wajah ke atas seraya memejamkan kedua matanya. Ia merasakan beberapa kelopak bunga sakura itu mengenai wajahnya. Perlahan, Mina membuka mata.

Sungguh cantik dan indah pemandangan di sepanjang jalan ini.

Benar kata Nurliza. Selama di Seoul, rute perjalananku hanya seputar apartemen dan rumah sakit saja. Mungkin hari ini, aku akan sangat berterima kasih kepada Dokter Hyun, yang telah membawaku jalan-jalan hingga sampai ke taman Yeouido yang sangat indah ini.

Tanpa Mina sadari, di sepanjang jalan menyusuri Yunjunro Road, Hyun melirik dirinya. Hati Hyun menghangat, disaat melihat senyum bahagia yang terpancar di wajah gadis itu.

Setiap kali melihat senyum Mina, semua beban dan masalah Hyun seakan hilang. Kebahagiaan yang Hyun rasakan sore ini, tak bisa diungkapkannya dengan kata-kata.

Namun sesaat kemudian, hati Hyun berubah sedih, ketika menyadari hari ini adalah hari terakhir, ia bisa bersama Mina. Esok pagi, ia harus memenuhi janji yang

telah diucapkan kepada ayahnya, bahwa ia akan menghindari dan menjauhi Mina.

Hyun memejamkan mata sesaat. Ada rasa sakit yang teramat dalam.

Hyun, jangan tampilkan kesedihanmu di depannya. Buatlah dia bahagia hari ini. Ciptakan kenangan terakhir yang manis dan indah bersamanya.

Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya mereka sampai di taman Yeouido yang sangat bersih dan tertata rapi.

"Sepertinya, kita tidak dapat menikmati *sunset*," kata Hyun sambil menatap langit.

Langit yang tadinya cerah, tiba-tiba mendung.

Mina mengangguk tanpa berkata lalu mengikuti arah pandang Hyun. Dan benar, langit terlihat kelabu. Suasana tampak ramai di area dekat sungai Han. Banyak pengunjung mengendarai sepeda di pinggir sungai. Ada juga yang sekadar duduk-duduk sambil menikmati keindahan sungai Han yang membelah kota Seoul.

Hyun mengajak Mina untuk duduk di sebuah bangku taman yang terletak di bawah pohon *ginkgo*.

"Dokter Hyun, sering datang ke taman ini?" tanya Mina setelah mereka duduk di bangku taman.

Hyun menggelengkan kepala. "Aku baru dua kali ke sini. Dan ini adalah kali ketiga," jawab Hyun ringan.

"Ini adalah kali pertama, saya berkunjung ke taman ini. Selama kurang-lebih empat bulan di Seoul, saya belum pernah berjalan-jalan menjelajahi kota Seoul."

Mina memandang anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran sambil meniup gelembung sabun.

"Keinginan itu ada, tapi karena terlalu capek bekerja, jadi tiap ada jadwal libur, saya pergunakannya untuk istirahat," lanjut Mina.

Hyun tersenyum mendengar penuturan Mina.

Andai Appa tidak mengancamku, tentu dengan senang hati aku akan mengajakmu jalan-jalan mengelilingi Seoul bahkan menjelajahi seluruh Korea Selatan.

"Mina, boleh aku bertanya sesuatu?"

Mina menoleh ke samping, hingga pandangannya dan Hyun bertemu.

Untuk beberapa detik, mereka bertatap dalam diam. Ketika Mina tersadar, ia langsung berpaling—memandangi bunga-bunga dan rerumputan yang tertata rapi di depannya.

"Apa aku boleh bertanya sesuatu?" Hyun mengulang pertanyaannya.

Mina mengangguk tanpa memandang Hyun.

"Apakah kau sudah punya kekasih?"

Deg!

Jantung Mina seakan berhenti berdetak. Pertanyaan Hyun membuatnya salah tingkah.

Kekasih? Aku belum punya kekasih, jawab Mina di hatinya.

Dokter Hyun, tahukah kau? Kau-lah laki-laki pertama yang telah membuatku jatuh cinta. Bahkan sejak pertama kali aku bertemu denganmu.

Mina hanya diam. Lidahnya tiba-tiba kelu—tidak bisa berucap apa pun. Sedangkan di dalam dadanya, berdebar hebat.





Bab 21

Waktu berjalan begitu cepat ketika kau sedang bersama orang yang kau sukai. Itulah yang dirasakan oleh Mina dan juga Hyun. Bahkan Hyun baru menyadari bahwa bersama Mina, ia menjadi lebih sering tertawa dan bisa berbicara bebas tanpa beban.

Walaupun sejenak, ia bisa melupakan semua beban yang menghimpit. Hyun begitu menikmati tiap detiknya bersama Mina. Andai saja ia bisa menghentikan sang waktu, agar hari ini tidak segera berakhir.

Bagi Mina, hari ini begitu indah dan berkesan. Diawali dengan menikmati senja di Yeouido park meski hanya sebentar karena hujan turun dengan lebat.

Kemudian mereka makan malam di sebuah restoran halal milik teman Hyun bernama Hasan Lee, setelahnya mereka mengunjungi Gyeongbokgung Palace, tetapi hanya bisa memandang dan mengaguminya dari luar karena sudah terlalu malam dan juga waktu berkunjung sudah ditutup sejak empat jam yang lalu.

Sebelum pulang, mereka menyeberangi *Jembatan Wonhyo* yang menghubungkan Distrik Yongsan-gu dengan Yeongdeungpo-gu.

Mina merasa begitu bahagia hari ini.

"Mina, apa kau bahagia hari ini?" tanya Hyun sambil menuangkan Yuja Cha ke dalam cangkir kecil lalu menyesap

minuman yang terbuat dari campuran buah Yuja dan madu itu perlahan.

Mina mengangkat wajahnya pelan. Pandangan mereka beradu dan Hyun melihat gadis di depannya itu mengangguk.

“Terima kasih, Dok, karena telah mengajakku jalan-jalan dan juga mentraktirku makan malam di sini.

Mina lalu tersenyum. “Jujur, ini adalah pertama kalinya aku jalan-jalan, sejak aku datang ke Seoul.”

Hyun menatap lurus ke arah Mina. “Tadi, kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Pertanyaan yang mana?” tanya Mina bingung.

“Pertanyaan yang aku tanyakan saat kita berada di Yeouido Park,” jawab Hyun sambil terus memperhatikan Mina yang sedang menyantap Japchae.

“Ooo.... Itu,” sahut Mina pendek. Ia kemudian menggeleng pelan.

Hyun menyipitkan kedua matanya. “Maksudmu, kau belum punya kekasih?” tanya Hyun. Ia menatap Mina tanpa kedip.

Mina kembali menggelengkan kepala. “Saya masih ingin fokus mengejar cita-cita saya dulu.” Mina menyesap air jeruk hangat perlahan.

“Mm ... bagaimana dengan Dokter Hyun?” Mina memandang Hyun dengan pandangan menyelidik. “Aku yakin, Dokter pasti sering gonta-ganti kekasih, ya?”

Hyun hanya tersenyum mendengar pertanyaan konyol Mina. “Maaf Nona, tebakan Anda salah.”

Hyun memajukan wajahnya, hingga berada tepat di depan wajah Mina. Dengan gerakan cepat, Hyun menyentil kening Mina.

"Aduh!" ringis Mina sambil memegang keningnya. "Ini sakit sekali, Dok."

"Hahaha ... agar pikiranmu kembali normal dan tidak mudah salah sangka kepada orang lain." Hyun kembali meminum Yuja Cha-nya.

"Dokter-...." Suara Mina tertahan, ia tak berani melanjutkan perkataannya.

"Ada yang ingin kau tanyakan lagi, Mina?"

Mina menggeleng pelan.

"Tidak ada, lupakan saja," jawab Mina akhirnya.

"Aku tahu, apa yang ingin kau tanyakan," kata Hyun lalu menyilangkan kedua tangannya di dada. "Aku yakin, kau pasti penasaran, siapa kekasihku atau orang yang aku cintai saat ini?"

"Haah?!" Wajah Mina melongo. "Dari mana Dokter Hyun tahu, apa yang ingin aku tanyakan? Apakah selain ahli bedah, Dokter Hyun juga bisa membaca pikiran orang?"

Hyun tersenyum tipis.

"Entah sejak kapan rasa itu hadir?" Tiba-tiba tatapan Hyun berubah sendu. "Tapi yang kurasakan, rasa itu selalu bertambah setiap harinya. Aku merasa, bahwa aku telah jatuh terlalu dalam."

Hyun menghela napasnya sesaat. "Dan sepertinya aku sangat mencintainya."

"Apakah dia adalah kekasih Dokter Hyun?" tanya Mina mulai penasaran.

Hyun menggeleng pelan. "Bukan, aku hanyalah pengagum rahasianya saja."

"Apakah dia tidak tahu, jika Dokter menyukainya?" tanya Mina lagi.

Hyun kembali menggelengkan kepala. "Karena tidak mungkin bagiku untuk bersamanya."

Tidak mungkin? Apa maksud Dokter Hyun dengan kata 'Tidak mungkin'? Apa ada yang berani menolak Dokter Hyun? Mina bertanya-tanya dihatinya.

"Dokter Hyun adalah seorang dokter yang genius, mapan dan juga tampan. Jika ada yang menolak Dokter, aku rasa wanita itu sedang terganggu syaraf otaknya."

"Hahaha" Hyun tertawa renyah. "Ternyata, kamu bisa bercanda juga. Dan itu cukup lucu."

Hyun lalu memandang Mina. "Jika aku sehebat dan sesempurna itu, apakah kau juga akan jatuh cinta kepadaku?"

Deg!

Jantung Mina seakan berhenti. Pertanyaan Hyun bagaikan anak panah yang tepat mengenai sararannya.

"Kenapa kau diam? Jika kau juga tidak jatuh cinta kepadaku, apakah syaraf otakmu juga sedang terganggu?"

"Bukan seperti itu, Dok. Maksud saya, bukan dengan saya, tetapi dengan wanita yang Dokter cintai itu," jawab Mina gugup.

"Jika wanita itu adalah dirimu, apakah kau akan menerimaku?" Hyun menatap Mina tanpa kedip.

Wajah Mina langsung berubah. Ia tidak menduga jika perkataannya tadi menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

“Hahaha ... sudahlah Mina, tak perlu kau pikirkan. Aku hanya bercanda. Lihatlah wajahmu langsung berubah pucat dan tegang.”

“Ayo, kita pulang! Hari sudah malam,” ajak Hyun.

“Kita sudah sampai.”

Suara Hyun terdengar pelan. Mina melihat laki-laki itu tersenyum tipis kepadanya dan terlihat ada kebimbangan di wajah putih nan tampan itu.

Mina mencoba menerka-nerka. Hyun sepertinya tidak rela berpisah dengannya. Benarkah? Hyun merasakan hal yang sama dengannya, tidak ingin malam ini harus berakhir?

“Segera masuk ke dalam! Jika kau berlama-lama di sini, kau bisa sakit karena kedinginan.”

Hyun menarik napas pelan dan berkata lagi, *“Mina, terima kasih sudah menemaniku malam ini.”*

Mina mendongak menatap lurus ke arah Hyun. Baru kali ini ia benar-benar berani menatap Hyun.

Pria itu menatapnya dengan lembut, tersenyum kepadanya, senyuman yang sudah sangat ia kenal dan sangat disukainya. Mina terpana.

Hari ini bagaikan mimpi bagi Mina. Apakah ini benar-benar nyata? Ia bisa berjalan berdua dengan laki-laki yang diidolakan oleh banyak wanita di rumah sakit tempatnya bekerja.

“Mina, bukankah sudah aku katakan kepadamu, jangan memandangkan seperti itu! Nanti, kau akan benar-benar jatuh cinta kepadaku.”

Wajah Mina langsung merona dan ia segera mengalihkan pandangan.

Beberapa saat mereka berdua terdiam. Seolah tidak merasakan gerimis yang telah membasahi keduanya. Baik Mina, maupun Hyun bagai tak ingin beranjak dan pergi. Keduanya seolah tak rela.

Namun akhirnya, Hyun menyerah. Perlahan-lahan kenyataan mulai menghampirinya, meski ia belum siap menerima.

“Selamat malam, Mina,” ucap Hyun sambil memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

Sebelum berbalik pergi, Hyun membetulkan jaket miliknya yang ia kenakan kepada Mina tadi sore. Jaket itu terlihat sudah basah, tapi ia yakin air basahnya tidak menembus sampai ke tubuh Mina.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Hyun melangkah meninggalkan Mina yang hanya bisa diam memandangi punggung Hyun yang makin lama makin menjauh.

Ketika Hyun telah menghilang, Mina baru menyadari kalau tangannya terasa begitu dingin dan gemetar. Ia buru-buru menaiki tangga menuju lantai tiga.





Bab 22

Begitu ia melangkah meninggalkan Mina, Hyun merasa hatinya tercabik. Apakah keputusannya ini sudah benar, menjauhi Mina dan menganggap seolah tak pernah terjadi apa-apa diantara mereka?

Ketika memasuki mobil, Hyun merasakan adanya begitu sesak. Ia mendesah kasar. Ia belum ingin pulang ke apartemennya. Ia butuh udara segar.

Beberapa saat kemudian, Hyun sudah berada kembali di Yeouido Park. Wajahnya terlihat sendu di bawah temaram cahaya lampu yang menerangi *Jembatan Wonhyo*. Hyun masih duduk berdiam dibalik kursi kemudi. Entah kenapa hatinya terasa bertambah sakit.

Ingin rasanya ia berteriak, agar segala beban dan sesak yang ia rasakan saat ini bisa hilang.

Hyun menoleh ke arah jok mobil di sebelahnya. Mina yang tadi duduk di sana, kini seakan hadir kembali.

“Aaaah!” teriak Hyun sambil memukul stir mobilnya.

Kau laki-laki bodoh Jeong Tae-Hyun!

Siapa yang harus kau salahkan?

Takdir? Ataukah ayahmu? Atau justru dirimu sendiri yang tidak punya keberanian untuk bertindak, melawan serta menentang keputusan ayahmu?

Tae-Hyun, kenapa kau harus mengorbankan kebahagiaanmu? Bukankah wanita yang bersamamu tadi adalah wanita yang kau dambakan untuk menjadi pendamping hidupmu?

Kenapa kau tidak katakan kepadanya, jika kau mencintainya? Kenapa kau, tidak ungkapkan perasaanmu terhadapnya?

Kau-lah orang bodoh itu! Kau tidak perlu menyalahkan ayahmu atau menyalahkan keadaan.

Kini nikmatilah rasa sakit itu!

Karena kau laki-laki pengecut!



Gerimis masih setia menemani langit malam.

Mina melihat sekilas jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat. Mina mengeluarkan kunci pintu apartemennya. Entah kenapa, anak kunci itu tidak bisa membuka pintu apartemen Mina. Sudah berkali-kali Mina mencoba dan tetap saja, pintu apartemen Mina tidak mau di buka.

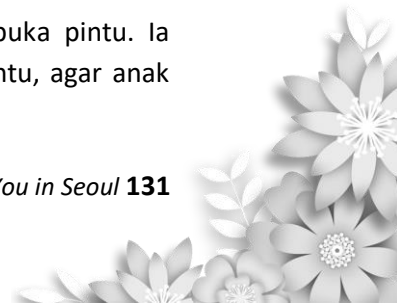
Kenapa kuncinya jadi macet begini? Padahal tadi sore aku sudah menguncinya dengan benar.

Mina mencoba lagi memutar anak kunci pada lubang kunci pintunya, tetapi tetap saja, pintu apartemen Mina tidak mau terbuka.

Mina mulai panik.

Ya Allah ... apa yang sedang terjadi? Kenapa kunci ini jadi macet? Kenapa pintunya tidak mau dibuka? Apa ada yang salah dengan kunci ini?

Kembali tangan Mina berusaha membuka pintu. Ia mendorong dan menekan-nekan gagang pintu, agar anak



kunci bisa membuka pintunya, tetapi nihil. Pintu apartemen Mina tetap tidak bisa dibuka.

Kedua mata Mina mulai memanas. Hatinya mulai tidak tenang. Tidak mungkin aku tidur di luar sini? pikir Mina.

Mina melihat kembali jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Kini, buliran hangat meleleh dari kedua sudut mata Mina.

Mina, jangan panik! Semuanya akan baik-baik saja.
Hibur hati Mina.

Tangan kanan Mina mulai mencari ponsel yang ada di dalam tas sandangnya. Ia mencari kontak Haris yang saat ini sedang bekerja *shift* malam. Sambungan telepon terhubung, tetapi terdengar suara operator selular yang mengatakan bahwa nomor Haris sedang tidak aktif.

Mina lalu mencoba menghubungi Nurliza. Sudah hampir sepuluh kali Mina menghubungi, tapi tidak ada jawaban.

Apa mungkin Makcik sudah tidur?

Mina tidak mungkin menghubungi Kayla. Gadis itu sedang berada di Jakarta saat ini karena ibunya sedang sakit.

Ya Allah ... ke mana aku harus pergi?

Jaket Hyun yang dikenakan Mina sudah basah kuyup karena curahan air hujan. Udara yang begitu dingin membuat tubuh Mina mulai menggigil.

Siapa yang harus aku hubungi?

Dan ia ingat akan Dokter Hyun. Mina langsung menekan kontak Hyun. Sambungan telepon terhubung, tetapi belum diangkat.

Apa mungkin, Dokter Hyun masih menyetir?

Mina makin kedinginan. Hujan gerimis yang tidak menampakan tanda-tanda akan reda, terus saja membasahi tubuh Mina. Gadis itu lalu berpikir untuk mencari minuman hangat.

Dengan langkah pelan, Mina berjalan menyusuri jalanan yang sudah mulai sepi. Ia menuju ke sebuah mini market yang tidak terlalu jauh dari apatemennya. Mini market itu memang buka 24 jam dan di sana menyediakan air panas, jika ada pelanggan yang hendak menyeduh kopi/teh kemasan di tempat.

Tubuh Mina makin menggigil. Harusnya saat ini, ia sudah berbaring di tempat tidurnya yang hangat sambil membayangkan kembali momen berkesannya bersama dokter Hyun, tapi yang terjadi malah yang tidak pernah dipikirkannya.

Ketika Mina sampai di pengkolan jalan, ponsel di dalam tasnya berbunyi.

“Yeobseyo? Ada apa Mina?” Suara lembut Hyun terdengar di telepon.

Mina merasa lega dan ingin rasanya ia berteriak senang.

“Maaf, Dok. Saya sudah mengganggu waktu istirahat Dokter. Saya-....” Mina diam sesaat, ia ragu untuk menceritakan yang ia alami saat ini kepada Hyun.

“Mina? katakan ada apa? Jangan hanya diam?”

“Eee ... a-aa ... mm ... tidak ada apa-apa, Dok. Tadi, saya salah tekan nomor,” jawab Mina berbohong.

Hyun merasa ada yang tidak beres. Tidak mungkin Mina salah tekan nomor, apalagi hari sudah malam seperti ini.

“Mina ... katakan saja, ada apa? Aku akan mendengarkan,” ucap Hyun mendesak.

Mina masih diam. Ia merasa tidak enak, jika harus menceritakan kejadian yang dialami kepada Hyun.

“Benar, Dok. Tidak ada apa-apa. Saya baik-baik saja. Maaf, saya salah menekan kontak di ponsel saya.”

“Apa kamu yakin, Mina? Kamu benar-benar tidak ingin menceritakannya kepadaku?” tanya Hyun lagi. Dihatinya, Hyun merasa Mina seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Iya, Dok. tidak ada apa-apa,” jawab Mina berusaha meyakinkan Hyun.

“Ooo.... ya sudah. Jika tidak ada yang ingin kau katakan, segeralah istirahat. Ini sudah terlalu malam.”

“Baik, Dok. *Kamsahamnida*,” ucap Mina sopan

“*Joshimhaeyo*, Mina.”

Panggilan telpon itupun ditutup.

Mina menyimpan ponselnya ke dalam tas dan ia meneruskan langkah kakinya menuju mini market.



Hyun masih menatap layar ponsel. Perasaan tidak tenang kini bergelayut di dalamnya. Hyun penasaran, kenapa Mina meneleponnya? Selama ini, Mina tidak pernah meneleponnya lebih dulu, apalagi malam-malam begini.

Pasti ada sesuatu yang tidak beres, pikir Hyun. Tidak mungkin Mina salah menekan nomor kontak. Pasti ada yang disembunyikan darinya.

Tanpa ingin berlama-lama menikmati rasa penasarannya, Hyun menghidupkan mesin mobil lalu



menekan pedal gas dengan kecepatan tinggi menuju apartemen Mina.



Hujan masih membasahi kota Seoul. Cuaca saat ini seakan mendukung suasana hati Hyun yang sudah kelabu sejak tadi sore. Dalam perjalanan menuju apartemen Mina, pikiran dan hati Hyun gelisah. Sebelum bertemu Mina dan memastikan wanita yang ia cintai itu baik-baik saja, barulah Hyun merasa tenang.

Kurang-lebih tiga puluh menit, akhirnya Hyun sampai di jalan yang menuju apartemen Mina. Terlihat dua mobil polisi yang melintang menutupi jalan dan tiga orang polisi sedang mengatur jalan dan mengarahkan kendaraan untuk melintas ke jalan alternatif yang diarahkan oleh polisi.

Ada apa ini? Kenapa mobil polisi menutup jalan ini?

Setelah memarkirkan mobilnya di tepi jalan, Hyun langsung berlari menuju apartemen Mina. Sesampainya di depan pintu, ia ragu untuk mengetuk. Dilirikinya jam tangannya nya sekilas.

Sudah jam hampir jam 12. Mina pasti sudah tidur.

Tapi, kenapa hatiku masih belum bisa tenang? Apakah Mina baik-baik saja?

Hyun mengambil ponselnya dari saku celana. Ia baru saja hendak menekan kontak Mina, tiba-tiba benda pipih itu berdering.

“Yeobseyo?” kata Hyun saat ponselnya menempel di telinga.

“Hyun.” Suara seorang wanita yang sangat dikenalnya, terdengar panik. *“Kau sedang berada di mana?”*

“Ada apa, Bibi?”

“Lee Yong-Ju mengalami kecelakaan. Dia sekarang berada di rumah sakit HUMC.” Suara Kang Choo-Hae terdengar terisak.

“Baik, Bibi. Aku akan segera ke sana,” jawab Hyun lalu menutup sambungan telepon.

Hyun berlari dalam gerimis menuju mobilnya. Dengan kecepatan tinggi, sedan putih itu melaju menuju rumah sakit.





Bab 23

Hyun melangkah setengah berlari menuju ruang IGD—tempat Lee Yong-Ju berada saat ini. Di depan ruangan, Hyun melihat bibinya—Kang Choo-Hae dan Hae-Won duduk terpaku.

Melihat kedatangan Hyun, gadis mungil yang masih berusia 16 tahun itu langsung menghambur memeluk Hyun.

“Tenang Hae-won, semuanya akan baik-baik saja,” kata Hyun sambil mengusap kepala adik sepupunya itu lembut.

Hae-Won menangis tersedu di dalam pelukan Hyun. Seorang pria berperawakan sedang dengan tubuh sedikit gemuk keluar dari ruang IGD dan berjalan mendekati Hyun.

“Dokter Hyun, puji Tuhan ... Tuan muda Lee tidak mengalami luka parah. Hanya saja, dia belum sadarkan diri. Mungkin, itu akibat dari benturan di kepalanya. Akan tetapi, dia tidak mengalami luka yang serius di kepala,” jelas Dokter Choi, salah satu dokter senior di rumah sakit HUMC.

Mendengar penuturan dokter Choi, Kang Choo-Hae menarik napas lega.

“Tak perlu khawatir. Sebentar lagi, Tuan muda Lee akan siaman,” guman dokter Choi lalu beralih memandang

Hyun. "Hanya saja, korban yang ditabrak oleh Tuan muda Lee-...."

"Bagaimana keadaannya?" sela Hyun cepat memotong penjelasan dokter Choi.

"Dia mengalami gegar otak dan saat ini berada di ruang ICU," kata dokter Choi lalu menepuk pundak Hyun pelan.

"Baiklah, saya permisi dulu." Dokter Choi membungkukkan sedikit badannya kepada Hyun dan juga kepada Nyonya Kang.

"*Kamsahamnida*, Dokter Choi," kata Hyun sambil membungkukkan sedikit badannya.

"Tae-Hyun, Bibi masuk dulu," kata Kang Choo-Hae.

Hyun mengangguk pelan.

Hae-Won mengikuti langkah ibunya memasuki ruang IGD dan Hyun memilih untuk duduk di bangku panjang yang memang disediakan bagi pengunjung rumah sakit.

Hari ini, Hyun merasa begitu lelah. Bukan hanya tubuhnya, tetapi juga pikirannya. Ditambah lagi hatinya yang masih saja gelisah. Ia begitu mengkhawatirkan Mina.

Semoga kegelisahan hatiku ini tak ada hubungannya dengan Mina, batin Hyun.

"Tuan muda, Tae-Hyun."

Hyun mendongak dan mendapati seorang laki-laki berperawakan tinggi, mengenakan jaket kulit berwarna hitam. Kemudian laki-laki itu membungkuk hormat di hadapannya.

"Saya baru saja dari kantor polisi, mengurus laporan kecelakaan yang terjadi pada Tuan muda Lee. Ternyata, saat mengendarai mobil, Tuan muda Lee-...."

Ponsel di saku celana Hyun berbunyi. Hyun mengangkat tangan kanannya—memberi isyarat kepada laki-laki yang berdiri di depannya, agar pembicaraan dilanjutkan lagi nanti.

Hyun menatap layar ponsel. Nama Hiraki Daisuke tertera di layar ponsel.

“Hyun-san, kau ada dimana, saat ini?” tanya Daisuke saat Hyun baru saja menempelkan ponsel di telinga.

“Aku berada di rumah sakit. Di depan ruang IGD.”

“Apa kau sudah mendengar kabar tentang Mina?”

Deg!

Jantung Hyun seakan berhenti berdetak mendengar nama Mina disebut.

“Ada apa dengan Mina?” tanya Hyun mendesak.

“Mina mengalami kecelakaan. Saat ini, ia masih belum sadarkan diri dan sedang berada di ruang ICU.”

Seketika Hyun membeku. “Mina,” gumamnya.

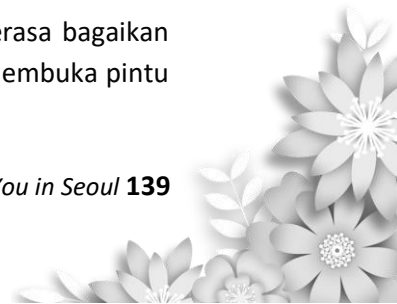
Hyun kemudian bergegas menuju ruang ICU, tanpa memedulikan Daisuke yang memanggil-manggil namanya dan tanpa menutup lagi sambungan telepon.



Hyun berdiri di depan pintu ruang ICU. Jantungnya berdegup kencang. Rasa tidak tenang serta khawatir yang dirasakannya sejak tadi, terjawab sudah. Mina mengalami kecelakaan.

Di luar, gerimis masih berjatuh dari langit Seoul yang pekat. Hujan yang turun sejak tadi sore, seakan enggan mereda.

Gagang pintu ruang ICU yang dingin terasa bagaikan bongkahan es dalam genggamannya Hyun. Ia membuka pintu



dan melangkah masuk. Hawa dingin dari pendingin ruangan langsung menyergapnya.

Hyun terpaku ketika pandangannya langsung menangkap sosok Mina yang terbaring tak bergerak di tempat tidur pasien. Ada banyak kabel yang menghubungkan tubuh Mina dengan mesin dan peralatan di sekitar ranjang.

Langkah Hyun menjadi berat, tatkala ia menghampiri sisi ranjang. Ia memperhatikan wajah Mina yang nyaris tak terlihat karena ditutupi perban dan masker oksigen. Kedua mata Mina terpejam. Begitu tenang seolah sedang tidur.

Hyun mengalihkan pandangannya ke arah mesin yang menunjukkan detak jantung Mina. Monitor itu menampilkan garis tidak teratur. Hyun menghela napas tanpa suara. Baru beberapa jam yang lalu mereka bersama.

Beberapa jam yang lalu, ia merasakan kebahagiaan bersama gadis yang dicintainya. Beberapa jam yang lalu ia melihat Mina tersenyum dan tertawa. Dan kini, gadis itu terbaring tak sadarkan diri.

Ada kesedihan yang mendalam menyusup ke hati Hyun. Sebongkah penyesalan, kini memenuhi dadanya. Andai ia datang lebih awal, mungkin kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Hyun duduk di kursi yang ada di sisi ranjang. Tangannya yang dingin dan sedikit gemetar, meraih telapak tangan Mina.

“Mina” Suara Hyun terdengar serak. “Tolong buka matamu!” Hyun mengamati wajah Mina, berharap gadis itu membuka matanya.

"Mina, tolong bangun! Aku tidak sanggup melihat kondisimu seperti ini."

Rasa sesak mulai memenuhi seluruh ruang dada Hyun. Ia seakan susah untuk bernapas. Ia memejamkan matanya yang mulai terasa perih.

"Mina ... apakah kau tahu," gumam Hyun. "Saat-saat bersamamu adalah saat paling membahagiakan bagiku."

Hyun mendonggakkan wajahnya yang mulai basah oleh air mata.

"Aku berharap, bisa mengajakmu lagi ke Yeoido Park, atau ke tempat lain yang ingin kau kunjungi di seluruh Seoul." Hyun tersenyum singkat.

"Bahkan, jika kau ingin berkeliling Korea Selatan, aku akan menemanimu, asalkan kau bangun. Jangan diam seperti ini!"

Dada Hyun makin sesak. Air mata yang sejak tadi ia tahan, kini jatuh dan menetes ke punggung tangan Mina. Bunyi denyut jantung Mina terdengar kencang melalui layar *Patient Monitor*. Tubuh Mina berguncang. Dengan gerakan cepat, Hyun langsung menekan tombol darurat.

"Tenang Mina! Ada aku di sini. Aku akan selalu ada di sampingmu," bisik Hyun pelan di telinga Mina.

Tak lama, pintu ruang ICU terbuka. Seorang dokter wanita bersama dua orang perawat wanita berlarian memasuki ruangan. Dengan cekatan, mereka menangani Mina.

Dokter wanita langsung memeriksa tanda-tanda vital di tubuh Mina—laju pernapasan, detak jantung, tekanan darah, suhu tubuh, juga kadar oksigen di dalam darah Mina.

Hyun berdiri di ujung ranjang dengan perasaan gelisah. Wajahnya terlihat begitu cemas.

Tuhan, semoga Mina baik-baik saja. Doanya di dalam hati. Meskipun ia tahu, melihat keadaan Mina saat ini, sulit untuk mengatakan kalau Mina dalam keadaan baik-baik saja.

“Bagaimana, Dok? Apa yang terjadi dengan pasien?” tanya Hyun dengan nada cemas.

Dokter berwajah cantik itu mendekati Hyun. “Sepertinya, pasien mengalami pendarahan di otak, tetapi kita tunggu saja hasil CT-Scan,” jelas dokter cantik bernama Go Hana.

Hyun sebenarnya sudah menduganya. Pasien korban kecelakaan dengan benturan keras, sering kali akan mengalami pendarahan di otak dan itu sering terjadi pada pasien yang selama ini ia tangani di meja operasi.

Hyun mengusap wajahnya kasar. Ia menarik napasnya dalam.

“Siapa wanita itu, Dokter Hyun? Sepertinya, Dokter begitu mencemaskannya?” Dokter Go Hana lalu tersenyum penuh arti pada Hyun.

Hyun hanya menanggapi dengan senyuman tipis.

“Tak usah terlalu khawatir. Bukankah, Dokter Hyun adalah dokter ahli bedah syaraf yang terbaik di rumah sakit ini? Saya yakin, Dokter pasti bisa menanganinya,” kata Dokter Go Hana sambil menepuk pundak Hyun pelan.

“Saya permisi dulu, jika ada yang Dokter butuhkan, segera hubungi saya!”

Dokter cantik yang baru saja menikah itu berlalu meninggalkan ruang ICU.

Hyun kembali berdiri di samping tempat tidur pasien.
Ia menggenggam telapak tangan Mina.

“Mina, aku akan berusaha untuk menyelamatkanmu,
meski harus mempertaruhkan nyawaku sendiri.”





Bab 24

Aku mencintaimu, bahkan sangat mencintaimu.

Aku tak peduli, kita akan bersama atau tidak.

Yang ingin aku lakukan saat ini adalah berusaha untuk membuatmu terbangun dan tersenyum kembali.

~ Jeong Tae-Hyun

Hyun memandangi foto negatif film hasil CT-Scan Mina yang baru saja diberikan oleh seorang perawat kepadanya. Ia terlihat begitu serius memperhatikan tiap detail hasil CT-Scan.

“Tindakan operasi harus segera dilakukan! Jika tidak, kemungkinan besar nyawa pasien tidak dapat diselamatkan,” tegas Hyun.

“Baik, Dok. Segala sesuatunya akan segera dipersiapkan,” jawab perawat wanita yang tadi memberikan hasil CT-Scan Mina kepada Hyun.

“Saya permisi dulu, Dok.” Sebelum meninggalkan Hyun, perawat wanita itu membungkukkan badannya.

Hyun membalas dengan sebuah anggukan.

Setelah si perawat hilang di balik pintu, Hyun kembali memusatkan perhatiannya pada hasil CT-Scan yang masih ada di dalam gengaman tangannya. Ia mengangkat foto

negatif film ke atas, hingga gambar pencitraan otak yang multipel dengan irisan melintang itu terlihat jelas.

“Ada pendarahan di bagian otak kanan Mina,” katanya lirih lalu mengembuskan napas pelan.

Hyun memandangi Mina yang masih terpejam. Belum terlihat tanda-tanda kalau gadis itu akan segera sadar.

Bunyi detak jantung Mina melalui layar *Patient Monitor* terdengar teratur. Tanpa Hyun sadari, buliran hangat menetes turun dari kedua sudut matanya.

Mendapati kenyataan bahwa orang yang dicintainya mengalami kecelakaan dan sampai detik ini belum juga sadarkan diri, sungguh membuat suasana hati Hyun porak-poranda.

“Mina, apa yang sedang kau mimpikan di dalam tidurmu? Adakah aku di sana? Kenapa, kau tidur begitu lama? Tak inginkah, kau bangun? Tak tahukah kau, bahwa aku di sini menunggumu? Menunggu senyum serta suara lembutmu?”

Sebelah tangan Hyun menutupi bibirnya yang bergetar menahan tangis. Bahunya berguncang. Dadanya terasa begitu sesak. Beberapa detik kemudian, akhirnya isak tangis itu terdengar perlahan. Hyun menangis. Baru kali ini, ia benar-benar merasa begitu sedih. Baru kali ini, ia mengeluarkan air mata untuk seorang perempuan selain ibunya.

Aku mencintaimu, Mina ... bahkan sangat mencintaimu.

Aku tak peduli kita akan bersama atautah tidak. Yang ingin aku lakukan saat ini adalah berusaha untuk membuatmu terbangun dan tersenyum kembali.

bangun, Mina! Di sini, aku menunggumu.

Bukan dengan cara seperti ini, kita berpisah.

Sebuah tepukan pelan di bahunya, membuat Hyun menoleh. Ia mendapati Daisuke telah berdiri di sampingnya.

Entah sejak kapan, rekan kerja sekaligus sahabatnya itu berada di sana. Rupanya, ia begitu larut dengan kesedihannya, hingga tidak menyadari Daisuke masuk ke ruang ICU.

“Mina akan baik-baik saja,” kata Daisuke pelan.

Daisuke menatap tampang Hyun yang begitu berantakan. Tadinya ia berencana untuk mengajak Hyun minum kopi di kafetaria sebentar, tapi begitu masuk ke ruang ICU dan melihat Hyun masih berada di sana—seolah tak ingin meninggalkan Mina sedetik pun, ia mengurungkan niatnya.

“Mina wanita yang kuat. Dia pasti akan selamat,” sambung Daisuke lagi karena merasa Hyun membutuhkan kalimat penyemangat.

Hyun mengangguk pelan. Ucapan Daisuke, membuat perasaan Hyun sedikit tenang.

“Persiapan operasi sedang dilakukan. Apakah kau, siap dan kuat untuk memimpin operasi ini?” tanya Daisuke meminta kepastian.

Hyun menoleh dan menatap Daisuke lalu berkata tegas, “tentu. Aku sendiri yang akan menangani operasi bedah ini. Dan aku akan berusaha untuk menyelamatkan Mina.”

“Bersipalah! Kita akan berjuang bersama untuk menyelamatkan Mina,” kata Daisuke sambil menepuk pundak Hyun pelan.

“Aku menunggumu di ruang operasi Dokter Jeong Tae-Hyun!” kata Daisuke lagi sebelum meninggalkan ruang ICU.

Hyun hanya membalas dengan sebuah anggukkan kecil.



Jam telah menunjukkan pukul 01.30 dini hari. Hyun kini berada di dalam ruang pribadinya.

Hyun merebahkan sejenak tubuhnya di sofa. Kedua matanya terpejam. Rasa lelah dan kantuknya tidak lagi ia hiraukan. Prioritasnya saat ini adalah keselamatan Mina. Ia berharap, gadis itu segera sadar setelah operasi selesai dilakukan.

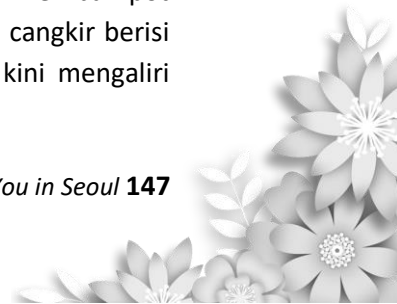
Hyun beranjak dari posisinya lalu duduk. Di atas meja, tersedia secangkir kopi yang masih mengepulkan asap. Pandangan laki-laki itu tertuju pada pot kecil berisi tanaman kaktus yang terletak di tengah-tengah meja. Ia meraih benda mungil berisi tanaman berduri itu.

“Aku tidak menyangka, kita menyukai tanaman yang sama.”

Dipandanginya kaktus—tanaman yang dapat hidup pada waktu yang lama meski tanpa air.

“Tapi, apakah kita juga memiliki perasaan yang sama? Apakah kau juga sama sepertiku, yang begitu mencintaimu?”

Laki-laki itu mendesah lalu meletakkan kembali pot berwarna putih polos itu di meja. Ia meraih cangkir berisi kopi, menyapnya perlahan. Rasa hangat kini mengalir



kerongkongannya. Kopi dengan tambahan ginseng itu, mampu membuat matanya yang mulai mengantuk menjadi terjaga.

Hyun menyeret langkahnya menuju kamar mandi. Wajahnya terlihat kusut dengan sorot mata yang letih terpantul di dalam cermin wastafel. Hyun membuka kran air lalu membasuh mukanya.

Kini, wajah yang tadi tampak kusut, terlihat lebih segar. Ia kemudian mengganti pakaiannya dengan *seragam scrub* berlengan pendek yang berwarna biru terang.

Hyun lalu teringat kalimat yang pernah diucapkan Mina.

“Dengan mengenakan seragam biru terang ini, Dokter Hyun terlihat lebih tampan dan gagah.”

“Apakah kau menyukainya?”

Mina tidak menjawab. Gadis itu hanya tersenyum. Dan senyum itu yang selalu membuat hati Hyun bergetar.

“Huh!” Hyun mengembuskan napas pelan. Dadanya makin sesak tiap kali mengingat tiap peristiwa yang dilalui bersama Mina. Tiba-tiba sorot matanya berubah tajam, rahangnya mengeras dan kedua telapak tangannya mengepal kuat.

“Jika terjadi sesuatu terhadap Mina, aku tidak akan melepaskanmu, Lee Yong-Ju!” geram Hyun.



“Tuan, Tuan muda Yong-Ju saat ini sudah sadar dan sedang beristirahat. Namun, korban yang ditabrak oleh Tuan muda Yong-Ju masih belum sadarkan diri. Dari informasi yang saya terima, korban saat ini akan segera mendapatkan tindakan operasi bedah. Ada pendarahan di



bagian otak kanannya,” lapor seseorang melalui sambungan telepon.

Orang yang dipanggil ‘Tuan’ hanya menganggukan kepala dibalik kursi kerjanya.

“Terima kasih. Awasi terus dan laporkan segera kepadaku apa pun informasi yang kau dapatkan!” perintah laki-laki dibalik kursi.

“Ada lagi informasi yang amat penting, Tuan.”

“Cepat katakan!”

“Ternyata, korban yang ditabrak oleh Tuan muda Yong-Ju adalah perempuan yang selama ini dekat dengan Tuan muda Tae-Hyun. Dan Tuan muda Tae-Hyun sendiri yang akan memimpin operasi bedahnya, beberapa saat lagi.”

Laki-laki dibalik kursi kerja mengepalkan genggamannya. “Terima kasih atas laporanmu.”

Sambungan telepon kemudian ditutup.

“Tae-Hyun, rupanya kau tidak menghiraukan perkataanku!” kata laki-laki itu dengan penuh amarah.





Bab 25

Hyun baru saja tiba di depan pintu ruang operasi ketika ayahnya menelepon.

“Tae-Hyun, kau berada dimana saat ini? Kenapa kau, tidak pulang ke rumah?”

Hyun baru saja menempelkan ponselnya di telinga dan langsung mendapati suara ayahnya dengan nada tinggi.

“Aku sedang berada di rumah sakit. Ada pasien yang harus segera di operasi,” sahut Hyun datar.

“Apakah pasiennya adalah perempuan itu?” suara ayahnya terdengar mendesak.

Hyun mengerutkan keningnya. Kenapa ayahnya langsung menebak kalau yang akan dioperasinya adalah Mina? Dari mana ayahnya tahu? Apakah ada mata-mata ayahnya di rumah sakit ini?

“Rupanya kau, masih juga bertemu dengannya? Apakah kau, masih belum mengerti juga? Haruskah, *Appa* lebih mempertegas lagi?”

“*Appa*, aku mohon ... saat ini, aku sedang tidak ingin membahas masalah itu. Dan maaf, aku harus segera masuk ke ruang operasi.”

“Tae-Hyun! *Appa* tegaskan sekali lagi, jauhi perempuan itu! Jangan lagi berhubungan dengannya, jika kau tak ingin dia celaka!”

“Apakah *Appa*, ada di balik kecelakaan Mina?” tanya Hyun dengan napas memburu.

“Jeong Tae-Hyun! Berani-beraninya kau menuduh ayahmu sendiri?!”

“Bukankah *Appa* selalu mengancam kalau dia akan celaka, jika aku terus mendekatinya?” Hyun menarik napas dalam. Meski sering bertengkar dengan ayahnya, tapi belum pernah ia seberani ini. Ia seolah telah kehilangan kendali.

Suasana hening sesaat.

“*Appa*, aku mohon” kata Hyun memecah kebisuan keduanya. “Untuk kali ini, biarkan aku menyelamatkannya. Dan izinkan aku untuk melihatnya membuka mata. Setelah itu, aku berjanji akan menjauhinya dan tidak lagi berhubungan dengannya.” Hyun memohon kepada ayahnya dan suara yang terdengar begitu sedih.

“Baik. *Appa* pegang janjimu! Tapi jika kau menginkarnya, kau pasti sudah tahu apa akibatnya. Apa kau mengerti?!”

“*Arasseoyo*²³,” sahut Hyun lemah.

Begitu sambungan telepon ditutup oleh ayahnya, kedua kakinya terasa lemas. Ia bersandar di dinding dan memejamkan mata erat-erat. Rongga dadanya terasa berat. Hyun menarik napas lalu mengembuskannya pelan. Baru kali ini, ia merasa bernapas begitu terasa sakit.

Kenapa ayahnya begitu kejam kepadanya? Kenapa Tuhan tidak membiarkan dirinya bahagia bersama orang yang dicintainya? Kenapa?

²³ Aku mengerti

Hyun tidak ingin berpikir tentang ancaman ayahnya meski kalimat itu terus berlalu lalang di benaknya. Tidak! Ia tidak ingin memikirkannya. Makin ia pikirkan, kepalanya terasa sakit dan ia makin merasa tertekan.

Saat ini, aku harus fokus menyelamatkan Mina. Itu yang terpenting.

Jantung Hyun berdegup kencang ketika tangannya memegang *handle* pintu. Hawa dingin menyeruak tatkala pintu terbuka, seakan merasuk hingga ke tulang-tulanginya. Telah berpuluh-puluh kali ia menangani kasus operasi bedah karena kecelakaan, tapi tidak pernah merasa gugup sehebat ini.

Hyun melangkah masuk. Yang pertama dilihatnya adalah sosok Mina yang telah berada di ruang penerimaan/persiapan—ruangan khusus untuk menempatkan pasien dari luar kamar operasi sebelum dilakukan tindakan bedah.

Dipandanginya Mina yang terbujur tak bergerak. Gadis yang dicintainya itu sedang mendapatkan pemeriksaan akhir sebelum naik ke meja operasi.

Daisuke sebagai dokter anestesi sedang sibuk memeriksa tekanan darah, nadi, pernapasan, berat badan serta evaluasi lainnya terhadap Mina.

Nurliza dan seorang perawat lainnya terlihat sedang memberikan infus atau obat premedikasi yang berguna untuk menenangkan kondisi pasien menjelang dibius di kamar tindakan.

Hyun menghampiri Mina yang terbaring tenang. Ia menatap wajah Mina yang tidak terlihat dengan jelas.

Tangannya meremas jemari Mina lembut. Begitu dingin dan kaku. Kedua mata Hyun mulai berkaca-kaca.

Mianhae, Mina. Maafkan aku karena harus membedah kepalamu. Bertahanlah! Aku mohon ... bertahanlah! Aku akan berusaha dan berjuang semaksimal kemampuanku. Aku berjanji ... aku akan menyelamatkanmu dengan tanganku sendiri. Jika aku tak dapat menepati janjiku, maka aku-pun akan ikut pergi bersamamu.

Setetes air mata bergulir turun dari mata Hyun.

“Dokter, semua alat dan anggota tim sudah siap. Apakah Dokter Hyun, juga sudah siap?” tanya Daisuke dan memandang sahabatnya itu dengan tatapan iba. Ia bisa memahami apa yang dirasakan Hyun saat ini. Pasti begitu berat dan menyedihkan—melakukan sendiri, operasi bedah kepada orang yang kita cintai.

Hyun mengangguk. Suaranya terdengar serak saat mengucapkan terima kasih kepada Daisuke yang telah memberinya tissue.

Ranjang yang di tempati Mina kemudian didorong menuju ke kamar operasi. Gadis itu ditempatkan di tengah ruangan yang di atasnya ada beberapa lampu sorot. Di sekeliling ranjang, terdapat panel-panel untuk gas anestesi dan oksigen. Ada juga tiang infus, mesin anestesi, peralatan bedah dan lain-lain.

Seorang perawat menutupi seluruh tubuh Mina dengan kain vertikal dan hanya menyisakan bagian kepalanya saja yang terlihat.

“Apakah operasinya sudah bisa kita mulai, Dok?” tanya Daisuke di balik masker bedah.

Hyun yang telah memakai seragam lengkap khusus di kamar bedah, menganggukkan kepala.

Seperti biasanya, sebelum operasi bedah dimulai, Hyun selaku ketua tim, memimpin doa agar operasi berjalan lancar dan sukses juga mendoakan Mina agar selamat.

Baru saja hendak memulai operasi, tangan Hyun terlihat gemetar memegang pisau bedah.

"Hyun, tenangkan dirimu! Kau tidak bisa melakukan tindakan operasi, jika pikiran dan perasaanmu sedang kacau," bisik Daisuke.

Hyun memejamkan matanya sesaat. "Baiklah, kita mulai!" kata Hyun kemudian.

"Pasien siap untuk anestesi!" teriak Dokter Daisuke.

"Pasien siap dianestesi!" sambung Nurliza, perawat yang akan melakukan suntikan anestesi kepada Mina.

Seorang perawat lalu mencukur rambut Mina pada bagian yang akan dioperasi.

Suasana menjadi tegang, ketika Hyun mulai menyayat kulit kepala Mina.

Hyun dibantu Dokter Daisuke dan Dokter Choi mulai bekerja, mengoyak kulit kepala Mina pada bagian yang telah di beri tanda. Sebuah bor kecil menembus tempurung kepala Mina hingga membentuk sebuah lubang.

Mata Hyun kembali basah dengan air mata.

Mianhae, Mina. Maaf, jika yang kulakukan ini, telah menyakitimu,

Daisuke melirik Hyun. Ia tahu, Hyun berusaha untuk tegar dan kuat memimpin tindakan operasi padahal di dalam hati temannya itu pasti ikut tersayat.

Seorang perawat mengelap keringat yang terus saja membasahi dahi Hyun padahal di dalam kamar operasi suhunya begitu dingin.

Hyun masih terus mengebor tempurung kepala Mina sampai batas kedalaman yang ditentukan. Aliran darah terlihat mengucur deras dari lubang kepala yang telah ia buat hingga memenuhi tangannya yang tertutup sarung tangan berbahan karet.

Kenangan-kenangannya saat bersama Mina berkelebat di pelupuk mata.

"Annyeong haseyo. Perkenalkan nama saya Aminah Khairunnisa dan biasa di panggil Mina. Mohon bimbingan dan bantuan dari para senior semua."

Mina membungkukkan badan, memberikan salam penghormatan kepada para anggota tim.

Senyum Mina yang khas dan manis, menawannya dan Hyun langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.



"Aku selalu suka melihat seorang dokter yang memakai seragam bedahnya. Bahkan, aku pernah memiliki impian, ingin punya suami seorang dokter bedah," ucap Mina sambil tersenyum ketika Hyun bertanya seperti apa calon suami yang Mina inginkan.



"Kenapa kau menyukai tanaman kaktus? Biasanya, wanita selalu menyukai tanaman bunga?" tanya Hyun penasaran.

"Aku menyukai tanaman kaktus karena tanaman itu begitu kuat. Ia bisa bertahan hidup meski tanpa air sekali pun. Dan filosofi tanaman itu, menjadi motivasiku dalam menjalani hidup ini."



Air mata Hyun membasahi pipinya.

"Dokter, jantung pasien melemah!" teriak salah seorang perawat.

Hyun terlihat panik. Ia langsung menghentikan gerakan tangannya. Wajahnya memucat dan tubuhnya kaku seketika.

"Tekan jantungnya!" teriak Dokter Choi.

Nurliza, rekan kerja sekaligus sahabat Mina, langsung melakukan instrumen yang diberikan oleh Dokter Choi.

Kesadaran Hyun hilang beberapa detik saat mendengar jantung Mina mulai melemah. Ia hanya berdiri mematung menyaksikan semua yang terjadi.

Melihat Hyun terdiam, Dokter Choi langsung mengambil alih pekerjaan yang tadi dilakukan Hyun.

Daisuke menarik lengan Hyun dan membawa dokter ahli bedah yang sedang kehilangan konsentrasi itu keluar dari ruang operasi.

"Hyun-san! Apa yang kau lakukan?" bentak Daisuke setelah mereka berada di luar ruang operasi.

"Jika kau kehilangan konsentrasi saat melakukan tindakan operasi, kau malah bisa membahayakan Mina!" Daisuke kemudian meninju dinding menumpahkan kekesalannya.

"Aku ingin kembali ke dalam!" teriak Hyun.

"Jangan halangi aku!" Hyun menatap tajam ke arah Daisuke yang berdiri di depan pintu.

"Tidak! Kau di luar dulu. Tenangkan dirimu terlebih dulu!" cegah Daisuke saat Hyun hendak membuka gagang pintu.

"Tidak! Aku harus menyelamatkan Mina. Biarkan aku masuk, Daisuke!" bentak Hyun dan berusaha mendorong tubuh Daisuke yang masih menghalanginya.

"Tidak! kau di sini dulu! Tenangkan dirimu!" kata Daisuke tegas.

Daisuke masuk kembali ke dalam ruang operasi, sedangkan Hyun duduk terdiam di lantai.





Bab 26

Hyun mengusap wajahnya kasar.

“Tidak! Aku tidak seharusnya berada di sini. Aku harus kembali ke dalam. Aku harus menyelamatkan Mina!”

Hyun segera bangkit. Ia membuka pintu perlahan dan melangkah memasuki kamar operasi.

Jaga sikapmu! Ingat, demi keselamatan Mina, kau harus kuat dan tegar!

Semua rekan satu tim-nya sedang sibuk berjuang menyelamatkan Mina. Hyun mendekati dokter Choi, salah satu dokter ahli beda syaraf senior di rumah sakit HUMC.

“Bagaimana keadaan pasien saat ini, Dok?” tanya Hyun kepada dokter Choi yang masih berusaha mengeluarkan darah yang menyumbat di otak bagian kanan Mina.

“Kondisi pasien sudah mulai stabil.” jawab dokter Choi dibalik masker yang menutupi mulutnya.

“Dok, bisakah saya ambil alih kembali tugas saya?” pinta Hyun setengah memohon.

“Tentu. Kehadiran Dokter Hyun di sini sangat dibutuhkan.”

Dokter Choi menepi, memberikan ruang untuk Hyun. “*Your turn, Hoobae*²⁴!” katanya sambil menepuk pundak Hyun pelan.

Hyun mengangguk. “*Kamsahamnida, Dokter Choi.*”

Dengan sigap dan cekatan, Hyun mulai membersihkan darah yang menyumbat di otak bagian kanan Mina.

Bunyi detak jantung Mina terdengar teratur melalui layar monitor EKG, tetapi tidak dengan detak jantung Hyun. Jantung pria itu makin berdebar kencang. Segala kecemasan, ketakutan juga harapan bercampur aduk di dalam dirinya saat ini.

Dokter Choi dan Dokter Daisuke yang masih berdiri di dekat Hyun, dapat merasakan kegelisahan yang dirasakan dokter muda itu.

“Semuanya akan baik-baik saja.” Kalimat penyemangat yang diucapkan oleh Dokter Choi, langsung menenangkan Hyun.

“Tinggal sedikit lagi! Setelah ini, kita bisa menjahit kulit kepala pasien,” kata Dokter Choi lagi.

“Baik, *Sunbae*²⁵,” sahut Hyun kepada Dokter Choi yang merupakan seniornya saat ia kuliah di fakultas kedokteran, Seoul National University.

“*Good luck, Guys!*” seru Daisuke sambil menepuk pundak Hyun.

Dua orang perawat terlihat mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan ketua tim mereka.

Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya Dokter Choi dan Hyun berhasil mengeluarkan semua darah yang

²⁴ Junior

²⁵ Senior

menyumbat di otak Mina. Kini tiba saatnya, mereka akan melakukan jahitan pada kulit kepala yang masih menganga lebar.

Dada Hyun berdebar hebat, tatkala tangannya mengambil jarum yang telah diberi benang. Perlahan, tangan yang bergetar itu mulai menjahit kulit kepala Mina—dimulai pada bagian dalam.

Suasana kamar operasi begitu hening. Hanya suara detak jantung pasien yang terdengar dari layar monitor.

Semua mata tertuju pada tangan Hyun yang terlihat begitu terampil menjahit kulit kepala Mina.

Mina, bertahanlah! Sebentar lagi semua rasa sakit itu akan segera berakhir.

Dan, kau harus segera bangun!

Aku sangat merindukanmu, Mina....

Sangat rindu.

Tak berapa lama, jahitan pada bagian dalam kulit kepala telah tertutup rapi. Untuk selanjutnya, Hyun akan menjahit kulit kepala Mina pada bagian luar.

Dengan sangat hati-hati, pria berlesung pipi dan ramah kepada siapa pun itu mulai menggerakkan jarum, merangkai pelan tiap tusuk dan simpul hingga akhirnya kulit kepala Mina telah tertutup sempurna.

Ada sedikit kelegaan dihati Hyun saat tangannya telah menyelesaikan tusukan terakhir. Beberapa pasang mata yang tadi tegang menyaksikan Hyun menjahit, kini ikut bernapas lega.

Hyun meletakkan jarum di mangkuk kecil berbahan stainless lalu menarik napas pelan.

“*Good Job, Brother!*” ucap Dasuke lalu meninju lengan Hyun yang padat berisi.

“Aakhirnya, kau bisa menyelesaikan tugas terberat selama karir kedokteranmu,” bisik Daisuke.

“Semoga setelah ini, Mina akan segera bangun,” kata Dokter berkewarganegaraan Jepang itu sambil tersenyum di balik maskernya.

Hyun hanya mengangguk. Meski telah menyelesaikan tugasnya sebagai dokter bedah, tetapi ia belum merasa lega sepenuhnya, sebelum melihat gadis yang dicintainya itu membuka kedua matanya.

Mina, segeralah bangun!

Apa kau tidak merindukanku?



Mina berjalan menuju lorong yang gelap. Sebuah cahaya yang terang, tetapi tidak menyilaukan mata, menuntunnya sampai ke ujung lorong yang ternyata adalah sebuah taman yang luas.

Senyum Mina mengembang, ketika menyaksikan taman yang banyak ditanami bunga beraneka jenis dan warna. Harum semerbak menyeruak memenuhi indera penciumannya.

“Di mana aku saat ini?” ucapnya lirih.

Mina terus berjalan menyusuri jalan setapak yang ada di tengah-tengah taman. Kanan-kirinya ditanami bunga tulip beraneka warna.

Di kejauhan, Mina melihat seorang laki-laki duduk di sebuah bangku panjang. Mina merasakan dirinya tidak asing dengan laki-laki itu. Ia mempercepat langkah. Ia ingin



segera memastikan, siapa sebenarnya laki-laki yang sedang duduk di bangku.

Ketika jarak Mina tinggal beberapa meter lagi, tiba-tiba si pria menoleh, lalu memberikan Mina sebuah senyuman yang dikenalnya dan Mina sangat merindukan senyum itu. Tanpa terasa, air mata Mina mengalir di kedua sudut matanya.



Kini Mina sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Hyun duduk di samping ranjang. Ia menggenggam telapak tangan Mina erat seolah tak ingin dilepaskan lagi.

Bulir air mata jatuh dari kedua sudut mata Mina yang terpejam.

“Kenapa kau menangis? Apakah tadi, aku sudah menyakitimu?”

Tanpa terasa, lelehan hangat juga membasahi kedua pipi Hyun.

“Tidak inginkah, kau bangun? Tidak inginkah, kau bertemu denganku?”

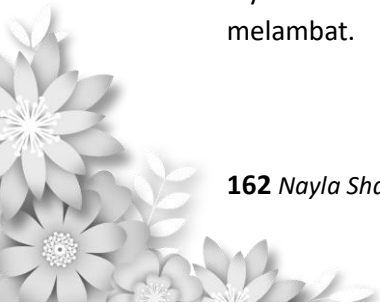
Hyun terisak pelan.

“Apakah kau tahu, bahwa aku sudah jatuh cinta kepadamu?” Hyun tersenyum tipis.

“Aku mencintaimu ... bahkan sangat mencintaimu.”

Hyun merasakan adanya begitu sakit. Ia kini menyesali kebodohnya. Kenapa malam itu, ia tidak mengatakan apa yang ia rasakan?

Tubuh Mina tiba-tiba berguncang. Hyun menatap layar monitor penunjuk detak jantung Mina yang mulai melambat.



Garis tak beraturan itu makin lama menjadi garis lurus. Terdengar bunyi tut panjang dan datar hingga membuat Hyun hilang kesadaran sesaat.

Pintu terbuka. Beberapa tim medis berlarian memasuki ruang perawatan.

Hyun tersadar dari keterpakuan. Ia menekan-nekan dada Mina dengan kedua telapak tangannya.

“Tidak. Mina! Bertahanlah! Jangan pergi! Jangan Pergi!” teriak Hyun panik, sedangkan tangannya terus menekan-nekan dada Mina.

“Permisi Dokter Hyun, biar saya ambil alih.” Seorang dokter wanita langsung mengambil alih, meletakkan alat pacu jantung ke dada Mina.

Hyun kembali memandang layar *patient monitor*, yang masih menunjukkan garis lurus. Tidak ada perubahan di sana. Hyun bertambah panik.

Hyun mendekati si dokter wanita yang masih berusaha keras untuk mengembalikan kestabilan jantung Mina.

“Minggir Dok, biar saya saja yang melakukannya!” kata Hyun dan langsung mengambil alat pacu jantung dari tangan si dokter.

Si dokter wanita menepi, berdiri bersama para perawat yang terlihat cemas.

“Ayo Mina, kamu pasti bisa! Kau adalah wanita yang kuat. Kamu pasti bisa!” teriak Hyun sambil terus memompa jantung Mina agar kembali berdetak.

layar *patient monitor* masih menampilkan garis lurus dan memekikkan suara tut yang panjang.

“Dokter, jantung pasien sudah makin lemah. Sepertinya pasien sudah tidak dapat diselamatkan,” kata si Dokter wanita.

“Tidak!” Hyun berteriak keras. “Dia pasti bisa bertahan. Mina akan segera kembali!”

Hyun sudah tidak bisa lagi mengontrol emosinya. Kedua tangannya terus saja memompa jantung Mina.

“Aku mohon ... kembalilah! Jangan tinggalkan aku! Jangan pergi! Aku mohon” Suara Hyun terdengar sendu di sela-sela napasnya yang mulai terengah.

Pintu ruang rawat kembali terbuka. Terlihat Daisuke memasuki ruangan dengan wajah yang tak kalah panik.

“Hyun-san, apa yang kau lakukan? Biarkan Mina pergi dengan tenang.”

Daisuke mendekati Hyun “Jika kau seperti itu, kau akan tambah menyakitinya!” teriak Daisuke sambil mencengram bahu Hyun.

Hyun tidak memedulikan teriakan Daisuke. Ia masih berusaha memompa jantung Mina.

“Jeong Tae-Hyung!” teriak Daisuke keras dan mencoba mengambil alat pacu jantung dari tangan sahabatnya itu.

Hyun bergeming

BUGH!

Sebuah pukulan keras mengenai pelipis kanan Hyun, hingga dokter ahli beda syaraf itu tersungkur di lantai.

Semua mata yang berada di ruangan itu terbelalak kaget. Mereka tidak menduga, jika dokter Daisuke yang merupakan sahabat dekat dokter Jeong Tae-Hyun, berani melakukan hal itu.

Daisuke mengusap wajahnya kasar kemudian keluar meninggalkan ruangan. Ia merasa tak sanggup menyaksikan keadaan sahabatnya yang sangat menyedihkan itu.

Terdengar isak pelan para perawat yang sejak tadi menyaksikan perjuangan Hyun yang berusaha menyelamatkan Mina.

Hyun terduduk di lantai, bersandar di dinding dengan wajah yang basah oleh air mata. Laki-laki itu kemudian menekuk kedua kaki panjangnya, ia menenggelamkan wajahnya di sana.

Kenapa kau lebih memilih pergi?

Apakah kau tak ingin mengucapkan kata perpisahan dulu kepadaku?

Aku sangat mencintaimu, Mina.

Aku mohon ... kembalilah!





Bab 27

Hyun berdiri terdiam di depan pusara. Embusan angin senja membelai lembut wajahnya, menerbangkan helai rambut hitamnya yang telah menjuntai melebihi telinga. Hyun memejamkan mata seolah begitu menikmati terpaan angin musim gugur di pulau Jeju.

Enam bulan telah berlalu sejak hari itu. Hari dimana ia menerima kenyataan yang teramat pahit di dalam hidupnya. Kenyataan yang membuat nyawanya seakan terlepas dari raga. Sebuah kenyataan yang teramat jauh dari harapannya.

Sebuah tepukan pelan membuat Hyun menoleh ke belakang dan mendapati Lee Yong-Ju berdiri di sana.

"Hae-Won yang memberitahu kepadaku kalau kau berada di sini."

Hyun diam tanpa menjawab. Ia kemudian berjongkok di samping pusara dan meletakkan buket bunga yang sejak tadi dipegangnya.

"Tidak bisakah, kau di sini sampai besok?" tanya Yong-Ju. Ia berharap, adik sepupunya itu bisa hadir di pernikahannya besok pagi.

Hyun masih membisu. Tidak dapatkah Yong-Ju memahami perasaannya? Tidak dapatkah dia merasakan betapa sakit dan hancur hatinya saat ini?

"Hyun, akupun sama seperti dirimu. Aku juga merasakan, apa yang kau rasakan saat ini. Kita adalah korban. Andai aku punya pilihan lain, tentu aku tidak ingin seperti ini. Sayangnya, aku tidak punya pilihan."

"Kau punya pilihan untuk menolak," sela Hyun. Ia kemudian beranjak dari posisinya dan menatap lurus ke arah Yong-Ju. "Tapi kau tidak mau dan malah membiarkan semuanya terjadi."

"Sama sekali tidak," bantah Yong-Ju. "Nenek sama sekali tidak memberiku pilihan. Satu-satunya pilihan yang harus aku pilih adalah menikah dengannya."

Suasana hening untuk beberapa detik lalu Yong-Ju berkata lagi, "Kau tahu bukan, seperti apa Nenek? Dan kau juga tahu, penyakit yang diderita Nenek."

Yong-Ju menarik napas sesaat.

"Aku melakukan ini semua demi Nenek dan demi menyelamatkan perusahaan. Dan asal kau tahu, bukan hanya hatiku yang hancur saat ini ... kebahagiaanku juga sudah hancur."

Yong-Ju mendekati Hyun lalu memeluknya.

"Maafkan aku, *Namdongsaeng*²⁶. Aku mohon jangan membenciku. Hanya dua tahun. Itu perjanjianku dengan Nenek."

Lee Yong-Ju kemudian melepaskan dekapannya. Sebelum melangkah pergi, ia berkata, "setelah perusahaan membaik dalam waktu dua tahun, aku akan mengurus perceraian."

"Yong-Ju!" panggil Hyun.

²⁶ Adik laki-laki

Yong-Ju menghentikan langkahnya.

"Berjanjilah satu hal kepadaku, bahwa kau tidak akan menyalahkannya." Hyun berkata dengan suara bergetar.

"Aku berjanji," kata Yong-Ju tanpa menoleh. "Bahkan saat ingatannya kembali, aku akan menceritakan semuanya. Kau bisa memegang kata-kataku."

Setelah berkata begitu, Yong-Ju melangkah meninggalkan Hyun yang masih berdiri kaku di samping pusara ibunya.



Setelah mengobrol dengan ibu dan kedua adiknya, Mina kemudian kembali ke dalam kamar. Malam ini terasa begitu berat dan panjang baginya. Ia masih belum bisa percaya, kalau besok adalah hari pernikahannya.

Mina melangkah menuju balkon dan berdiri di pinggir pagar pembatas. Ia memandang halaman belakang yang indah karena banyak ditanami bunga tabebuaya dan jeruk *hagyul*.

Seharusnya saat ini, ia merasa bahagia. Bukankah hari pernikahan adalah hari yang dinanti dan diimpikan oleh setiap anak perawan? Tapi mengapa, seperti ada yang kosong di hatinya? Ia merasa ada yang hilang.

Tentu saja ada yang hilang. Bahkan begitu banyak memori yang hilang dari ingatannya sejak ia tersadar dari koma.

Kecelakaan itu, membuatnya tidak dapat mengingat semua kejadian dan orang-orang yang ia kenal di Seoul. Namun, ia bersyukur masih bisa mengingat tentang dirinya, keluarganya dan semua kejadian sebelum ia berangkat ke Seoul.



Dan ketika ia diberitahu bahwa Lee Yong-Ju adalah tunangannya, ia benar-benar tidak mengingatnya sama sekali.

"Ini Lee Yong-Ju. Dia adalah tunanganmu."

Mina menata tanpa ekspresi pada laki-laki bertubuh jangkung yang berdiri di hadapannya.

Laki-laki itu memandangnya dengan tatapan dingin, seolah tidak begitu senang bertemu dengannya.

Namun harus Mina akui, kalau laki-laki itu berwajah tampan serta terawat. Melihat pakaian yang dikenakannya, sepertinya dia bukan dari kalangan orang biasa.

Benarkah laki-laki ini, tunanganku? Kenapa aku tidak mengingatnya?

Mina memegang kepalanya yang terasa sakit. Ia seharusnya tidak boleh berpikir berat dulu.

"Mina, apa kau baik-baik saja?" tanya perempuan yang memperkenalkan dirinya bernama Kang Choo Hee—ibu Lee Yong-Ju.

Laki-laki yang bernama Lee Yong-Ju mengambil segelas air mineral lalu memberikan kepada ibunya.

Dia terlihat kaku. Kenapa dia tidak langsung memberikan gelas itu kepadaku? Apakah benar dia adalah tunanganku?

"Minumlah dulu," kata Nyonya Kang. "Sebaiknya, kau jangan banyak berpikir. Itu akan mempengaruhi kesembuhanmu."

Mina mengangguk pelan.

"Setelah sembuh dan diperbolehkan pulang, kau akan tinggal di Jeju. Nenek Yong-Ju yang meminta, agar kau tinggal bersamanya," jelas Nyonya Kang.

"Jeju?" sahut Mina pelan.

Nyonya Kang mengangguk yakin.

"Baiklah. Aku tinggal dulu." Nyonya Kang mengusap lembut punggung tangan Mina.

"Yong-Ju akan menemanimu di sini," kata Nyonya Kang sambil tersenyum lalu menoleh ke arah putranya.

Lee Yong-Ju hanya diam.

"Yong-Ju, eomma tinggal dulu." Nyonya Kang beranjak dari duduknya.

Mina melihat laki-laki bernama Yong-Ju itu mengangguk pelan.

Suasana hening ketika Nyonya Kang hilang dari balik pintu. Baik Mina maupun Yong-Ju tidak berusaha untuk memecah kesunyian.

Beberapa menit kemudian,

"Aku-...."

"Saya-...."

Keduanya berkata secara bersamaan.

Suasana kembali hening.

"Kau boleh berbicara lebih dulu," kata Yong-Ju akhirnya.

Mina menarik napasnya pelan lalu berkata, "apakah ... kita benar-benar sudah bertunangan?" tanya Mina hati-hati.

Yong-Ju mengangguk.

"Kapan?" tanya Mina lagi.

"Sebelum kau mengalami kecelakaan," jawab Yong-Ju tanpa menoleh ke arah Mina.

"Apakah-"

"Sudahlah. Jangan banyak bertanya dan berpikir dulu!" sela Yong-Ju.

"Bila saatnya tepat. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu."

Yong-Ju beranjak dari duduknya lalu melangkah menuju kamar mandi.

Mina memejamkan mata. Dia benar-benar tidak tahu apa yang sedang terjadi dengannya. Dan dia butuh seseorang untuk mengatakan kepadanya.

"Lee Yong-Ju ... apakah benar, kau adalah tunanganku? Kenapa hingga kini, sikapmu begitu dingin?"

Mina mengusap bulir air mata yang jatuh membasahi pipi. Tiba-tiba jantungnya berdebar begitu keras manakala menangkap sosok laki-laki di bawah sana sedang menatapnya. Dan anehnya, Mina tidak dapat mengalihkan pandangan.

Mata mereka bertemu dan waktu seakan berhenti. Entah kenapa, hati Mina merasa sedih memandang laki-laki itu dan kenapa hatinya mengatakan bahwa ia begitu merindukan laki-laki itu? Padahal ia tidak mengenalnya.



Hyun tidak dapat memejamkan matanya. Ia merasa rongga dadanya begitu penuh dan sesak. Ia butuh udara segar. Malam ini terasa begitu lama baginya. Pria itu menyeret langkahnya menuju halaman belakang.



Langit malam begitu pekat tanpa bintang. Hyun duduk di bangku dan merasakan udara terasa dingin, menyusuk hingga ke tulangnya.

Hyun baru menyadari, kalau ia lupa mengenakan jaketnya, tadi.

Baru saja Hyun beranjak dari duduknya dan hendak kembali ke kamar, kedua netranya terhenti pada seorang wanita yang berdiri di balkon.

Kedua tangan wanita itu memegang pagar pembatas. Ia mengenakan sweter berwarna biru muda, begitu serasi dengan kulitnya yang putih. Pasma hitam polos, membingkai wajahnya yang cantik. Ya, wajah itu masih sama. Masih mampu membuatnya terhipnotis.

Mata Hyun tak berkedip menatap wanita itu yang juga menatap ke arahnya. Jantungnya berdebar begitu kencang sampai dadanya terasa sakit.

Mina, aku sangat merindukanmu.

Apakah ... kau bisa merasakannya?

Bulir air mata jatuh dari sudut mata Hyun.

Meski semuanya menghilang,

tapi biarkan kenangan itu tetap tinggal.

Kini dan selamanya.

Saranghaeyo, Mina

~ TAMAT ~

Biodata Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga biasa. Selain gemar menulis dan membaca, penulis juga hobi baking dan berenang . *Memories of You in Seoul* adalah novel ketiga yang ditulisnya, sebelumnya ada novel *Cinta di langit Istanbul* dan novel *Fullstop* yang telah diterbitkan.

Penulis lahir pada tanggal 14 Mei di kota Palembang dan kini menetap di kota Pekanbaru, Riau.

Blurb untuk cover belakang

Sejak pertama kali gadis itu datang, Hyun langsung menyukainya. Entah apa nama perasaannya itu? Yang pasti, setiap gadis itu berada di dekatnya, hatinya membuncah senang. Tatkala melihat gadis itu tersenyum, energi dan semangatnya seolah kembali, setelah penat berjam-jam berada di dalam kamar operasi.

Kehidupan Aminah Khairunnisa yang monoton berubah dratis, ketika ia tergabung ke dalam tim bedah syaraf yang diketuai oleh dokter Jeong Tae-Hyun. Kecerdasan serta kepribadian sang dokter, membuatnya kagum sekaligus mencintai dalam diam.

Ternyata, kebahagiaan tidak berpihak kepada keduanya. Sebuah peristiwa di malam itu, adalah awal dari takdir yang tidak pernah diharapkan oleh Hyun dan juga Mina.